

Ka Amalia





Sanera Lilithya

Ra. Amalia

Sarena Lilithya

Ra Amalia

14 x 20 cm

227 halaman

I S B N

978-623-6947-50-0

Cover: Mom Indi

Editor: Nurma Karos

Layouter: NB

Diterbitkan oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata pengantar

Terima kasih karena membantu Inak melewati proses meletihkan selama ini.

Kalian kecintaan, dan akan selalu begitu.

Love,

Ra Amalia

(Inak para bangsat dan vedewah termacho abad ini)

Daftar Isi

Kata pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	5
Sebuah Pesan.....	10
Mimpi yang Kembali	23
Dia Yang Menolak Pergi.....	33
Pagi dari Seberang Meja	52
Si Pirang Provokator	69
Ketakutan	85
Gadis Zaman Sekarang	99
Nakal	114
Penuh Kebencian.....	128
Negosiasi	141
Amarah.....	159
Pertemuan.....	173
Ibu	184
Kenyataan yang Tak Pernah Berubah.....	201
Ending	219
Epilog.....	228



Prolog

Lilith menundukkan wajah. Ia kemudian melangkah tanpa suara masuk ke dalam kamar. Ibunya sedang di ruang tengah, menonton televisi dengan lelaki itu. Ibunya terlihat nyaman dengan senyum di bibir. Kepalanya disandarkan di bahu lelaki itu.

Namun, tentu saja Lilith tidak akan berkomentar. Ia bahkan tidak berani menyapa. Menimbulkan suara berarti mengganggu ketenteraman ibunya. Lilith harus tetap diam meski di dalam tas sekolahnya yang besar itu, ada sebuah piala karena berhasil memenangkan sebuah lomba untuk pelajar SMU.

Toh, ibunya tidak akan bangga. Meski sebenarnya Lilith sempat berharap ibunya mau datang saat lomba itu berlangsung, seperti orang tua temannya yang selalu menyempatkan waktu untuk mendukung anak-anak mereka.



Namun, tentu saja harapan Lilith langsung pupus.

Meski sudah meletakkan surat pengumuman kemenangan di meja dapur kemarin. Surat yang berisi tentang undangan pada para pemenang untuk menghadiri acara pembagian hadiah. Karena selain guru, para siswa berprestasi itu berhak didampingi orang tuanya. Pada akhirnya, seperti dugaannya, Lilith berakhir hanya ditemani gurunya. Bahkan alih-alih menghadiri acara penting putrinya itu, ibunya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan surat yang diberikan Lilith pada ibunya berakhir di bak sampah dapur. Iya, Lilith melihatnya saat sarapan tadi pagi.

Gadis berseragam putih abu-abu itu meletakkan tas di meja belajarnya, lalu segera membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Lilith tidur terlentang dengan menatap langit-langit kamar. Ia tak berniat mengeluarkan piala itu dari dalam tas. Tidak juga berminat menjajarkannya dengan deretan piala lainnya yang tersusun rapi di rak teratas meja belajarnya. Percuma. Sungguh tidak berguna. Piala dan piagam itu tak akan bisa membuat ibunya bangga sedikit pun.

Suara ketukan pintu membuat Lilith segera bangkit. Gadis itu berjalan dengan ragu menuju pintu. Ia berharap itu ibunya. Namun, jika benar wanita itu, lalu untuk apa dia mengetuk pintu Lilith? Pada kesempatan lain, ibunya selalu mendobrak masuk, lalu diiringi rentetan umpatan dan amarah menggelegar. Iya, Lilith sudah terbiasa menerima perlakuan ibunya. Jika tidak marah besar, maka wanita itu akan bersikap dingin dan mengabaikannya seperti barusan.

Ketukan itu terdengar kembali, hingga membuat Lilith akhirnya membuka pintu. Namun, bukan sosok ibunya yang terlihat, melainkan lelaki itu. Lelaki yang memiliki usia lebih muda, tetapi begitu dicintai ibu Lilith.

“Kamu sedang beristirahat, ya? Apa aku mengganggu?”

Lilith menggeleng. Lelaki itu selalu baik padanya dan Lilith berusaha menampilkan sikap yang sama. Jika pada para mantan kekasih sang ibu sebelumnya, gadis itu selalu berusaha menjaga jarak, pada lelaki itu Lilith bersikap lebih bersahabat. Lelaki itu membuat ibunya sering tertawa dan tampak bahagia. Jadi, jika lelaki itu menyukai Lilith, mungkin saja

suatu saat, dia bisa membuat ibunya juga akhirnya menyukai gadis itu.

“Bagus. Karena aku ingin menyerahkan ini padamu.”

Lilith menerima sebuah kotak seukuran telapak tangan dari lelaki itu. Berwarna merah muda dan dihiasi sebuah pita.

“Apa ini?”

“Buka saja di kamarmu.”

“Tidak boleh membukanya sekarang?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena ibumu tidak boleh tahu.”

Lilith mengerjap, hendak mengembalikan kotak itu.

“Hadiah tidak boleh dikembalikan.”

“Tapi nanti Ibu marah.”

“Tidak akan marah jika dia tidak tahu.” Lelaki itu tersenyum. “Itu adalah hadiah untuk anak hebat yang selalu menjadi juara. Jangan menyerah, kamu kuat.”

Lalu lelaki itu pergi, menemui ibu Lilith yang memanggil dari taman bunga di bagian belakang rumah.

Lilith kemudian masuk ke dalam kamar. Ia naik ke ranjang lalu dengan hati-hati membuka kotak itu. Sebuah gantungan kunci berbentuk bintang berada di sana. Bintang itu seolah terbuat dari kaca dengan serbuk berwarna keemasan di bagian tengahnya. Lilith tidak mengetahui nama serbuk berkilauan itu, tetapi sangat menyukainya.

Ketika Lilith mengangkat bandul itu dan mengarahkan mainan bintangnya ke cahaya lampu, serbuk berwarna keemasan itu ternyata mampu memantulkan cahaya, hingga membuat mainan bintang itu seolah bersinar.

Tanpa bisa ditahan, bibir Lilith tersenyum. Ia memang tidak mendapatkan perhatian dari ibunya, tetapi ia memiliki seorang lelaki baik hati yang selalu bisa memperbaiki harinya.



Sebuah Pesan

Bagaimana kabarmu?

Tidak.kah kamu ingin bertemu Ibu?

Ibu ingin bertemu denganmu.

Lilith mengerjap. Sekali, dua kali, tiga kali. Gadis itu memejamkan mata selama beberapa detik dan saat membuka mata lagi, pandangannya kembali tertuju pada pesan di ponselnya.

“Ibu?” tanpa sadar bibir Lilith mengeluarkan tanya itu. Rasa getir dan antusias menerebos seperti air bah yang mengerikan dalam dirinya. Benarkah ini?

Lilith, seperti bocah kecil yang ketakutan, mengedarkan pandangan ke sekitar. Orang-orang masih duduk di kursinya. Pramusaji lalu-lalang membawa catatan juga nampan.



Musik masih mengalun dan ruang temaram berdekorasi indah itu persisi seperti yang diingat.

“Ini bukan mimpi,” bisik Lilith pada diri sendiri. Senyumnya tersungging dengan gugup. Iya, dia persis seperti gadis kecil yang takut bahwa semua ini hanya imajinasi belaka. Bahwa pesan itu adalah bagian dari mimpi masa kecilnya yang menyedihkan. Rasa lapar terhadap perhatian dan kasih sayang.

Jemari Lilith bergetar saat berusaha membalas pesan itu. Gagal. Sial. Ibunya tidak suka menunggu. Dia akan marah jika Lilith membuatnya menunggu. Lilith harus segera menjawab pesan ini. Ia harus membuat ibunya senang agar tidak ... marah.

Lilith menelan ludah. Matanya terbelalak saat menangkap sosok Ekata yang baru kembali dari toilet. Ekata, lelaki yang menjadi sumber kemarahan ibunya di masa lalu. Sumber rasa sakit Lilith yang tidak tertanggung.

Namun, Ekata ada di sini, bersamanya. Lelaki itu menyayangnya. Sosok yang memahami Lilith dan menjaganya. Bukankah itu cukup? Iya, harusnya itu memang cukup.

Lilith kembali menelan ludah saat sosok Ekata mendekat. Namun, benarkah Ekata cukup? Di hati Lilith, ibunya selalu menjadi cinta pertama. Cinta yang ternyata masih ia dambakan. Cinta yang sama sekali tak pernah diperolehnya seumur hidup.

Akan tetapi, ibunya mengirim pesan. Setelah 25 tahun kehidupannya, ini kali pertama sang ibu menunjukkan perhatian. Bukankah itu luar biasa? Harusnya itu disambut gembira. Lilith tidak boleh menyia-nyiakan hal itu. Tidak ada yang menjamin ibunya akan tetap sayang jika sekarang Lilith menolak merespons.

“Maaf lama.” Ekata mengelus kepala Lilith lalu kembali duduk di kursinya. “Kamu belum menghabiskan isi piringmu.”

Lilith untuk kesekian kalinya menelan ludah dengan keras. Ia menatap Ekata dengan dada berdegup dan kebimbangan luar biasa.

“Sanera ..., ada apa?”

Pertanyaan itu begitu lembut dan penuh perhatian. Membuat dorongan untuk menangis begitu besar dalam diri Lilith. Ia ingin mengungkapkan segalanya pada Ekata. Lilith ingin

lelaki itu memeluk dan menenangkannya. Namun, Ekatalah komponen paling berbahaya dalam kisah mengenaskan ini. Ekata harus ditiadakan, jika Lilith masih menginginkan cinta ibunya.

“Sanera”

“Ti-tidak ada.”

Mata Ekata menyipit. Tatapannya menyelisik.
“Tidak ada?”

“I-iya.”

“Ke mana rona di pipimu tadi?”

“A-apa?”

“Saat kutinggalkan tadi, kamu masih tersenyum dengan pipi bersemu.”

“Oh, mungkin *blush on*-ku luntur.”

“Benarkah?”

Lilith mengangguk. Rasanya ia ingin mengerang. *Blush on* luntur adalah alasan paling tolol di muka bumi. Gadis itu tahu Ekata jelas mengetahuinya.

“Sepertinya kamu harus mengganti merek kosmetik.”

“A-pa?”

“Kamu mengatakan *blush on*-mu luntur. Besok, kita akan ke toko kosmetik dan kamu akan mencari yang lebih baik.”

Lilith tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis. Ekata tidak menekannya. Lelaki itu malah mengikuti kebohongan Lilith yang konyol.

Gadis itu menunduk, tak tahan menerima tatapan penuh pemujaan dari lelaki itu. Ia kebingungan setengah mati.

“Kamu belum memberiku jawaban.”

Lilith mengangkat wajah. “O-oke. Kita lihat besok apa aku bisa.”

“Bukan hanya tentang *blush on* itu.”

“Lalu—” Lilith terdiam. Dadanya terasa akan pecah karena rasa sakit. Kotak beledu berwarna merah berada di meja. Belum Lilith sentuh sejak tadi. Makan malam ini adalah rencana Ekata dan Lilith dikejutkan oleh sebuah kotak berisi cincin dengan permata indah yang digunakan untuk melengkapi lamaran lelaki itu.

“Sanera”

“A-aku belum bisa menentukan.”

“Sudah dua tahun.”

Lilith mengangguk. Sejak hari pertama pertemuan mereka kembali, Ekata sudah menjelaskan maksudnya mendatangi Lilith. Lelaki itu menginginkan Lilith menjadi istrinya. Selama ini Lilith berhasil membuat Ekata menunggu. Namun, sepertinya waktu dua tahun sudah cukup bagi Ekata. Sayangnya lelaki itu memilih waktu yang tidak tepat. Karena lamaran itu bertepatan dengan pesan dari ibu Lilith. *Sebuah ironi*, pikir Lilith sedih.

“Aku tahu, tapi—”

“Belum siap?”

“I-iya.”

Bohong. Sekitar lima menit yang lalu Lilith lebih dari siap untuk memberikan jawaban iya. Ia bahkan sudah tidak sabar pulang ke rumah agar bisa menelepon Rora dan mengabarkan soal lamaran itu. Namun, sekarang Lilith malah dicengkeram dilema mahahebat antara kekasih dan orang tuanya.

“Berapa lama lagi?”

“Ekata, aku tidak pernah—”

“Jangan katakan itu,” potong Ekata tegas. “Sesuatu memang terjadi, tapi aku tidak akan mendesakmu. Jangan mengucapkan sesuatu yang akan menghancurkan kita. Aku tahu kamu menginginkanku. Beberapa menit yang lalu kamu bahkan seperti kembang api yang begitu terang karena bahagia. Jadi, jangan mengucapkan hal sebaliknya sekarang. Aku tidak ingin mendengarnya.”

Lilith menunduk. Matanya sudah basah.

“Kita pulang saja. Kamu bisa memikirkannya lagi di rumah.” Ekata meraih tangan Lilith dan meletakkan kotak cincin itu di sana. “Bawalah, karena aku tahu kamu juga menginginkannya. Cepat atau lambat, kita berdua tahu kamu akan memakainya.”

“Sudah cukup. Sekarang katakan apa yang terjadi!”

Lilith tersentak. Selain melihatnya sedang menggoda pria di bar dua tahu lalu, ia tak pernah melihat Ekata semurka ini. Gadis itu segera bangkit dari kursinya. Lelaki itu jelas terlalu marah hingga

lupa menutup pintu sebelum mengonfrontasinya dengan nada begitu tinggi.

Ia menutup pintu dengan pelan, lalu berbalik tidak kalah pelan. “Kamu sudah memabaca pesanku?” tanya Lilith dengan gentar.

“Iya. Pesan konyol dan pengecut itu.”

“Ekata ... itu keputusanku.”

“Tidak! Itu kekonyolanmu yang tidak akan kuterima. Tidak akan pernah!”

“Duduklah dulu, kita bicarakan baik-baik.”

“Tidak perlu.”

Ekata terlihat mengepalkan tangan dan siap meninju sesuatu. Lelaki itu tampak sangat berbahaya. Wajahnya memerah, rahangnya mengeras, dan bibirnya menipis.

Lilith bersedekap. Ia memang salah dengan mengirim pesan untuk memutuskan hubungan mereka. Namun, demi Tuhan, Lilith mana sanggup untuk mengatakan langsung pada Ekata. Terlebih masih ada cincin pertunangan itu di rumahnya. Andai Ekata tahu bahwa Lilith kembali menjadi

gadis cengeng yang menangis tersedu-sedu setiap melihat cincin itu.

“Kita tidak bisa bersama.”

“Tapi kenapa?!”

Suara Ekata menggelegar dan Lilith bersyukur telah menutup pintu. Jika tidak ia yakin bahwa pegawai di studio itu bisa mendengar kemarahan Ekata. “Aku tidak bisa memberitahumu.”

“Memutuskan hubungan kita, tapi tidak mau memberitahuku?”

“Bukan tidak mau, tapi tidak bisa!”

“Kenapa tidak bisa?”

“Ekata, kumohon.”

“Tidak. Meski kamu berlutut sekalipun, aku tidak akan luluh. Kamu harus menjelaskannya.”

“Tidak bisa!”

“Apa kamu tidak mencintaiku lagi?”

“Apa?!” tanya Lilith terkejut.

“Kamu tidak mencintaiku lagi? Itukah alasannya kamu memutuskanku secepat ini? Dengan cara rendah itu?”

“Astaga”

“Atau kamu memiliki lelaki lain?”

“Tidak. Kamu gila dengan tuduhan itu!”

“Benar. Aku gila karena tidak tahu alasan kekasihku ingin berpisah!” Ekata sudah menyeberangi ruangan. Tangannya berada di kedua bahu Lilith, mencengekeram cukup kuat. “Katakan apa yang salah?”

“Tidak ada!”

“Bohong! Kamu pembohong yang buruk!”

“Tidak!”

“Apa ini berkaitan dengan lamaranku? Tidak, aku tahu bukan itu. Tapi apa?” tanya Ekata putus asa. “Apa yang kamu sembunyikan? Apa yang terjadi di malam lamaran itu saat aku ke toilet? Katakan, Sanera. Apa yang terjadi?!”

“Ibu mengirim pesan!” pekik Lilith menyerah. Kesakitan di wajah Ekata melukainya.

“Mengirim pesan? Pesan apa? Bukankah dia tidak pernah memedulikanmu?”

Kata-kata itu menyakitkan, tetapi Lilith tahu itu sebuah kebenaran. Mereka memahami dengan sangat baik seperti apa Lilith di mata ibunya.

“Aku tahu,” bisik Lilith lemah.

“Lalu kenapa pesan itu bisa mengubah keputusanmu? Apa yang dia katakan? Apa yang dia inginkan? Apa dia mengancammu? Iya? Apa dia mau menyakitimu lagi?”

Ekata tidak pernah bicaa sebanyak dan sepanik ini. Hal yang membuat hati Lilith merasa teriris. Lelaki itu ketakutan. Mata Ekata mengungkapkannya dengan sangat baik kali ini.

“Lepaskan aku.”

“Tidak.”

“Aku akan menunjukkan pesan itu.”

Berhasil. Ekata melepaskan Lilith hingga wanita itu bisa mengambil ponsel di dalam tasnya. Lilith membuka aplikasi pesan kemudian menyerahkan ponselnya pada Ekata.

Lelaki itu terdiam beberapa saat sebelum tawanya mengudara setelah menyerahkan kembali ponsel Lilith.

“Kamu ingin menukar cintaku dengan fatamorgana itu?”

“Ekata!”

“Apa? Kamu mau menyangkal? Itulah kenyataanya.”

“Ini ibuku!”

“Wanita yang selama ini sangat membencimu!”

“Aku memberinya alasan untuk itu!”

Ekata terperangah, jelas tak menyangka akan mendapat jawaban itu dari Lilith. “Jangan pernah menyalahkan dirimu atas apa yang kulakukan padamu dulu!”

“Ibuku mencintaimu!”

“Tapi aku tidak! Aku mencintaimu!”

“Kamu hanya kasihan!”

“Sialan!” Ekata meninju udara. Dada lelaki itu turun naik karena emosi. “Berhentilah bersikap bodoh, Sanera. Masa lalu sudah memberimu pelajaran yang cukup!”

“Ibuku ingin bertemu!”

“Dan kamu langsung memercayainya?”

“Ibuku bisa berubah, Ekata!”

“Tapi kenapa baru sekarang? Saat kita akan memulai hidup baru?”

“Aku tidak tahu, tapi”

“Tapi kamu akan tetap memilihnya.” Ekata terlekeh kering. Dia menatap Lilith dengan kekecewaan luar biasa. “Dia akan membuatmu menangis lagi, Sanera. Tapi aku tidak.”

“Maaf Maafkan aku.”

“Tidak. Kamu tidak perlu minta maaf. Aku tidak akan membiarkanmu memiliki alasan untuk itu.”

Lalu Ekata keluar, meninggalkan Lilith dengan pintu terbanting yang menghasilkan suara memekakkan. Lilith merosot ke lantai, menekan ponselnya di dada, dan menangis tersedu-sedu. Hubungannya berakhir. Kali ini, Lilith yakin Ekata tak akan pernah mau kembali.



Mimpi yang Kembali

“Kamu akan baik-baik saja”

Bulu kuduk Lilith meremang. Suara itu berat dan begitu menggertakkan. Ia tak pernah memperhatikan suara siapa pun kecuali ibunya. Namun, kini lelaki itu berhasil menyandera perhatian Lilith.

Lilith mengerjap, terkungkung dalam kuasa yang tak mampu dipahami dirinya.

“Kamu begitu mungil dan murni. Kamu adalah segala sesuatu yang masih menunjukkan kebaikan dari kefanaan ini”

Lelaki itu membaringkannya dan Lilith tak kuasa mengalihkan pandangan dari mata paling tajam yang pernah dia lihat. Mata itu telah mampu membuatnya melewati rasa sakit dari pengabaian dan kesengsaraan menunggu. Mata yang dinantikan. Sorot yang menunjukkan kasih



tak terucap selama ini. Sesuatu yang dipercaya Lilith dengan sangat.

“Apa kamu takut?” bisik lelaki itu. Kini tangannya telah mengelus paha Lilith yang terbuka.

Apa Lilith takut? Ia tidak tahu. Lelaki itu tak pernah menyakitinya, meski tak jarang Lilith menanggung derita karena keberadaannya. Namun, bukankah lelaki itu tak pernah menjatuhkan tangan dan mencercanya? Iya, lelaki itu yang menghantarkan rasa hangat dari senyuman diam-diam yang kadang saling mereka lemparkan.

“Jawablah ...,” bisik lelaki itu dengan parau.

Lilith menggeleng, tetapi kemudian mengangguk. Gerakannya begitu lucu.

Lelaki itu terkekeh, menyentuh sudut bibir Lilith dengan bibirnya. “Aku ingin mendengar suaramu.”

Namun, Lilith tak bisa berkata-kata. Suaranya hilang tertelan rintihan saat tangan lelaki itu menyentuh tempat paling pribadi yang tak pernah dibayangkan Lilith.

“Tidak perlu takut, karena aku adalah orang terakhir yang akan pernah menyakitimu.”

“Bohong”

Kalimat itu melucur dari bibir Lilith seiring dengan matanya yang terbuka. Ia terlalu mengenal mimpi itu hingga tahu kapan harus membuka mata. Karena jika tidak, rintihan Lilith akan digantikan dengan pekikan marah sang ibu yang berakhir dengan rasa sakit yang harus ditanggung gadis itu.

Lilith menyentuh kepalanya, mengingat dengan jelas rasa sakit hebat dan aroma amisnya darah yang mengucur dahulu di sana. Pukulan sang ibu dengan lampu tidur itu sangat keras. Bahkan Lilith merasa ia hampir mati. Salah, harusnya ia mati. Itu akan lebih baik bagi semua orang.

Gadis itu menatap ke sekeliling. Meyakinkan diri bahwa kejadian delapan tahun lalu telah berlalu, tidak akan lagi mampu menyentuhnya. Meski begitu, mata Lilith tetap nyalang memindai sekitar. Kamar itu adalah ruang yang sama. Kamar familier di bangunan rumah yang ditinggalkan oleh bibinya. Benar, Lilith aman.

Di sini, dalam kegelapan ia bahkan bisa meringkuk dan menumpahkan tangis. Gadis itu bisa keluar dari cangkang kuat yang membentuk

sosoknya sekarang. Lilith bisa kembali menjadi gadis itu, seseorang yang masih menderita seberapa besar pun upayanya melupakan masa lalu.

Tidak. Lilith tidak akan mengulang siklus yang sama. Meski tahu bahwa tidak akan mudah untuk melangkah setelah ini. Tiga bulan sudah berlalu, harusnya Lilith bangga. Kendati hatinya seolah dipanggang dalam bara neraka menahan keriduan.

Iya, ternyata patah hati memang sesialan ini. Ia bukan lagi gadis remaja dalam balutan seragam putih abu-abu. Gadis yang menyerhkn keyakinan dan keseluruhan dirinya pada lelaki yang tak seharusnya. Lelaki terlarang. Lelaki milik ibunya.

Lilith tersenyum getir. Harusnya ia mual atau setidaknya digerogoti rasa tak pantas. Namun, mengapa, semakin hari perasaanya bertambah kuat?

Itu karena dia kembali dan mengatakan akan menjadikanmu utuh lagi. Suara hatinya membuat Lilith malah menemukan pertanyaan mendasar dalam dirinya, apakah ia pernah benar-benar layak disebut utuh? Jika iya, kapan? Sanera Lilithya adalah serpihan yang tak pernah diizinkan utuh. Setidaknya

wanita yang memanggilnya ibu itu, memastikan hal itu.

Bagaimana kabarmu?

Tidakkah kamu ingin bertemu Ibu?

Ibu ingin bertemu denganmu.

Lilith terkekeh. Tiga baris pesan itu telah membuat Lilith kembali terjerumus tiga bulan yang lalu. Bersikap implusif persis seperti anak berkejang dua yang memegang erat rapor dengan nilai sempurna di depan ibunya yang mabuk. Rapor yang tak pernah disentuh. Laporan nilai yang harus Lilith tanda tangani sendiri dengan memalsukan milik ibunya.

Namun, ia bisa apa? Perasaan haus itu mencekik Lilith hingga tak bisa bernapas. Otaknya tak berfungsi hingga meminta lelaki itu pergi. Seperti masa lalu, dia tetaplah seorang anak yang penuh dengan mimpi. Mimpi yang membuatnya mengemis pada asa dan menukar cintanya yang lain.

“Yeah, Sanera Lilithya, itu terdengar menyedihkan,” bisiknya pada ruang sepi itu.

Lilith langsung duduk dan menyingkap selimutnya. Ia tak mau membiarkan dirinya meratap. Semuanya tidak akan berubah dengan sebuah penyesalan. Lilith telah memutuskan, dan tahu bahwa akan hidup dengan konsekuensinya. Ia hanya berharap semuanya tidak berakhir sia-sia. Harapan bergantung pada benang rapuh sebuah kasih yang bahkan tak pernah dilihatnya dari sang ibu.

Gadis itu menyentuh lantai yang dingin. Ia tidak berjengkit. Lilith terbiasa dengan rasa dingin, baik yang dihasilkan sebuah benda atau malah yang ditunjukkan seorang manusia saat tak menyukai sesamanya. Sejak kecil, Lilith terbiasa berdamai dengan setiap rasa dingin yang mampu diberikan kehidupan padanya.

Gadis itu kemudian berjalan menuju meja rias. Bibirnya yang sensual langsung mencebik tak senang saat melihat lingkaran hitam di matanya.

“Mata panda jelek!” hujat Lilith dengan sebal.

Matanya selalu dihiasi lingkaran hitam karena insomnia yang diderita. Lilith mendesah, usahanya untuk mendapatkan kecantikan alami dan paripurna ternodai karena mata panda itu. Ia memang tidak

akan menjadi secantik Rora, tetapi tetap saja keseksian dan kemanisannya tak diragukan, dan mata panda itu membuat poinnya berkurang.

“Ini mana bisa membuat *cogan-cogan* terkesima?” Lilith menyentuh area di bawah matanya. “Bisa-bisa aku dikira hantu perawan yang sedang menunggu tumbal. Arghhh!” Lilith kesal sekali.

Malam ini berakhir seperti beberapa malam terakhir, tidak ada perburuan lelaki tampan. Lilith harus kembali menginjakkan kaki di kelab malam jika tidak ingin meminum obat tidur karena frustrasi menghadapi kesepiannya.

“Duh, itu terdengar mengenaskan dan tidak oke. Pemikiran yang buruk. Tidak boleh dibiarkan. Jadi mari kita singkirkan mata panda terkutuk ini secepatnya dan mulai beraksi.”

Ia kemudian melirik ke arah krim mata yang dibelinya dari salah satu klinik kecantikan langganannya. Gadis itu meraih krim mata itu dan membaca tulisan kecil berisi komposisi dan manfaatnya di belakang botolnya. “Harusnya sih ampuh. Krim yang lain kan ampuh.”

Lilith mendekatkan wajah ke cermin. Melihat betapa cerah dan *glowing*-nya kulit wajah gadis itu. Namun, sejurus kemudian ia kembali menghela napas. “Tapi kenapa yang krim matanya malah tidak berhasil, ya? Jangan bilang tidak cocok! Astaga, harganya, kan, mahal.” Lilith berdecak. Kini ia terdengar seperti gadis perhitungan. Padahal dalam keseharian jika menyangkut kecantikan dan kepuasan diri, Lilith tidak segan-segan mengeluarkan uang. Ia memang tidak sekaya ibunya, tetapi Lilith dalam usia muda itu telah mandiri secara finansial.

Lilith setengah melempar wadah krim mata itu kembali ke meja. Ia tahu jelas alasannya. Tidak bisa cepat tidur karena terus diganggu mimpi tentang masa lalu.

“Konyol,” bisik Lilith menghujat diri sendiri. “Mata panda lebih baik dari mata sembab karena menangis! Kalau sembab kompresnya lama!” Lilith meneriakkan kata-kata itu dengan keras. Suaranya bergema di ruang tidur itu.

Mengetahui bahwa tak ada seorang pun yang bisa membantahnya, Lilith tersenyum miris. Kesendirian telah membuat setiap pendapat dan

pemikiran gadis itu menjadi mutlak. “Masalahnya kalau sampai besok ini mata panda tidak hilang, Ardi akan lihat, G juga. Ya ampun, G, kan, sering bikin kesal sama penilaiannya.”

Lilith menggelengkan kepala. Dari semua orang yang dikhawatirkan akan terkejut melihat mata pandanya besok. Si *cleaning service studio* itulah yang paling membuatnya khawatir. G itu polos dan penilaiannya blak-blakan. Kepolosan yang selalu berhasil menimbulkan hasrat dalam diri Lilith untuk mencekiknya.

“Segelas susu. Benar!”

Lilith membutuhkan segelas susu untuk membantunya kembali tidur. Iya, seburuk apa pun malam ini, Lilith tetap harus kembali beristirahat. Dia membutuhkan konsentrasi tinggi besok untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kurang tidur hanya akan menjadi awal bencana.

Gadis itu kemudian keluar dari kamar. Ia akan memanaskan segelas susu karena tidak ingin minum obat tidur yang akan membuatnya malah bangun kesiangan besok.

“Wahai alam, berbaik hatilah,” ucap Lilith seolah-olah sedang memohon.

“Kamu sedang apa?”

Lilith terlonjak dan hampir menjatuhkan botol susu segar di tangannya. Ia berkedip sebelum kemudian melotot. Lelaki itu berdiri di sana, dengan wajah kaku dan rambut berantakan. Lelaki yang menjadi penyebab semua mimpi buruk itu kembali.



Dia Yang Menolak Pergi

“Kenapa kamu di sini?” Lilith menggeleng, tidak setuju dengan pertanyaan yang baru saja dia lontarkan. “Maksudku bagaimana bisa kamu di sini?”

“Karena kamu di sini.”

Gadis itu menegriap, sebelum berdecak. Pada wanita lain jawaban itu akan terdengar romantis, tetapi bagi Lilith, itu sangat menyebalkan. Jawaban itu adalah kutukan. “Itu bukan jawaban yang aku inginkan!”

“Tapi cuma jawaban itu yang aku punya.”

Lelaki itu berjalan mendekati Lilith, membuat gadis itu langsung mundur. Lilith membenci ketenangannya. Benci harus menghadapi teror dalam satu malam yang sama. Marah karena tak memiliki persiapan terutama untuk yang terakhir ini.



“Aku tidak akan menyakitimu, kamu tahu itu.” Lelaki itu berucap pelan. Ekspresi wajahnya adalah gabungan ketegasan dan ketenangan yang hebat. Sesuatu dalam suaranya selalu berhasil memengaruhi orang lain, terutama Lilith.

“Tapi keberadaanmu saja sudah melakukannya.” Lilith bersumpah tidak akan terpengaruh. Jadi gadis itu tak mengendurkan kewaspadaan sedikit pun.

Ada seringai tipis yang jika tak diamati dengan saksama, pasti tak mampu terlihat di bibir lelaki itu. “Tidak bisa tidur, ya?”

Lilith benci usaha lelaki itu mengalihkan pembicaraan. “Kenapa kamu bisa di sini?”

“Aku tidak memiliki jawaban lain yang memadai, jadi bisakah kita melewati sesi tanya jawab itu?”

“Tidak mau.”

Lelaki itu mengangkat sebelah alisnya, terlihat geli karena kekeraskepalaan Lilith. “Tidak bisa tidur dan minum susu, pilihan yang bijak. Sini biar aku yang panaskan untukmu.” Lelaki itu bisa dikatakan merebut botol susu dari genggamannya Lilith. “Mau makan sesuatu? Telur? Roti? Mi? Akan

kumasakkan.” Lelaki itu menoleh saat Lilith hanya diam. “Jadi hanya susu, ya?”

Pertanyaan itu disampaikan dengan sangat datar. Namun, tentu Lilith tak bisa menyangkal ada kepedulian di sana. Ekata bukan lelaki yang pandai menunjukkan emosi. Lilith tahu perjuangan hidup dan masa lalunya telah membuat sosok Ekata mampu mengontrol diri untuk tidak menunjukkan emosi berlebihan pada siapa pun.

Namun, sekali lagi ia menolak terpengaruh. Lilith mengangkat dagu, menantang. Ia bukan lagi gadis manis yang menyeret mereka berdua dalam kubangan dosa menghancurkan di masa lalu. Lilith cukup keras kepala untuk menunjukkan bahwa dirinya tak bisa lagi diatur siapa pun, termasuk oleh lelaki yang merupakan mantan kekasih ibunya juga mantan ... kekasihnya. Sial, iya, tetapi itulah kenyataannya. Setidaknya setelah pertemuan mereka kembali dua tahun lalu, sempat ada hubungan yang terjalin. Hubungan yang erat. Hubungan yang ingin disahkan lelaki itu, tetapi membuat Lilith bimbang setengah mati.

“Baiklah jika hanya susu. Tapi aku merekomendasikan roti panggang. Perut kenyang bisa membuatmu terlelap lebih cepat.”

“Bukankah kamu sudah pergi?” tanya Lilith kembali. Tiga bulan yang lalu lelaki itu kembali pergi, setelah mereka terlibat pertengkaran hebat. Pertengkaran karena sebuah pesan yang dikirimkan ibunya. “Kenapa sekarang kamu kembali?” tanya Lilith lagi.

Lelaki itu yang sudah berdiri di depan kompor untuk menunggu susu mendidih bergeming. Dia bahkan terlihat tak mendengar suara Lilith.

“Jawab aku!” Lilith tak suka diabaikan. Ia sudah kenyang dengan perasaan itu di masa lalu dan sekarang bertekad tak membiarkan siapa pun melakukannya lagi padanya.”Ekata!”

“Di mana kamu tinggalkan panggilan kakak itu?”

“Om. Om Ekata!”

Lilith menyeringai dengan ekspresi menantang. Bahkan saat menjalin hubungan dahulu, mereka menghindari topik ini. Tepatnya Lilith-lah yang menghindarinya. Namun, jika itu bisa dijadikan

“Kamu harus memberiku jawaban. Aku menuntut. Aku menolak dialihkan sebelum mendapat kejujuran.”

“Sikap tegas yang bagus.”

“Memang. Jadi, bicaralah.”

“Kamu tidak akan senang.”

“Oh, aku sudah tidak senang dari tadi. Masak kamu tidak lihat?”

“Aku pura-pura tidak lihat.”

Lilith melotot. Ia heran kenapa Ekata bisa menjadi begitu menyebalkan sekarang.

“Susumu sebentar lagi siap, duduklah dulu.”

“Aku ingin jawaban.”

“Aku mencuri kunci cadangan rumahmu.” Ekata melemparkan senyum kalem. “Melihat reaksimu sekarang, aku yakin kamu tidak menyadarinya sama sekali.”

Memang tidak dan Lilith ingin memukul dirinya sendiri karena keteledoran itu. “Mencuri? Kapan?”

“Dulu.”

“Kapan?”

“Saat kita masih bersama.”

“Sudah selama itu? Dan kamu baru memberitahuku sekarang?”

“Sebenarnya aku tidak berniat memberitahumu sama sekali.”

Lilith menganga. Kejujuran Ekata benar-benar mencengangkan. “Apa?”

“Tidak perlu marah begitu.”

“Kamu merasa aku tidak perlu marah?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Karena belajar memaafkan diri jauh lebih baik dari pada menyalahkan diri terus-menerus.”

Lilith menelan ludah. Kalimat Ekata bersayap. “Aku tidak menyalahkan diri,” bohong Lilith. “Aku menyalahkanmu karena mengambil kunciku.”

“Dulu kita masih bersama, Sanera. Aku sering pulang larut—”

“Seperti sekarang?”

“Iya seperti sekarang.” Ekata melemparkan senyum yang mungkin pada manusia lain bisa

“Astaga ... Tuhan!”

“Kita sepasang kekasih, ingat?”

“Kita sudah putus dan harusnya kamu mengembalikannya.”

“Tidak mau.”

“Apa?”

“Aku tidak mau.”

Argh. “Aku akan memanggil tukang kunci besok. Kamu ambil saja kunci itu.”

“Bukan masalah kuncinya.”

Lilith menatap Ekata dengan bingung.

“Aku tidak pernah merasa putus darimu, jadi kita tidak putus.”

“Apa?!”

“Nenek Jamema di rumah sebelah pendengarannya tidak terlalu baik, ya?”

Lilith menatap lelaki itu tidak mengerti.

“Suaramu, kencang sekali. Aku berharap dinding rumah ini kedap suara agar tidak mengganggu tetangga. Apa kamu mau kita memasangnya?”

“Tidak. Dindingku tidak akan diubah.”

“Ah, berarti dugaanku benar. Nenek tetanggamu itu orang yang kurang pendengaran. Aku rasa, kali ini, harus bersyukur untuk itu.”

“Kita tidak akan membahas itu.”

“Benar, kamu harus minum susu dan kembali tidur.” Ekata tersenyum simpul lagi, lalu menunjuk meja makan. “Duduklah, susumu akan segera siap.”

“Aku tidak menginginkan apa pun lagi,” tekan Lilith dengan tangan terkepal.

Demi Tuhan, ia sudah lega karena lelaki itu pergi. Jadi, sekarang menemukan lelaki itu kembali, bersikap seolah dapur Lilith adalah miliknya benar-benar bukan hal menyenangkan. Baiklah, itu hanya sebagian kecil dari permasalahan menggunung yang seharusnya ikut lenyap saat Ekata mengendari mobilnya dan meninggalkan asap di depan studio foto waktu itu.

“Kamu tidak bisa muncul seperti ini, Ekata,” ucap Lilith lelah. Gadis itu yakin mata pandanya akan bertambah parah esok. Karena setelah ini, bisa dipastikan ia akan terjaga sampai subuh.

Kemunculan Ekata adalah mimpi buruk yang ingin dihindari.

“Benar, tapi tadi kamu sedang tidur jadi aku tidak bisa membangunkanmu. Jadi aku memanfaatkan kunci cadangan itu.” Ekata mengambil gelas bersih di rak kecil dekat tempat mencuci piring. “Tapi aku berjanji lain kali akan mengetuk pintu.”

“Bukan itu maksudku, Ekata” Lilith mengembuskan napas letih. “Kamu tahu bukan itu maksudku.”

“Aku tidak bisa pergi selamanya, Sanera Lilithya. Aku tidak mau pergi setelah semua usaha yang kukerahkan untuk menemukanmu, mendapatkanmu.”

Lilith tercengang, sebelum kemudian memaksa diri menguasai perasaanya. Gadis itu mengembuskan napas ke atas melalui mulut, membuat poninya terangkat. “Itu urusanmu,” ucap Lilith dengan gaya masa bodohnya. Dahulu, sikap ini selalu berhasil dipatahkan Ekata, tetapi kali ini, gadis itu tak akan menyerah.

“Kamu berusaha memancing pertengkaran, kan?” Ekata melirik ke arah jam di dinding dapur. “Terlalu dini untuk memulai. Kita lanjutkan besok saja,” ucapnya tenang.

Ekata meletakkan susu di meja makan dan menarik kursi untuk Lilith. “Duduklah. Kamu memiliki pekerjaan besar besok.”

Lilith menyipitkan mata.

“Ayo, duduk.”

Lilith menurut, tetapi tidak duduk di kursi yang ditarik Ekata. Ia merasakan kepuasan kecil saat melihat lelaki itu menghela napas lebih keras. Kepuasan yang tidak bertahan lama saat susu dipindahkan ke depan Lilith. Lelaki itu selalu perhatian. Hal yang membuat Lilith tidak bisa lepas darinya. Ia adalah gadis yang haus akan kasih sayang dan Ekata dengan jenius menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber mata air di kehidupan Lilith.

“Minumlah.”

“Aku bukan anak kecil,” sahut Lilith ketus.

“Aku tahu. Sudah lama sekali kamu tidak menjadi anak kecil lagi.”

Balasan itu disampaikan secara sopan, tetapi berhasil membuat wajah Lilith memerah. Astaga, Ekata tidak tendensius, tetapi otak Lilith mengarahkan anak panah pada masa lalu mereka dengan tepat.

Lilith berdehem sebelum meraih gelas susunya. Dengan sangat perlahan gadis itu menyedap dari gelas. Ekata telah menarik kursi dan duduk di seberang Lilith.

“Apa?” tanya Lilith dengan alis terangkat sebelah. Gadis itu terbiasa menampilkan diri sebagai sosok bebas yang suka menggoda lelaki. Namun, satu tatapan dari Ekata telah mampu mengusiknya.

“Rumah di seberang jalan itu kosong, kan?”

“Maaf?”

“Yang bercat biru, dua lantai.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku adalah rumah itu kosong, tidak berpenghuni.”

“Iya.”

Rumah di depan miliknya itu memang kosong dari satu bulan yang lalu. Dahulu rumah itu

ditinggali oleh sepasang suami istri. Namun, sejak sang istri mengandung dan suaminya mendapat pekerjaan di kota lain, mereka memilih untuk pindah. Hingga saat ini, rumah itu belum terjual. Sebagai salah satu kompleks perumahan asri dan aman, harga rumah di tempat tinggal Lilith cukup tinggi dibandingkan tempat lain di kota itu.

“Oh, bagus.”

“Bagus?” Lilith langsung diam dengan mata menyipit. “Apa maksudmu?”

“Kamu tidak benar-benar ingin tahu.”

“Tapi aku harus tahu, kan? Iya, kan?”

Ekata mengangguk tanpa rasa bersalah.

Lilith menelan ludah. “Jangan berani-beraninya—”

“Sebenarnya aku tinggal pindah. Aku sudah membelinya dari pasangan itu dua minggu yang lalu. Pertanyaan tadi itu cuma basa-basi.”

Lilith ternganga.

“Minum susu.”

“Aku tidak akan minum susu sialan ini!”

Lilith menggebrak meja dan mengaduh setelahnya. Ekata bergerak cepat menghampirinya. Lelaki itu langsung meraih tangan Lilith dan memeriksanya.

“Tidak ada yang terluka. Syukurlah.”

“Kamu tidak gila, kan, Ekata?” Lilith mengabaikan rasa berdenyut di tangannya.

“Tidak, dan lain kali jangan menggebrak meja sembarangan. Kamulah yang akan sakit.”

“Persetan dengan sakit.”

Ekata memberikan lirikan tajam yang membuat Lilith langsung bungkam. “Aku tidak ingin tinggal bersamamu.”

“Karena itu aku membeli rumah di dekatmu. Kita tidak benar-benar tinggal bersama.” Ekata menarik kursi dan duduk, tanpa melepaskan tangan Lilith. Dia terus mengusap telapak tangan gadis itu yang memerah.

“Kamu tahu itu tidak mengubah apa pun.”

“Benar.”

“Ekata, kita sudah berakhir.”

“Siapa bilang?”

“Kamu pergi, dengan marah.”

“Benar.”

“Berarti kita sudah putus.”

“Kamu yang ingin kita putus. Aku tidak.” Ekata mengangkat telapak tangan Lilith hingga sejajar dengan wajahnya. Lelaki itu mengamati telapak tangan itu seolah baru saja menemukan barang antik yang rapuh dan harus diselamatkan. “Mau kukompres?”

“Tidak!” Lilith berusaha menarik tangannya, tetapi gagal. Jemari Ekata melingkupinya. “Ekata, kita tidak akan pernah ke mana-mana.”

“Benar, kita tidak perlu ke mana-mana.”

“Tatap aku!” Tidak sampai sedetik setelah perintah itu meluncur, Lilith menyesal setengah mati. Tatapan yang diberikan Ekata begitu sedih dan menyesatkan. Sebuah tatapan yang membuat Lilith kelelahan. “Kita tidak akan berhasil.”

“Bagaimana jika aku mengatakan sebaliknya?”

“Dua tahun, Ekata. Dua tahun kita berusaha bersama, tapi tetap gagal.”

“Itu karena kamu tetap memilih ibumu.”

Lilith terpukul, tetapi tak bisa menyangkal. Kebahagiaan mereka pupus hanya karena satu pesan.

“Kamu masih berharap dia akan meyayangimu. kan?”

“Jangan,” bisik Lilith pelan.

“Kamu berpegangan pada kepercayaan rapuh itu.”

“Ekata”

“Tapi otakmu pasti menyadari itu tidak mungkin.”

Kali ini Lilith berhasil menarik lepas tangannya. Gadis itu berdiri dengan tatapan sakit hati yang tertuju pada Ekata. “Kamu tidak akan pernah tahu rasanya!”

“Justru karena tidak tahu, aku membiarkanmu bersikap semaunya.”

“Bersikap semaunya? Apa kamu bercanda? Kamu memang pergi, tapi aku tahu kamu tetap mengikutiku. Setidaknya aku selalu merasa ada

orang yang mengawasiku, dan aku yakin itu suruhanmu.”

Ekata mengedikkan bahu, membuat Lilith meradang. “Kamu,” tunjuknya pada Ekata, “adalah yang membuat Riko mundur.”

Lilith tidak akan melupakan kejadian di bar dua bulan lalu. Seorang pria bernama Riko mentraktirnya minuman. Lilith sudah siap turun ke lantai untuk berdansa saat tiba-tiba Riko mundur. Itu memalukan dan membuat Lilith makin kesal adalah sosok pria tinggi besar yang berada tak jauh dari meja Lilith. Pria yang sudah pasti disewa Ekata untuk mengikutinya.

“Aku harus memastikan kamu tetap aman.”

“Tetap aman? Kamu mengekangku.”

“Aku menjagamu.”

“Menjagaku?”

“Dari dirimu sendiri.”

“Aku perempuan dewasa!”

“Perempuan yang harus tahu milik siapa.” Ekata menjulang di depan Lilith, menyentuh leher wanita itu. “Aku lelaki pertamamu dan akan menjadi yang

terakhir. Jadi aku tidak akan membiarkanmu menyerahkan diri pada orang lain.”

“Benarkah?”

“Benar.”

“Kenapa kamu bisa yakin bahwa kamu satu-satunya yang pernah bersamaku?”

Ekata merapatkan tubuh mereka dan berbisik di telinga Lilith, “Kamu mau buktinya?”



Pagi dari Seberang Meja

Saat membuka mata, Lilith memiliki senyum di wajahnya. Meski *mood*-nya tidak tergolong bagus, gadis itu tak akan membiarkan diri dikalahkan oleh lelaki yang tengah berada di ... ruang tamunya.

Lilith mendesah, senyumnya meski kaku, berhasil tetap terukir. Gadis itu meraih ponsel di atas nakas dan membukanya. Ada sebuah pesan dari Rora yang masuk sekitar tiga puluh menit yang lalu.

Rora:

Juliana merindukan Ante rambut kuningnya.

Pesan itu diiringi sebuah foto bocah perempuan berpipi gembil yang baru melewati ulang tahun pertamanya sekitar lima bulan lalu.

Senyum kaku Lilith berubah menjadi sangat hangat dan lebar. Ia memuja Juliana. Putri kecil Rora dan Aizar itu telah mencuri hati Lilith bahkan saat masih di



dalam kandungan ibunya. Juliana yang beruntung, terlepas dari kisah pahit orang tuanya, gadis mungil itu jelas salah satu manusia paling beruntung. Dilimpahkan kasih sayang oleh semua orang. Hal yang dahulu tak pernah Lilith rasakan.

“Apakah aku sudah gila?” Lilith meniup poninya. “Aku bahkan iri pada gadis kecil ini, astaga. Ish, tentu saja tidak. Iya, kan, tidak? Ibunya memang sangat cantik dan ayahnya ... demi Tuhan salah satu jaksa yang harus dimuseumkan karena terlalu rupawan, tapi tetap saja tidak benar harus iri pada Juliana. Aku bicara apa, sih?”

Lilith mendesah. Kurang tidur sepertinya membuat otak gadis itu tidak berfungsi dengan baik. Ia tahu tidak iri pada Julina. Namun, pada Rora. Bukan berarti rasa irinya menimbulkan kecemburuan atau dendam, hanya saja memiliki gadis kecil yang akan menggilmu ibu dan mencintaimu tanpa syarat adalah sebuah keajaiban.

Gadis itu mengerjap, sebelum bergidik. “Jangan bilang kamu mau punya anak, Sanera Lilithya? Astaga, kamu pikir anak bisa dibuat dari tepung?”

Lilith kini menghela napas. Sebelum otak dan mulutnya semakin melantur, ia memutuskan mengirim pesan balasan pada Rora. Lilit tahu sahabatnya itu tak akan langsung membalas pesan. Memiliki bayi dan suami membuat waktu Rora tersita. Bukan berarti sahabatnya itu pernah mengeluh. Demi Tuhan, bahkan Lilith tahu Rora sangat menikmati kehidupannya sekarang. Hidup penuh cinta setelah rasa sakit bertubi-tubi.

Lilith mengetik pesan dengan perasaan lebih baik.

Lilith:

Ante juga rindu Solis termanis di dunia.

Rindunya sebesar matahari.

Eum, salah. Lebih besar dari matahari.

Besarnya seperti galaksi.

Solis harus percaya. Itu kenyataan.

Ugh, Ante ingin sekali bertemu Solis.

Lilith tersenyum saat membayangkan pipi Juliana yang sering bersemu. Gadis itu semakin semangat mengirim pesan.

Lilith:

Tapi, gara-gara ibu Solis yang sekarang hidup di istana dengan jaksa yang menjelma menjadi raja itu, memberikan tanggung jawab untuk mengurus medan perang agar rakyat tetap aman, rindunya harus ditahan.

Jadi, Solis-nya Ante tercinta, doakan agar para klien tidak menikah di waktu bersamaan agar Ante bisa segera menjenguk Solis.

Ante janji akan bawakan kue strawberry dari cafe Paman Ardi.

Paman mengatakan berhasil membuat menu baru yang aman untuk bayi.

Tunggu, Ante, ya ,Sayang.

Dan, Ante udah cat ulang rambutnya jadi hitam lagi.

Nanti kalau ketemu, Solis, Ante cat pakai kuning.

Sampai bertemu Solis Ante tersayang.

Lilith mengirim pesan dengan senyum sangat lebar. Hanya Rora dan G-lah, dan sekarang bertambah Juliana yang berhak menyebut nama rambut pirangnya menjadi kuning.

Gadis itu kembali mengetik pesan, kali ini untuk Rora sendiri.

Lilith:

Hai, Nona.

Aku sudah mengirim laporan bulan ini.

Kamu bisa memeriksanya jika sempat.

Hasil pekerjaan anak baru itu memuaskan.

Aku rasa akan tetap mempekerjakannya setelah ini.

Bagaimana menurutmu?

Ah, dan satu lagi.

Kamu ingat tidak klien kita yang bertengkar dengan calon suaminya karena kamu?

Oke, memang ada beberapa.

Tapi ini klien kita sekitar tiga tahun lalu.

Yang ditinggalkan pulang sendiri dan menangis di tempat parkir.

Suaminya, eh, mantan suaminya, karena ternyata mereka sudah bercerai datang lagi.

Tanyakan padaku untuk apa?

Untuk membuat foto prewedding dengan wanita lain.

Bahkan saat datang kemarin dia masih menanyakanmu.

Astaga buaya itu, ups.

Maaf, aku sengaja.

Ugh tanganku pegal

Aku ingin meneleponmu sebenarnya.

Tapi tahu kamu pasti sedang memberi 'sarapan' pada Pak Jaksu.

Hahaha

Sarapan yang panas.

Baiklah, Nona.

Telepon aku jika sudah membaca pesan ini.

Aku punya setumpuk gosip untuk dibagi. Hahaha

Bye

Lilith kemudian kembali meletakkan ponsel di atas nakas. Gadis itu harus meregangkan jemarinya yang pegal. Namun ada kepuasan sendiri setiap habis berbagi kabar dengan Rora. Bagaimanapun, ibu satu anak itu masih menjadi sahabat terbaiknya hingga saat ini. Pada Roralah Lilith bisa mencurahkan kegundahannya.

Lilith menghela napas. Saatnya kembali pada masalah di depan mata. Mata gadis itu kini tertuju pada lemari pakaian. Di sana peralatan tempurnya tersedia. Gadis itu menyipitkan mata dan menyeringai. Ia akan memastikan Ekata menyesal telah kembali ke sini.

Lima belas menit kemudian, Lilith sudah berada di dapur sambil mengunyah roti tanpa selai untuk sarapan. Tubuhnya tak berhenti bergoyang. Pinggulnya bergerak ke kiri dan ke kanan mengikuti alunan musik dari radio di atas kulkas. Benar, sebuah radio tua peninggalan bibinya yang masih berfungsi hingga sekarang. Lilith pada dasarnya menyukai musik lama, hal-hal yang mengingatkan pada nostalgia. Meski kesan yang ditampilkan gadis itu justru sebaliknya. Seorang gadis kota yang menyukai hidup bebas dengan penampilan kekinian.

“Ingatkan aku untuk mampir di toko baju perempuan setelah ini.”

Lilith tersentak dan hampir menjatuhkan piring berisi tumpukan roti di tangannya. Gadis itu berbalik dan langsung melotot. Ekata sudah menarik kursi dan bersandar dengan santai. Lelaki

secara terang-terangan melahap penampilan Lilith hari ini.

Tanktop yang memperlihatkan perut dan *hotpants* adalah dua potong pakaian yang membalut tubuh gadis itu dengan sangat tidak maksimal. Tubuh Lilith berlekuk dengan sangat pas dan menggoda adalah pemandangan buruk untuk lelaki mana pun yang belum menikah, termasuk Ekata tentu saja.

“Ada masalah, Tuan?” tanya Lilith sambil membungkukkan badan. Ia menyeringai ketika mendengar geraman Ekata. *Rasakan!* ucap Lilith dalam hati.

Semalam setelah mengetahui Ekata kembali ke rumahnya dengan niat mengekspansi kebebasan Lilith, gadis itu telah memutuskan untuk berhenti bersikap pasrah dan tidak berdaya. Jika permohonan tidak jua membuat Ekata mundur, maka Lilith akan membuat lelaki itu putus asa dengan sikap ... binalnya. Lilith hampir mengerang. Ia tak percaya akan menyematkan kata terkutuk itu pada dirinya sendiri. Namun, itulah yang memang pantas untuknya, mengingat sekarang ia sengaja memancing pecahnya pengendalian diri Ekata dengan gerakan menggoda.

Ekata menyukai sosok polos dan manis Lilith di masa lalu. Gadis itu yakin bahwa alasan kekeraskepalaan Ekata yang tak mau mundur karena merasa bertanggung jawab atas apa yang menyimpannya. Dibuang. Kata menyakitkan, tetapi menggambarkan kenyataan yang menimpa Lilith dengan sangat akurat.

Lilith tidak akan memaafkan diri jika membiarkan Ekata tetap memandangnya sebagai korban. Mereka bersalah. Lilith memiliki andil di dalamnya dan telah menerima konsekuensinya. Jadi satu-satunya cara agar lelaki itu terbebas dari rasa bersalah yang sama dan bersedia henggang dari hidup Lilith adalah dengan cara membunuh sosok polos yang diingat Ekata dalam diri gadis itu.

“Tuan, kenapa hanya diam?” ulang Lilith dengan suara yang akan mampu membangkitkan gairah setiap pria normal.

“Tuan?” Ekata bertanya dengan alis terangkat sebelah.

Sesuatu yang membuat Lilith spontan mendesah. Lelaki itu rupawan, sudah pasti. Rupawan, matang, dan perhatian. Kombinasi

berbahaya untuk gadis haus kasih sayang sepertinya. “Iya, bukannya kamu berencana mengekspansi hidupku?”

“Ekspansi?”

“Merenggut kebebasanku. “Lilith meletakkan piring roti di meja. “Jadi aku menganggap diriku sebagai makhluk yang terjajah dan kamu penjajah. Penjajah biasa dipanggil Tuan pada masa lampau.”

Ekata terkekeh, dengan cara yang berhasil membuat perut Lilith merasa kejang. Gadis itu langsung menyipitkan mata saat Ekata bangkit dari kursi dan mendekatinya. Lelaki itu berdiri persis di belakang Lilith dengan tangan terulur ke pinggang gadis itu.

“Apa kamu tahu kalau di masa lampau, wanita dijadikan apa oleh penjajah?”

Jemari Ekata menyusuri perut Lilith yang terbuka, sebelum berhenti di pinggir celana gadis itu. Dia menyeringai saat mendengar deru napas Lilith yang bertambah cepat. Ekata merapatkan tubuhnya hingga membuat Lilith terkungkung.

“Terutama yang cantik?” bisik Ekata persis di telinga Lilith.

Napas Lilit terputus-putus dan dadanya berdebar dengan hebat. Sialan, dia salah taktik. Jika terus begini maka dirinya benar-benar akan masuk ke dalam pelukan Ekata.

Taks!

Suara karet celana Lilith yang ditarik dan dilepaskan dengan cepat hingga menghantam kulit perutnya dengan cukup keras terdengar. Lilith tersentak dan otomatis mengangkat pandangan dengan wajah yang memerah dan mata terbelalak.

Jemari Ekata bergerak, dari pinggir celana Lilith, naik menysuri perut, belahan, dan hingga berakhir di pipi gadis itu yang berwarna merah jambu. “Jangan berusaha terlalu keras, aku mengenalmu bahkan lebih baik dari dirimu sendiri.” Lalu Ekata memberikan kecupan di pipi gadis itu sebelum kembali ke kursinya.

Lilith berusaha menormalkan napas. Tatapannya kini menghunjam Ekata dengan ganas. Namun, usaha pemberontakannya melalui tatapan mata tentu saja berakhir sia-sia. Lelaki itu malah membalasnya dengan tatapan geli yang membuat Lilith sebal sekali.

“Sial!” umpat Lilith tanpa sadar yang langsung berhasil memancing gelak Ekata. “Jangan tertawa!”

“Aku tidak tertawa.”

“Lalu itu apa?”

“Mengekspresikan rasa senang,” jawab Ekata kalem.

“Yang benar saja. Kamu mentertawakanku.”

“Kenapa aku harus melakukannya?”

“Karena aku pasti terlihat konyol.”

“Konyol?”

Lilith menyapukan tangan ke depan tubuhnya. “Dengan semua pakaian ini. Akui saja. Jangan tidak enak hati.” Lilith menarik kursi dan langsung mengempaskan diri. “Aku pasti terlihat menyedihkan di matamu karena berusaha memprovokasi.”

“Aku memang terprovokasi.”

“Bohong!”

“Jujur.”

“Ekata!”

“Aku terprovokasi dengan cara yang jauh lebih beresiko dari tujuanmu.” Suara Ekata serak dan dalam, tatapan lelaki itu membara saat menyampaikan maksudnya pada Lilith.

Gadis itu langsung menelan ludah. “Itu berarti aku gagal lagi.”

“Karena kamu tidak besungguh-sungguh.”

Lilith menatap Ekata penuh bantahan.

“Kamu tidak mau mengakuinya,” tambah Ekata kalem. “Mana selai? Aku mau yang cokelat.”

Lilith bangkit dari kursi menuju kabinet, lalu mengambil botol selai baru untuk Ekata. “Kamu beruntung, memang tinggal yang cokelat,” Lilith membuka tutup selai dan menyerahkan pada Ekata lengkap dengan pisau roti untuk mengoles, “tapi kamu salah.”

“Soal apa?” tanya Ekata dengan atensi penuh. Lelaki itu selalu berhasil membuat Lilith merasa istimewa, seperti saat ini. Saat gadis itu bicara, maka Ekata akan berhenti melakukan aktivitas apa pun. Lelaki itu sudah meletakkan roti dan pisau selainya. Dia menatap Lilith dengan mata penuh minat.

“Soal tidak mau mengakui.”

Ekata tersenyum simpul. “Aku tidak salah.”

“Kamu salah.”

“Benarkah?” Ekata menunjuk Lilith tepat di dada kiri gadis itu, tempat jantung berada. “Kamu tidak mau mengakui apa yang ada di hatimu. Kamu berusaha menjadi orang lain.”

“Ini aku yang sebenarnya!”

“Gadis penggoda dengan pakaian minim?”

“Iya. Aku gadis dengan hidup bebas.”

“Sebebas apa?”

“Sangat bebas!”

“Seperti apa?”

“Seperti ... seperti”

“Berapa banyak lelaki yang kamu tidur dengan pakaian dan sikap seperti itu?”

Lilith mengatupkan bibir.

“Tidak bisa menjawab?”

“Bukan urusanmu.”

“Oh, tentu saja urusanku, mengingat usahamau untuk memprovokasiku, ingat?”

“Ekata!”

“Mari kita anggap jawabannya adalah sudah banyak, meski tak satu pun yang keluar dari mulutmu.”

“Lalu apa?” tanya Lilith sambil mengangkat dagu keras kepala.

“Bagaimana jika aku ingin menjadi salah satunya?”

“Apa?!”

“Ini masih pagi, dan mengingat pakaian serta tubuhnya yang sengaja mengundang itu, bukankah wajar jika aku akhirnya ingin merasakanmu juga.” Ekata mengenali tanda-tanda kemarahan di wajah Lilith dan kali ini salah satunya. Jika bisa, dia yakin telinga gadis itu sudah mengeluarkan asap sekarang. “Jadi bagaimana? Kamu tinggal membuka celana, baju tipis dan minimmu itu tidak perlu. Aku hanya butuh bermain dengan yang di bawah.”

Lilith ternganga karena ucapan vulgar Ekata.

“Kamu tentu tidak keberatan, kan? Atau kamu ingin kita bermain lengkap? Meski percintaan di meja makan terdengar menggoda, tapi bayangan tubuhmu di tempat tidur pasti yang terbaik.”

“Hentikan!”

“Kenapa? Kamu meragukan kemampuanku memuaskanmu? Yakinlah aku yang terbaik dari siapa pun yang pernah bersamamu—”

“Aku tidak pernah bersama siapa pun!”

Jawaban Lilith disambut keheningan ruang dapur itu. Suaranya seolah menggema dan enggan terserap udara. Lilith mengerang saat melihat Ekata mengulum senyum lalu mengambil kembali roti dan pisau selainya. “Lihat, aku tidak pernah salah,” ucapnya dengam kalem.

“Apa kamu senang melakukan ini? Menikmati pagi dengan mengintimidasi orang lain?”

Ekata mengedikkan bahu. “Jika diperlukan.”

“Ekata, kamu”

“Lagi pula, pagiku sudah sempurna dengan kamu di seberang meja.”

Lilith cemberut dan melemparkan tatapan bermusuhan sepenuh hati.

cukup. Perubahan warna rambut Lilith pasti bisa membuat Ekata sebal. Lelaki itu selalu menyukai warna hitam alami rambut gadis itu.

“Aku, kan, bisa mengatakan karena Juliana.”

Benar, jika nanti Ekata mengonfrontasinya dan meminta Lilith mengubah warna rambut kembali, gadis itu bisa menjadikan putri Rora sebagai alasan. Bagaimanapun, meski terlihat sangat pendiam pada orang lain, Lilith tahu bahwa lelaki itu memiliki ketertarikan besar pada anak kecil, terutama Juliana yang menggemaskan. Jadi, mungkin saja Ekata tak akan mendesaknya setelah itu.

“Mungkin karena dia sudah tua, ya? Jadi rasa kebapakannya muncul.” Lilith menyeringai karena pemikirannya itu. “Dasar om-om.”

Jahat sekali memang menjadikan umur Ekata sebagai olok-olokan. Namun, jika ingin membuat lelaki itu sebal dan pergi, Lilith harus memainkan peran gadis jahatnya dengan baik.

“Mari pergi, dan jangan terlalu banyak berpikir,” ucapnya menyemangati diri.

Lilith keluar dari kamar sambil menenteng tas. Ini masih pagi tentu saja, terlalu pagi untuk

berangkat bekerja mengingat studio itu sendiri dibuka pada jam sembilan. Namun, tetap di rumah dengan keberadaan Ekata di dalamnya, bukan pilihan yang akan diambil Lilith.

“Rambutmu berubah warna lagi.”

Lilith yang bertekad menganggap Ekatas sebagai salah satu perabot rumah, terpaksa menoleh karena terkejut. Ekata baru keluar dari kamar mandi dengan handuk Lilith melingkari pinggangnya.

Rumah Lilith adalah rumah tua sederhana. Peninggalan Bibi yang hidup dengan keyakinan tidak akan memiliki seseorang yang akan menemaninya. Jadi, rumah itu hanya terdiri dari dua kamar tidur dan satu kamar mandi luar. Dapur yang menjadi satu dengan ruang makan. Juga ruang tamu yang terhubung langsung dengan ruang keluarga tempat televisi berada. Namun, setidaknya itu membuat Lilith dan Ekata memiliki kamar masing-masing sekarang. Benar, sejak dua tahun lalu, Ekata resmi menempati kamar bibinya jika kebetulan menginap.

Lilith harusnya mengeluarkan baju cadangan Ekata saat mereka ‘putus’ dahulu, alih-alih

membiarkannya dan membuat lelaki itu langsung nyaman setelah kembali. Semuanya sudah terlambat sekarang. Ekata benar-benar memperlakukan rumah Lilith seperti miliknya sendiri.

“Iya, aku suka warna pirang,” jawab Lilith dengan nada menantang dan sedikit berlebihan. Ia menunggu reaksi keberatan Ekata, tetapi nihil. Lelaki itu malah mengangkat bahu, terlihat menerima jawaban Lilith. Lilith meniup poninya. Satu lagi usahanya gagal. Ia mulai merasa kehabisan akal untuk memprovokasi lelaki itu.

“Kamu sudah mau berangkat, ya?” tanya Ekata lagi.

“Kamu sendiri belum pergi? Rumahmu, kan, tidak jauh dari sini. Tinggal jalan kaki saja,” balas Lilith. Ia ingin tetap menyadarkan Ekata bahwa Lilith belum bisa menerimanya kembali. Juga ingin menegaskan bahwa lelaki itu tidak berhak mencampuri urusannya.

“Sebentar lagi aku berangkat, tetapi ke kantor. Mau berangkat bersama?”

Lilith menipiskan bibir, bukannya tersinggung, Ekata malah mengira mereka sedang mengobrol

santai. Gadis itu menggelang hingga poninya ikut bergoyang sedikit.

“Aku punya mobil sendiri di luar.”

“Aku tahu.”

“Jadi aku bisa berangkat sendiri.”

“Berdua lebih baik, satu mobil. Menghemat bahan bakar.”

“Tapi menghabiskan waktu.”

“Tidak juga.”

“Tentu saja iya. Kantormu dan kantorku beda arah. Dan tentu saja itu termasuk dalam katagori tidak menghemat bahan bakar sama sekali.”

“Benar juga, tapi kamu pasti tahu bahwa aku bukan tipe lelaki perhitungan.”

Lilith memutar bolan mata.

“Jadi, pergi bekerja dengan satu kendaraan lebih baik. Kamu akan punya teman mengobrol yang menyenangkan, yaitu aku.”

“Kata siapa?”

“Aku. Kamu tidak mendengarnya barusan?”

“Maumu.”

“Benar.”

Lilith bersedekap. “Kenapa kamu hanya berdiri di sana?” tanyanya yang tidak ingin lagi berdebat tentang perjalanan ke kantor.

“Ada masalah?”

“Berpakaianlah. Ya Tuhan, kamu bukan manusia primitif yang suka setengah telanjang.”

“Sebenarnya aku suka.”

Lilith melotot. “Kamu lucu sekali.”

“Sebenarnya, Sanera, tidak ada lelaki yang mau terlihat lucu dalam keadaan seperti ini.”

“Tapi bagiku, melihatmu setengah telanjang itu memang lucu tahu!”

Ekata mengangkat bahu tak acuh. “Kukira kamu senang apa yang kamu lihat.”

“Yang benar saja!” Lilith terkekeh berlebihan sambil mengibaskan rambut ke belakang.

“Memangnya tidak benar?”

“Tentu saja tidak.”

“Oh.”

Lilith memberikan tatapam sebal pada Ekata.

“Oya, terima kasih karena menyetrika pakaian kerjaku. Seingatku dulu, pakaian itu masih di keranjang pakaian kotor terakhir kali aku melihatnya.”

“Aku tidak suka hal berantakan. Kamu tahu, kan? Jadi aku menyetrikanya. Itu tidak berarti apa-apa. Jadi jangan berpikir terlalu jauh. Jangan menyimpulkan sesuatu yang salah. Mengerti?”

Ekata hanya memberikan balasan berupa alis terangkat.

“Apa?!” tanya Lilith judes.

“Bukankah lebih sederhana jika kamu hanya mengatakan sama-sama.”

Lilith hendak membantah, tetapi akhirnya kembali mengibaskan rambut dengan gaya tak peduli.

“Pokoknya kunci pintu saat kamu pergi.”

“Yes, *Ma'am*.”

“Dan tinggalkan di tempat dulu kamu mengambilnya.”

“Bukankah kamu mengatakan akan memberikannya padaku semalam?”

Lilith cemberut. “Baiklah, terserah, toh kamu juga sudah punya rumah sendiri.”

“Tapi bukan berarti aku tidak akan datang ke sini lagi.”

“Kapan sebenarnya kamu akan pindah?”

“Hari ini barang-barang akan diangkut. Dan mengingat aku memiliki beberapa pekerjaan, aku sudah menyewa jasa profesional untuk mengaturnya.”

“Berarti kamu akan mulai tinggal di sana?”

“Kadang-kadang.”

“Kadang-kadang?”

“Iya, karena bisa jadi aku lebih sering di sini.”

“Apa?!”

“Kamu tahu, kan, aku orang baru di lingkungan ini.”

“Jangan bercanda, Ekata!”

“Aku serius. Ingat, aku baru membeli rumah itu.”

“Tapi para tetangga nyaris semua mengenalmu karena kamu terlalu sering terlihat bersamaku.”

“Tetap saja kesannya berbeda.”

“Oh, baiklah. Tapi itu bukan alasan kamu bisa seenaknya keluar masuk di sini.”

“Ayolah, kamu orang yang paling dekat denganku di lingkungan ini. Jadi, tentu saja aku akan lebih banyak meminta pertolongan dan arahan padamu. Ingat, sesama tetangga harus menjalin hubungan yang baik.”

Lilith ingin mencekik Ekata. Namun, karena tahu melawan lelaki itu berdebat saat kondisi hati dan pikirannya buruk adalah kesia-siaan, maka Lilith memutuskan untuk meninggalkan lelaki itu saja.

“Hei mau ke mana?” tanya Ekata yang pada akhirnya beranjak dari pintu kamar mandi.

“Pergi. Aku tidak mau berdebat dengan manusia setengah telanjang yang keras kepala. Nanti aku pusing. Aku tidak boleh pusing tahu. Pusing bisa membuat kecantikanku luntur.”

“Jadi kamu bener-bener tidak ingin berangkat bersama?”

“Tentu saja.”

“Tapi kenapa? Dulu kamu sama sekali tidak keberatan.”

“Karena aku baru menyadari, bahwa terlihat jalan bersama om-om akan membuat berita tentangku semakin panas. Kamu tidak lupa, kan, aku salah satu gadis yang populer di komunitas? Ada citra yang harus dijaga.” Lalu Lilith benar-benar keluar dari rumah setelah memberikan kedipan menjengkelkan untuk lelaki itu.

“Jangan pidato, G,”sergah Lilith saat melihat Gino ternganga masih dengan sapu pel di tangannya.

“Saya bahkan belum bicara, Mbak Ilith,” jawab G yang masih terlihat belum mengumpulkan kesadarannya karena melihat penampilan baru Lilith.

Lilith mengibaskan rambutnya dan meniup poni. Ini terlalu pagi untuk naik darah karena

kesalahan laten Gino. “Bagus. Pokoknya jangan bicara atau mengomentari rambutku.”

“Saya tidak akan, hm, berkomentar meski rambut Mbak Ilith kuning suram lagi.”

“Astaga, G, ini pirang. Pirang! Kamu sudah bekerja bersamaku bertahun-tahun dan masih menganggap warna ini kuning suram?”

Gino yang seperti biasa memberikan anggukan polos pada Lilith.

“Kamu serius tidak mau mengubah panggilan itu?”

“Di kampung saya, kan, namanya memang kuning suram, Mbak Ilith.”

“Kampungmu pasti terletak di luar planet ini.” Lilith hendak melemparkan tatapan minta maaf pada Gino, tetapi karena ekspresi *cleaning service* itu malah mengasihannya, Lilith jadi cemberut. “Belum ada yang datang, ya?” tanya Lilith saat meliha ruang depan studio sepi.

“Ini masih jam delapan, Mbak Ilith.”

“Ah, benar.” Lilith melewati Gino. “Lantainya tidak licin, kan?”

“Tidak, Mbak. Kalau licin saya pasti sudah terpeleset.”

Gino semakin hari semakin pintar menjawab dan Lilith bangga. Setidaknya dia memiliki lawan debat setara meski kadang tidak nyambung. Mata Lilith langsung tertuju ke sepatu Gino yang bersol karet. Sepatu model kets yang memang sering digunakan para pekerja sepertinya.

“Tentu saja tidak licin, G. Sol sepatumu karet. Kamu tidak akan terpeleset mengingat model dan jenis sepatumu.”

Kini giliran Ginolah yang menatap alas kaki Lilith. Sebuah *high heels* dengan tumit setinggi 7 cm.

“Makanya Mbak Ilith, pakai sepatu seperti saya saja. Mbak Ilith kakinya pasti pegal pakai sepatu seperti itu.”

Lilith ingin mendebat Gino, tetapi tahu akan percuma. Gino hanya memberikan pendapat netral. Hanya saja, bagi Lilith, dia harus tampil dalam performa terbaik. Hari ini dia memiliki janji temu dengan salah satu klien. Pakaian adalah salah satu aspek yang bisa menunjang keprofesionalan dalam kamus Lilith.

Gadis itu mengibaskan tangan, tanda menyerah.
“Lanjutkan saja pekerjaanmu, G.”

“Iya, Mbak Ilith. Saya juga tidak mungkin meninggalkannya kalau belum selesai.”

Jawaban Gino memancing tawa Lilith.

“Mbak Ilith kenapa tertawa?” Gino terlihat terkejut bukan main mendengar Lilith tiba-tiba tertawa kencang. “Matahari padahal sudah muncul.”

“Apa hubungannya dengan matahari, G?” tanya Lilith yang sudah duduk di sofa. Gadis itu masih berusaha keras meredakan tawanya.

“Kan kalau matahari keluar, hantu-hantu beristirahat.”

“Dan?”

“Dan apa, Mbak Ilith?”

“Dan apa hubungannya denganku?” tanya Lilith gemas.

“Mbak Ilith tiba-tiba tertawa, padahal tidak ada yang lucu. Di kampung saya, orang yang tiba-tiba tertawa itu, kalau tidak gila, pasti dikira kesambet.”

“Kesambet?”

“Iya, , lo, Mbak Ilith, orang yang dirasuki demit.”

“Demit?”

Gino menghela napas, terlihat putus asa karena ketidaktahuan Lilith. “Demit itu makhluk halus. Hantu-hantu.”

“Oh.” Lilith langsung melotot. Ekspresi Gino membuat Lilith merasa bodoh. “Jadi kamu kira aku dimasuki hantu atau gila?”

“Saya tidak bilang begitu. Kan, saya bertanya kenapa Mbak Ilith tertawa.”

“Itu karena kamu, G.”

“Memangnya saya kenapa?”

“Kamu lucu sekali.”

Gino menggaruk belakang kepalanya, jelas tidak mengerti. “Saya, kan, bukan pelawak.”

“Kamu tidak harus jadi pelawak untuk membuat orang tertawa.” Lilith menutup mulutnya dengan takjub, sebelum kembali berbicara dengan semangat. “Kamu dengar ucapanku tadi, G? Dengar, kan?”

Gini mengangguk dengan heran.

“Bukannya terdengar keren?”

Gino kembali mengangguk meski kini terlihat ragu.

“Sudah kuduga.”

“Duga apa, Mbak Ilith?”

“Bahwa aku memang bijkasanal” Lilith bertepuk tangan untuk dirinya sendiri. “Kamu harus tepuk tangan juga, G.”

Gino menurut, menyandarkan gagang sapu pel di dadanya agar leluasa bertepuk tangan.

“Bagus, G. Ah, aku memang memiliki potensi tersembunyi. Siapa yang menyangka bahwa dalam diriku ada bibit seorang motivator. Iya, kan, G?”

“Iya, Mbak Ilith. Iya, tapi maaf, motivator itu apa?”

Tawa bangga Lilith langsung lenyap. Gadis itu bangkit dan meraih tasnya. Menjelaskan pada Gino pasti akan membuatnya tambah sebal nanti.

“Kalau sudah selesai bersih-bersih, datang ke ruanganku, G. Aku akan mentraktirmu *waffle* dari toko Ardi.”

Mata Gino berbinar. Lelaki itu mengucapkan terima kasih. Hal yang membuat Lilith tersenyum lebar. Meski Gino kadang tidak memahami apa yang ia katakan, didengarkan saja sudah menjadi hal yang cukup bagi Lilith.



Ketakutan

Saat wajah Rora muncul di layar laptopnya, mulut Lilith masih penuh dengan *waffle*. Gadis itu buru-buru mengunyah dan menelan makanannya.

“Oh, hai”

“Aku merindukan Ardi,” desah Rora. “Di sini aku belum menemukan tempat membeli *waffle* seenak buataannya.”

“Hati-hati, Nona. Jika suamimu mendengar, akan terjadi perang hebat lagi.”

Rora terkekeh. “Kak Aizar sudah tidak kesal lagi kok.”

“Karena Ardi sudah menikah?”

Rora memberi cengiran.

“Dasar para lelaki, baru merasa aman jika saingannya sudah dikerangkeng menggunakan cincin nikah.”



Rora tertawa mendengar perumpamaan Lilith.
“Tapi apa yang terjadi dengan rambutmu?”

“Berubah warna. Ingat pesanku, kan? Aku akan mengubahnya untuk Juliana.”

“Ante rambut kuning.”

“Yeah, rambut kuning.” Lilith memutar bola mata.

“Juliana akan senang sekali melihatmu.”

“Oh. Sudah pasti. Jadi di mana dia?”

“Sedang berjalan di pantai bersama Ibu.”

“Salah satu hal yang membuatku iri setengah mati padamu. Katakan, bagaimana bisa kamu memiliki pantai pribadi?”

“Nanti kutanyakan pada Kak Aizar.”

“Dan jangan lupa tanyakan juga, apa di pohon keluarganya masih ada satu nama yang bisa kujadikan pasangan?”

“Tidak ada. Dan aku sudah memberitahumu berkali-kali. Lagi pula mau kamu apakan Ekata?”

“Kami, kan, sudah putus.”

dongeng. Memiliki Ibu dan Ayah dengan visual di atas rata-rata, memang menjadikan Juliana memiliki keindahan fisik luar biasa.

Lilith mengobrol sebentar dengan Bu Faiha, mereka memang akrab dengan cepat. Sejak kunjungan Lilith untuk berlibur satu tahun yang lalu, Bu Faiha langsung mengetahui kesamaan Lilith dengan almarhumah putrinya. Mereka saling menyukai. Obrolan terputus saat Bu Faiha undur diri karena ada pertemuan dengan pekerja tambak.

“Ya Tuhan, dia menggemaskan sekali. Apa aku pernah memberitahumu hal itu?”

“Kamu mengucapkan hal itu setidaknya sudah tiga kali,” ucap Rora di layar laptop.

“Oh ... itu karena memang menggemaskan sekali.”

“Nah, ini yang keempat kali.” Rora terkekeh dan mencium balita di pangkuannya.

“Dari mana ide menggunakan gaun bersayap itu?”

“Ayahnya.”

“Apa?”

Rora kembali tertawa. Wanita itu mengangguk dan memegang sayap kupu-kupu palsu di bagian punggung putrinya. “Ini ide Kak Aizar.”

Lilith tercengang. “Kukira itu ide mertuamu.”

“Harusnya, tapi ternyata putranya sudah mewakili.”

“Ibu dan anak yang kompak. Gaun kuning bersayap kupu-kupu. Jangan bilang Pak Jaksa yang tampan, rupawan, menawan dan jutawan—”

“Lith, kamu tidak bosam ya memuji suamiku berlebihan begitu?”

“Apanya yang berlebihan? Aku itu jujur tahu. Bahkan pujian ini kurang.”

Rora memutar bola mata terang-terangan. “Terserah apa katamu saja.”

“Oh, lihat ... dia memainkan rambutmu. Kenapa kamu tidak mengikatnya saja?”

Rora dengan sangat lembut berusaha melepaskan sejumput rambutnya yang dipegang Juliana. “Sayang, lepas dulu, ya. Main pakai ini.” Rora menyerahkan sebuah boneka berukuran

sekepalan tangan pada putrinya. Boneka kecil berwarna merah jambu.

“Ah ... hahaha ... aku tahu alasannya!” Lilith tertawa terbahak-bahak. Beruntung pintu ruang kantornya tertutup, hingga suaranya tidak terlalu kencang terdengar keluar. Ia bisa melihat Putri dan Dara memandangnya dari luar ruangan. Dua pegawainya yang tadi tampak sedang sibuk melakukan tugas mereka, terlihat heran sekarang.

“Apa?” tanya Rora cemberut.

“Itu,” tunjuk Lilith dengan senyum menggoda.

“Itu apa?”

“Lehermu. Banyak tanda merahnya.”

Wajah Rora langsung semerah tomat. Wanita itu berusaha menutupi lehernya dengan rambut lagi.

“Ugh ... ugh ... ugh ... sudah kuduga Pak Jaksa itu memang seliar kelihatannya.”

“Kita bisa membahas hal lain tidak?” pelas Rora.

“Hal lain apa? Tidak ada yang lebih menarik dari melihat jejak keperkasaanya di tubuhmu.”

“Ya Tuhan, bahasamu, Sanera Lilithya. Sungguh tidak bermoral.”

“Yeah, peduli setan dengan moral, aku hanya mengungkapkan kebenaran. Jadi katakan, kalian mencuri waktu saat Solis-ku tidur untuk saling menyerang bukan?”

“Aku tidak akan menjawab itu.”

“Hahaha ... ekspresi wajahmu sudah menjelaskannya. Hei, Nona. Kamu yakin akan terus membiarkannya seperti ini?”

“Seperti apa?”

“Bercinta layaknya kelinci.”

“Wanita muda, mulutmu harus disekolahkan.”

Lilith tertawa terbahak-bahak. “Kamu wanita yang kikir, Kasyea Rora.”

“Tuduhan macam apa lagi itu?” tanya Rora yang kini menyuapi putrinya dengan buah yang telah dilembutkan. Tadi seorang pembantunya datang membawakan cemilan untuk si Solis tercinta.

Lilith cukup takjub melihat bagaimana rapinya cara Juliana makan. Tidak ada noda yang berceceran akibat sisa makanan jatuh, karena Rora begitu

telaten menggunakan lap makan lembut untuk membersihkan mulut gadis kecil itu.

“Kamu belum menjawabku,” tegur Rora.

“Oh ... itu.” Lilith mengibaskan rambut pirangnya. “Kamu memiliki suami yang masuk golongan paling menawan di muka bumi. Di mana aku yakin permainan cintanya juga pasti sangat membakar. Bukannya membagi sedikit kebahagiaan dengan bercerita, kamu menyimpan informasi itu sendiri.” Lilith melotot saat melihat Rora menutup kedua telinga putrinya. “Kenapa kamu melakukan itu?”

“Karena aku tidak ingin putriku mendengar kata-kata mengerikan itu darimu.”

“Mengerikan? Bagian mana, sih? Kecuali aku bilang bersetu—”

“Hentikan! Astaga aku ingin mencekikmu.”

Lilith tertawa terbahak-bahak. “Siapa yang menyangka kamu sudah menikah lebih dari sembilan tahun dan masih bersikap malu-malu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana frustrasinya Pak Jaksa itu untuk memancingmu.”

Kali ini Rora menyeringai. Andai saja Lilith tahu bahwa sekarang, Aizar hanya perlu memberikan ciuman kecil untuk memancing gairah Rora. Benar, percintaan bukan lagi hal menyakitkan bagi Rora, melainkan sesuatu yang menakjubkan. Bahkan tak jarang dialah yang memimpin percintaan mereka. Rora bahkan tak bisa lagi menghitung seberapa sering dia menakhlukkan Aizar dan membuat lelaki itu kewalahan di bawah tubuhnya.

“Hei, Nona boleh aku bertanya?”

“Jika pertanyaanmu tidak aneh-aneh, silakan saja.”

“Memangnya kapan pertanyaanku pernah aneh?”

Rora memutar bola mata entah untuk keberapa kalinya. “Melupakan memang jauh lebih mudah.”

Lilith menyunggingkan cengiran tanpa bersalahnya. “Bagaimana rasanya menjadi Ibu?”

“Apa?”

“Memiliki orang yang merupakan bagian darimu?”

“Menakjubkan dan kadang aku masih tidak bisa memercayainya.” Rora tersenyum lembut dan mencium kepala sang putri. “Hubunganku dan Aizar tidak ideal, Lith. Kamu melewati banyak rasa sakit. Aizar menciptakan terlalu banyak kesakitan, tapi dia juga memberiku Juliana. Sesuatu yang sangat dia cintai. Seseorang yang merupakan ... bukti terbesar cinta kami. Terdengar klise, ya?”

“Lanjutkan,” pinta Lilith.

“Sebelum mengetahui keberadaan Juliana, aku sudah mantap untuk berpisah dengan Aizar. Tapi semuanya berubah begitu saja saat mengetahui ada nyawa baru di dalam rahimku. Ada seseorang yang dihadiahkan Tuhan untuk menawarkan semua kepahitan hidup. Juliana adalah segalanya bagiku, juga bagi Aizar. Putri kami adalah harapan yang membuat semua rasa sakit di masa lalu, terasa pantas untuk dilewati.”

“Kalian benar-benar orang tua yang baik. Orang tua yang akan diinginkan setiap anak di dunia.”

Tatapan Rora berubah menjadi sedih. Dia tahu kisah pilu Lilith dan ibunya. “Kamu juga akan menjadi ibu yang baik kelak, Lith.”

“Yang benar saja.” Lilith tertawa kering.

“Aku yakin.”

“Kenapa bisa?”

“Karena kamu memiliki apa yang tidak semua anak miliki. Pengalaman tentang masa kecil itu.”

“Bukankah itu malah bisa membuatku menjadi orang tua yang buruk?”

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Karena kamu tidak akan menanyakan bagaimana rasanya menjadi seroang ibu, jika dalam hatimu tidak ada cinta untuk memiliki itu.”

Lilith menggeleng lemah. “Salah satu alasan ku tidak menerima lamaran Ekata adalah karena aku takut tidak cukup layak untuknya.”

“Oh, Lith”

“Itu benar, Rora. Aku ... aku tumbuh dalam kondisi yang tidak pernah melihat cinta di mata ibuku. Aku hidup dengan menyaksikan bagaimana ibuku menjalani hidup dengan alkohol dan berganti pria. Bagaimana dia meratapi hidupnya dan

menjadikanku samsak semua kekecewaan setelah kepergian Ayah. Ibuku tidak memberiku gambaran bagaimana kasih sayang itu bekerja seharusnya. Jadi, apa kamu bisa membayangkan jika pada akhirnya aku menikah dan memiliki anak?”

“Kamu ketakutan, Lith.”

“Tepat. Aku ketakutan dan itu beralasan.”

“Ketakutan yang memberimu jurang dengan Ekata.”

“Ekata memang hidup susah dulu, tapi dia memiliki keluarga yang sempurna, seperti dirimu. Ada cinta di mana-di mana. Peran keluarga sangat besar dalam hidupnya. Bisakah kamu bayangkan jika aku melahirkan anak-anaknya? Ekata akan masuk ke dalam kekacauan itu.”

“Kekacauan apa?”

“Kekacauan karena ... karena”

“Karena kamu merasa tidak mampu?”

“Aku bisa saja benar-benar tidak mampu.”

“Bisa saja? Ingat, bisa saja berarti tidak pasti.”

“Tapi—”

“Tidak pasti, Lilith.”

“Oh, Rora. Kamu pintar berargumen sekarang. Apa ini ada kaitannya dengan menjadi istri seorang jaksa?”

“Tidak. Tetapi ini berkaitan dengan keyakinanmu pada sahabatku.

Lilith terdiam, menunggu Rora kembali bersuara.

“Kamu wajar ketakutan, Lith. Sangat wajar. Aku saja sering merasa seperti itu. Apakah aku sudah melakukan yang terbaik untuk Juliana? Apakah aku ibu yang layak untuknya. Tapi bukankah ketakutan itu menjadi hal yang positif sekarang? Kita butuh ketakutan itu untuk tetap berusaha melakukan yang terbaik. Untuk memberikan hal paling maksimal bagi orang-orang yang kita cintai. Kamu memiliki dasar yang jelas untuk ketakutan itu, sesuatu yang besar, tapi semua itu tak lantas membuatmu harus merasa tidak pantas. Kamu menyadari kekurangan ibumu, hal yang pasti akan kamu jadikan tolak ukur dalam konteks yang baik. Kamu, tidak akan pernah mau jika anak-anakmu mengalami kepedihamu yang diabaikan dulu, kan?”

Lilith mengangguk. Matanya berkaca-kaca.”Oh, Rora”

“Dan itu berarti kamu tidak akan pernah menjadi sosok yang sama dengan ibumu. Kamu berbeda, Sanera Lilithya. Yang harus kamu ingat adalah, ketakutanmu itu bukan kelemahan, tapi kekuatanmu untuk membuat hidupmu jauh lebih baik dari apa yang sudah terjadi.”

“Aku mencintamu, Nona,” ucap Lilith sepenuh hati.

“Aku sudah tahu.”

“Kali ini cintanya bertambah.”

“Itu pun aku sudah tahu.”

Mereka kemudian tertawa bersama.



Gadis Zaman Sekarang

Lilith mengucapkan selamat jalan pada kliennya, sebelum pria ramah itu akhirnya masuk ke mobil bersama sang calon istri. Lilith bertahan hingga mobil itu melaju di jalan. Ia sudah siap masuk ke dalam studio ketika melihat mobil Ekata memasuki lahan parkir.

Gadis berambut pirang itu menghela napas. Sudah dua hari sejak pembicaraan terakhir dengan Rora, termasuk pertemuannya dengan Ekata. Lelaki itu keluar kota. Dia menelepon Lilith mengabarkan tentang proyek pembangunan sesuatu yang berkaitan dengan kilang minyak. Lilith tak terlalu memahaminya. Yang gadis itu tahu, Ekata memiliki jasa kontraktor yang cukup memiliki nama. Di usia muda itu, dia telah berhasil membangun kerajaan bisnisnya sendiri.



Sejak dahulu, Lilith tahu Ekata adalah orang spesial. Tidak hanya karena kerupawanan yang digabungkan dengan karakter luwes, tetapi juga karena lelaki itu memiliki insting dan tekad yang tajam. Sesuatu yang merupakan modal besar di tangan yang tepat.

Lilith ingat, saat acara minggu pagi di mana ibunya biasa melakukan jamuan dengan teman-temannya, nama Ekata akan selalu disebut di sana. Lilith hanya delapan belas tahun lebih muda dari ibunya. Sedangkan ibu Lilith hanya lima tahun lebih tua dari Ekata. Ibu gadis itu jatuh cinta setengah mati pada Ekata waktu itu. Kesalahan masa mudanya yang memilih kawin lari dengan lelaki rendahan, seolah bisa ditebus saat bertemu dengan Ekata. Kepercayaan ibu Lilith pada cinta seakan mampu dikembalikan oleh Ekata sebelum, tentu saja, dihancurkan kembali.

“Sedang menungguku?” tanya Ekata yang kini sudah berdiri di depan Lilith.

Lilith mendesah lalu mengibaskan rambutnya ke belakang. “Aku tidak sekurang kerjaan itu, tapi jika bisa membuatmu bahagia, anggaplah seperti itu.”

“Baik hati sekali.”

“Ya, kadang aku juga masih heran dengan sikap terpuji yang ternyata kumiliki itu.”

Ekata mendengkus geli. Lilith yang ada di depannya adalah wanita dewasa yang tangguh. Bukan lagi gadis enam belas tahun yang ragu-ragu dan tak memiliki kepercayaan diri apa pun. “Jadi kita akan tetap berdiri di sini?”

Lilith tersenyum manis, tetapi matanya menunjukkan kejengkelan. “Silakan masuk, Tuan.”

“Terima kasih, Nyonya.”

“Nona.”

“Sebentar lagi akan jadi Nyonya.”

Lilith mengabaikan kekeraskepalaan Ekata. Ia membawa lelaki itu masuk ke studio. Ekata sempat bertukar sapaan dengan pegawai Lilith yang lain sebelum, akhirnya mereka masuk ke ruang kerja gadis itu.

“Aku membawakanmu kerang,” ucap Ekata yang telah menutup pintu.

“Maaf?”

“Kerang, kamu tahu, kan?”

“Oh, iya. Tahu kok. Tapi bumbu apa?”

“Apa?”

“Kerang untuk dimakan, kan?” tanya Lilith yang mengira Ekata membawa makan siang untuk mereka.

Ekata menggeleng. “Kerang dalam akuarium mini.”

“Hah?”

“Proyek yang kukerjakan di area pantai. Ada sebuah toko kerajinan laut yang bagus di pinggiran kota. Aku pergi melihat-lihat dan menemukan akuarium itu. Aku suka melihat kerang dan pasir yang ditata dengan indah di dalam kotak kaca. Jika berisi air seperti yang kulihat di sana, akan tampak seperti bawah laut. Kamu tinggal membelikannya ikan. Ah, nanti kita carikan ikan bersama.”

“Tunggu sebentar, kamu tahu, kan, aku tidak cocok dengan hewan peliharaan?” Lilith mengambil air mineral di kulkas mini yang terletak di bagian timur ruang kerjanya. Dekat dengan kabinet dokumen. “Mau *coke*?”

“Sama sepertimu saja.”

“Oke.” Lilith menghampiri Ekata dengan dua botol minuman. Seperti kebiasaan yang tak terucapkan di antara mereka, Ekata dengan sigap akan membuka botol dan menunggu gadis itu minum sebelum akhirnya mengambil giliran.

Botol itu kosong setelah Ekata meneguk habis isinya. “Tambah?” tanya Ekata dengan tatapan mengarah botol yang tersisa.

“Tidak. Nanti saja.” Lilith mendudukkan bokongnya di pinggir meja, dekat dengan kursi tempat Ekata duduk. “Soal akuarium itu lagi.”

“Kenapa?”

“Aku rasa tidak bisa mengurusnya. Demi Tuhan, aku tidak bisa mengurus makhluk lain selain diri sendiri.”

“Siapa bilang?”

“Aku.”

“Kamu, kan, bisa mengurusku.”

“Itu beda kasus.”

“Apa yang beda?”

“Kamu makhluk dewasa, berakal.”

“Lalu?”

“Dan mandiri.”

“Aku menunggu.”

“Kamu tidak pernah merepotkanku.” Lilith tercenung, tampak mengingat-mengingat. “Oke memang agak menyebalkan saat kamu minta dibuatkan kopi jam tiga pagi, atau aku harus menemanimu menonton bola di malam minggu. Belum lagi jika menghitung kebiasaan jorokmu yang selalu lupa menaruh kaus kaki kotor di keranjang pakaian. Satu lagi, kamu membuatku sebal karena tidak suka makan sayur dan selalu menyisakan wortel di piringmu.”

“Wah, daftar dosaku banyak sekali.”

“Itu belum seberapa dengan kebiasaanmu tidur hanya dengan celana dalam.”

“Kamu mengintip?”

Wajah Lilith memerah, tetapi dengan penuh harga diri gadis itu mengedikkan bahu. “Aku, kan, kadang tidak bisa tidur.”

“Dan?”

“Aku mendatangi kamarmu.”

“Untuk?”

Lilith menelan ludah. Ia tidak mungkin mengakui bahwa mendatangi kamar Ekata hanya agar bisa memandangi wajah lelaki itu yang terlelap. Kedamaian yang menyelimuti Ekata saat tidur dan deru napasnya teratur menyenangkan untuk diamati bagi Lilith. Sesuatu yang dilakukan Lilith untuk menyadarkan diri bahwa dirinya tidak benar-benar sendiri. Kesenyapan di sekelilingnya tak berarti bahwa ia tidak memiliki seseorang dalam hidupnya. Terkesan meyedihkan memang, tetapi itu berharga bagi gadis itu. Sesuatu yang mahal dan sayangnya tidak bisa dibeli dengan uang.

Lilith kembali mengibaskan rambut pirangnya.
“Bukan urusanmu, Tuan.”

“Oh, jadi seorang gadis memasuki kamarku di malam hari dan mengamati saat sedang dalam kondisi rentan dan tak berdaya, secara diam-diam, dan itu bisa dikatakan bukan urusanku?”

“Hei ... aku buka kriminal!”

“Memang.”

“Lalu kenapa kamu harus bersikap seperti gadis perawan yang takut dinodai?”

“Mungkin aku memang takut dinodai.”

Lilith melotot dan Ekata terbahak. Lelaki itu kemudian menarik Lilith mendekat dan mendudukkan gadis itu di pangkuannya.

“Ini posisi yang tidak senonoh,” ucap Lilith yang berusaha untuk bangun.

“Jangan ke kelab malam lagi.”

“Apa hubungannya?” tanya Lilith yang kini tangannya sudah dituntun Ekata untuk melingkari leher lelaki itu.

“Karena kamu tahu posisi ini tidak senonoh pasti dari sana.”

Lilith cengar-cengir. “Iya, aku juga mempelajari kata-kata kotor itu dari sana.”

“Dan kamu bangga?”

“Memangnya kamu tidak?”

“Aku menyukai Saneraku yang dahulu.”

“Yang kikuk, gampang menangis, dan berekor kuda?”

“Yang menatapku sebagai mataharinya.”

Lilith hendak beranjak, tetapi tangan Ekata melingkari pinggangnya dengan posesif, menahan gadis itu.

“G bisa masuk,” kata Lilith mencari alasan.

“G dan yang lainnya memiliki sopan santun untuk mengetuk pintu.”

“Ekata”

“Aku merindukanmu.” Ekata menenggelamkan dirinya di dada Lilith. Lelaki itu menghirup aroma murni dari tubuh gadis itu. Hangat, segar, dan seperti bumi di pagi hari. “Aku bisa gila karena merindukanmu.”

“Aku juga pernah mendengar itu di kelab. Dan cewek yang percaya omongan itu biasanya berakhir telanjang keesokan paginya.”

Ekata tertawa, tetapi suaranya teredam kehangatan dada Lilith. Saat lelaki itu mendongak, dia menemukan wajah cantik Lilith sedang menatapnya dengan sendu.

“Aku tahu kamu mencintaiku.”

Lilith memutar bola mata. “Perutku lapar untuk hal sentimentil seperti ini.”

“Aku tahu bahwa di sini.” Ekata menyentuh tempat jantung Lilith berada. “Kamu juga ingin bersamaku.”

Lilith menunduk, menatap tangan Ekata yang kekar di dadanya. “Aku mau bilang kamu salah.”

“Tapi percuma?”

“Kamu tidak akan percaya.”

“Kamu juga.” Ekata mendaratkan kecupan di leher Lilith. “Sudah lama sekali, aku merasa tidak sanggup bertahan. Setiap harinya terasa makin berat.”

“Ekata ...,” desah Lilith saat merasakan ujung lidah lelaki itu membelai lehernya.

“Aku ingin menjadi orang suci bagimu, tapi hati dan otakku dipenuhi dosa jika menyangkut dirimu.”

Suara tawa Lilith mengudara, menggantikan suasana intim di antara mereka. “Kamu membuatku terdengar seperti setan penggoda.”

Ekata ikut tertawa. “Setan kecil berbahaya.”

“Bukankah kamu harus menghindarinya? Menyucikan diri dengan bertobat.”

“Aku lebih memilih memilikinya, agar bisa bertobat sama-sama.”

“Wah, aku tidak tahu itu ide baik atau culas.”

“Yang mana saja asalkan kamu tetap menjadi milikiku.”

“Ugh, terdengar cukup romantis.”

“Apakah itu berarti kamu tidak kesal lagi?”

“Memangnya aku pernah kesal? Kapan?”

Ekata terperangah mendengar jawaban Lilith yang tidak terlihat berdosa. Bagaimana bisa gadis itu lupa segala kekesalan dan pengusirannya pada Ekata beberapa hari lalu? Namun, Ekata memilih tidak memperdebatkannya. Asal Lilith senang dan mereka berdamai, perseteruan di masa lalu bisa dilupakan.

“Iya, kamu mana pernah kesal. Kamu, kan, selalu menerimaku dengan gembira.”

Lilith tersenyum lebar mengabaikan sindiran Ekata. “Benar sekali.”

“Jadi kamu menerima hadiah dariku, kan?”

Lilith mengerang, ternyata lelaki itu belum lupa.
“Mengurus kucing saja aku tidak bisa.”

“Ikan tidak sesulit kucing kok. Maksudku adalah perawatannya tidak membutuhkan perhatian besar seperti saat merawat kucing.”

“Memangnya kamu pernah merawat kucing sampai tahu?”

“Iya, adikku yang nomor tiga suka kucing.”

“Bagaimana kabar mereka?” tanya Lilith yang memang menyukai keluarga Ekata. Meski hanya pernah bertemu sekali, pada acara pernikahan adik nomor dua Ekata tahun lalu, tetapi Lilith langsung menyukai mereka semua.

Ekata memiliki tiga adik perempuan yang sudah menikah. Sementara adiknya yang lelaki masih melanjutkan pendidikan. Ekata telah berhasil meningkatkan strata sosial keluarganya, memberi kehidupan dan pendidikan yang layak untuk saudara-saudaranya. Meski ibu dan ayah lelaki itu telah meninggal, tetapi setidaknya kedua orang tua Ekata pasti beristirahat dengan damai, karena memiliki anak tertua yang menyayangi dan sangat bertanggung jawab akan kesejahteraan adik-adiknya.

“Baik. Tami akan melahirkan anak pertamanya. Randi melanjutkan magisternya. Dia sedang di Swedia.”

“Dia keren sekali.”

“Memang, tetapi dia sudah punya pacar.”

Mata Lilith menyipit mendengar balasan Ekata. Lelaki itu tidak terlihat kesal atau berbicara bernada keras, tetapi Lilith menangkap apa yang berusaha disembunyikan dalam kalimat itu.

“Kamu cemburu pada Randi?”

Ekata mengedikkan bahu. “Dia masih muda dan lebih tampan dariku.”

“Tapi tidak lebih mapan.”

Ekata menatap Lilith dengan alis terangkat sebelah. “Kamu terdengar seperti gadis metropolitan yang suka uang.”

“Gadis mana yang tidak suka uang?” Lilith memutar bola mata. “Jika ada yang bilang tidak suka uang, aku akan berdoa semoga dia segera sadar bahwa hidup tidak pernah cukup dengan cinta.”

“Wah, kamu terdengar sinis.”

“Tidak, tetapi aku realistis. Dan soal Randi, kamu benar, adikmu memang lebih tampan dan muda. Tapi aku tidak suka daun muda.”

Ekata terbahak-bahak. “Dia bahkan lebih tua darimu.”

“Tapi aku, kan, suka lelaki matang, Om.”

Ekata terperangah mendengar panggilan Lilith.

“Apa? Kamu tidak tahu, ya, kalau gadis-gadis zaman sekarang menyukai pria lebih tua dengan dompet tebal? Itu sedang tren tahu.”

“Tren yang di matakmu seperti kemerosotan moral.”

Lilith meringis. “Tidak semua orang idealis. Apalagi jika sudah terdesak keadaan.”

“Jadi apa kamu juga terdesak keadaan?”

“Oh tentu saja. Perutku butuh diisi, dan sebagai gadis zaman sekarang yang masuk dalam golongan kemerosotan moral, aku menuntut makanan dengan cita rasa tinggi.”

“Kamu akan mendapatkannya.”

“Bagus.”

“Tapi, bukankah setelah mendapatkan kemauannya para gadis harus memberi imbalan?”

“Iya begitulah.”

“Jadi aku juga akan mendapatkannya?”

Lilith menatap Ekata dengan mata menyipit.
“Kamu lupa, ya, aku sudah memberikannya dulu?”

“Itu, kan, sudah lama sekali.”

“Memang, tetapi bahkan imbalan itu tidak bisa ditukar dengan bayaran apa pun.”

“Kamu benar.” Ekata menyentuh bibir Lilith dengan bibirnya. “Karena itu aku bisa bersabar sampai sekarang. Apa yang dahulu kamu berikan, aku tahu masih berlaku hingga sekarang.”

Lilith tersenyum, tidak membantah. Ia memberikan Ekata menciumnya, kali ini lebih dalam dan penuh makna. Lelaki itu benar, Lilith telah menyerahkan hatinya, dan itu tak bisa digantikan oleh apa pun bagi Ekata.



Nakal

Lilith menggerakkan ujung kakinya, menyusuri betis Ekata yang ditumbuhi bulu dengan gerakan menggoda, ke bawah dan ke atas. Ia bisa melihat lelaki itu mengatupkan bibir dengan rahang mengeras. Ada tatapan memperingatkan yang diberikan Ekata pada Lilith. Sesuatu yang justru membuat gadis pirang itu semakin tertantang.

Salahmu, ucap Lilith dalam hati saat mendapatkan tatapan permohonan dari kekasihnya. Lelaki itu mengajaknya menemaninya ke sebuah acara makan siang dengan rekan bisnis. Sebuah pertemuan yang diisi pembicaraan tentang konstruksi, mesin, dan hal yang lebih banyak menyangkut uang.

Lilith yang tidak terbiasa duduk diam tentu saja hampir mati bosan. Restoran itu mewah dengan desain interiornya indah. Penerangan yang tidak terlalu tajam menghantarkan suasana hangat.



Menu yang tersedia di sanapun beragam dan tentu saja berkualitas tinggi. Namun, porsinya yang sedikit membuat Lilith ingin mengumpat. Ia jadi merindukan spageti buatan Ardi. Meski jauh lebih kecil dan sederhana, setidaknya toko roti milik Ardi tak membuat Lilith merasa seperti makhluk asing yang terdampar seperti sekarang.

Karena merasa telah dirugikan itulah membuat Lilith menjahili Ekata. Lelaki itu harus bertanggung jawab atas sikap kalem Lilith di depan rekan bisnisnya. Meski jengkel, Lilith berusaha bersikap sopan dan tidak mempermalukan kekasihnya. Di mata rekan bisnis Ekata, ia yakin dirinya terlihat seperti seorang wanita anggun yang berkelas.

“Saya yakin atas kemampuan Anda, Pak Ekata. Dan ini kerja sama yang bagus.”

“Terima kasih atas kepercayaan Anda, Pak Rizman.”

Dan bla ... bla ... bla Lilith hampir memutar bola mata. Sajian penutup telah dihidangkan, tetapi kedua lelaki itu masih terus membahas bisnis. Lilith baru menyadari bahwa dirinya bukan sosok yang

suka diabaikan saat makan. Ternyata Lilith benci ketika fokus Ekata teralihkan.

Kamu mengerikan, Sanera Lilithya, pikir Lilith mengumpati diri.

Ekata tertawa bersama rekan bisnisnya. Mereka masih terlibat obrolan seru tentang perizinan sekarang, sementara jemari kaki Lilith yang kukunya dicat menggunakan warna merah kini sudah merambat naik jauh ke dalam celana Ekata. Ia hampir mencapai lutut Ekata saat berubah pikiran. Jempol Lilith memutar, menelusuri kulit hangat itu menuju balik betis. Sesuatu yang membuat Ekata tersedak.

“Ups ... kamu baik-baik saja?” tanya Lilith menawarkan serbetnya.

Ekata meminta maaf pada lelaki paruh baya berambut kelabu yang kini tampak heran.

“Apa anggurnya perlu kita ganti?”

“Oh, tentu saja tidak, Pak Rizman. Saya hanya kurang berhati-hati.”

“Atau kurang fokus,” ucap Lilith manis.

Ekata menatap Lilith sejenak, lalu kembali menatap Pak Rizman. Lilith hampir cemberut melihat aksi kekasihnya. Hampir.

Saat obrolan itu dimulai kembali, Lilith pun tak tinggal diam. Ia kembali menggoda Ekata, membuat lelaki itu tanpa sadar mengerang di tengah obrolan. Pak Rizman bertanya heran. Ekata mencari alasan. Lilith, tentu saja, berusaha keras agar tidak tertawa senang.

Empat puluh menit kemudian, keadaan berubah drastis. Kini Lilith tidak lagi memegang kendali. Ia malah merasa ketakutan karena tidak bisa mengontrol diri. Rambut pirangnya terurai dan kepalanya terasa berputar-putar. Wajah Lilith memerah dan yakin darah telah berkumpul di otaknya.

“Turunkan aku!” teriak Lilith diiringi pintu terbanting. “Ekata! Ini melanggar hukum!”

“Hukum yang mana?” Ekata menepuk bokong Lilith dan menyeringai saat mendengar gadis itu memekik. “Inilah hukum.”

“Hukum macam apa?!”

“Hukumku.” Ekata melintasi ruang tengah dan berjalan menuju kamar Lilith.

“Jangan ke kamar! Tidak boleh ke kamar!”

“Takut?”

“Tidak!”

“Bagus!”

“Aku akan melompat turun!”

“Lakukan saja!”

Lilith sudah mencoba, tetapi gagal. Ia digotong seperti karung beras setelah keluar dari mobil. Beruntung bahwa siang ini lingkungan perumahannya sepi. Jika tidak, Lilith akan malu setengah mati karena tindakan barbar kekasihnya.

Pintu kamar Lilith tersibak membuatnya semakin panik. “Aku akan berteriak!”

“Dan apa?”

“Dan ...?”

“Kamu sudah berteriak dari tadi, Sanera. Telingaku sampai berdengung karenanya.” Lalu Ekata menurunkan Lilith di tempat tidur, dengan

cara cukup keras, tetapi tak cukup kuat hingga mampu menyakiti gadis itu.

“Aw!! Tulangku rasanya mau patah!” ucap Lilith berlebihan.

“Coba kulihat.”

Lilith sudah mencoba untuk bangun, tetapi gagal karena Ekata kini malah naik ke ranjang dan mengangkangnya. Lilith melotot dan Ekata menyeringai.

“Ini benar-benar posisi tidak senonoh!” kecam Lilith.

“Ini darurat.” Lalu Ekata menyelipkan tangan di balik *blouse* Lilith. Lelaki itu meraba perut hingga ke pinggang gadis itu.

“Tuan, yang sakit punggung, bukan perut,” tegur Lilith dengan ekspresi jengkel.

“Oh, benarkah? Maaf kamu tidak menyebutkannya secara spesifik tadi.”

Lilith jengkel sekali karena Ekata selalu bisa menjawabnya. “Apa yang sekarang kamu lakukan?!”

“Memeriksa punggungmu,” jawab Ekata kalem.

“Ini bukan memeriksa. Kamu sedang menggerayangiku!” Lilith berusaha mengeluarkan tangan Ekata, tetapi lelaki itu malah menggelitik pinggangnya.

Lilith memekik, tertawa, memohon ampun hingga air matanya keluar. Ekata baru melepaskan Lilith saat melihat gadis itu telah terengah-engah.

“Dasar jahat!” hujat Lilith yang berusaha menurunkan *blouse*-nya yang tersingkap.

“Lebih jahat mana dari gadis yang berusaha menggodaku di tengah makan siang penting itu?”

“Gadis yang mana? Kenapa aku bisa tidak tahu?”

“Gadis yang ini.” Ekata menunduk dan mengecup perut Lilith yang terbuka.

Lilith terkesiap tajam saat merasakan sapuan lidah lelaki itu di pusarnya. Gadis itu menenggelamkan kesepuluh jarinya di rambut Ekata.

“Ekata ... hentikan ...,” pinta Lilith di ujung akal sehatnya.

Lelaki itu berhenti dan mengangkat wajahnya. “Menyerah?”

Lilith mengangguk pasrah. “Kita sudah berjanji untuk tidak melangkah ke sana sebelum terikat.”

Sebenarnya, itu bukan janji mereka, melainkan janji Ekata. Lelaki itulah yang tidak ingin menyentuh Lilith terlalu jauh. Sedangkan Lilith, entah sudah berapa kali hampir menyerahkan diri saat sentuhan Ekata mulai menjadi lebih intim.

“Kamu marah?” tanya Lilith pada Ekata yang kini sudah berbaring di sampingnya. Wajah lelaki itu memerah dan napasnya pun terengah. Lilith menyadari betul tingginya gairah di antara mereka. Dua tahun bersama dan tetap berusaha tidak kebablasan. Lilith sendiri selalu heran dengan kemampuan Ekata mengendalikan diri dalam situasi panas itu.

“Tidak.”

“Lalu?” Lilith kini memutar tubuh hingga berbaring dalam posisi miring. Ia menyangga kepala dengan telapak tangan. “Kamu pendiam.”

“Aku terangsang,” jawab Ekata blak-blakan. “Kamu sudah menggodaku dari tadi. Kamu pikir

sejauh mana aku bisa menahan diri saat melihatmu berbaring di bawahku tadi?”

“Aku tidak pernah melarangmu tahu.”

Tatapan Ekata berubah waspada.

“Sungguh,” ulang Lilith. Gadis pirang itu menggigit bibirnya resah. “Jika kamu benar-benar tidak tahan. Aku tidak keberatan.”

Ekata terkekeh tanpa humor dan menggelengkan kepala. “Lalu setelah itu apa?” tanyanya pada Lilith.

“Apa memangnya?”

“Jika kita melakukannya.”

“I Im” Lilith menelan ludah. Ia seperti berada di pinggir jurang dan tak keberatan untuk melompat. Sangat sinting memang. “Kamu akan terpuaskan dan”

“Hubungan kita hanya akan berhenti di titik itu.”

Lilith mengerjap, tidak mengerti. “Apa maksudmu?”

“Aku ingin menikahimu karena itu menolak menidurimu.”

“Tapi—”

“Jika hanya ingin menidurimu, sudah kulakukan dari dulu. Aku tidak akan menunggu selama ini.”

“Aku tahu.”

“Kamu tahu, tapi tidak mengerti maksudku.”

“Aku mengerti kok,” sergah Lilith keras kepala.

“Kalau begitu jelaskan.”

“Kamu tidak ingin kita melakukan kesalahan seperti dulu. Kamu tidak ingin menodaiku.”

“Menodai?”

“Iya, mengambil semuanya.” Lilith melihat Ekata akan membantah, hingga buru-buru menambahkan, “tapi aku memang tidak sempurna. Setidaknya menurut Ibu begitu. Baginya aku sudah”

“Tidak suci lagi,” ucap Ekata melanjutkan kalimat Lilith.

“Dan kamu merasa bersalah setiap harinya,” bisik Lilith pelan.

“Aku tidak pernah memaafkan diriku karena melakukan itu padamu. Membuatmu dianggap sampah.”

“Aku juga memiliki andil.”

Mereka tidak pernah membahas hal ini lebih jauh. Kejadian saat Lilith masih SMA dahulu seolah hal tabu untuk diungkit. Namun, sekarang Lilith merasa sudah saatnya, meski dalam suasana yang kurang mendukung mengingat tadi mereka sibuk saling menggoda.

“Aku membiarkanmu.”

“Kamu masih sangat muda saat itu. Kamu belum dewasa. Kamu rentan, terluka, dan kebingungan. Lalu aku datang dan dengan egois serta serakah ingin mereguk semua yang ada pada dirimu untuk memuaskan diri—”

“Ternyata begitu.”

“Apa?”

“Aku merasa salah, tapi ternyata benar.”

“Apa yang kamu bicarakan?”

“Aku berusaha menyangkal diri sendiri, tapi aku tahu itu benar.”

“Sanera ...?”

“Kamu kembali karena merasa bertanggung jawab. Kamu kembali karena kasihan.”

“Apa?!”

“Ibu selalu bilang kamu manusia paling bertanggung jawab yang dia kenal. Kamu lelaki yang tidak pernah melupakan kesalahan tanpa berusaha memperbaikinya. Aku kesalahanmu, dan keberadaanmu di sini untuk memperbaiki apa yang terjadi.”

“Tidak, sialan!”

Lilith terpekik saat Ekata tiba-tiba saja sudah berada di atas tubuhnya, menindihnya. “Apa yang kita lakukan salah dan tidak akan bisa dibenarkan. Tapi kamu bukan kesalahan. Aku mencintaimu! Itu hal yang tidak berubah. Aku tidak datang untuk memperbaiki apa pun. Aku kembali untuk memilikimu dengan cara apa pun, bahkan tak peduli jika akhirnya aku harus mengemis.”

“Ekata”

“Aku tidak pernah memaafkan diri, itu benar. Tapi aku tidak pernah memaafkan diri karena

melimpahkan rasa sakit padamu. Aku tidak pernah memaafkan diri karena kalah tangguh dari kekuasaan dan uang ibumu saat itu. Aku menyalahkan diri karena tidak bisa menemukanmu!”

Lilith menangis. Hatinya merasa sangat sakit sekaligus lega.

“Aku tidak datang untuk bertanggung jawab, Sanera. Aku datang untuk menikahi kekasihku.”

“Aku kira ... aku kira”

“Aku tidak menidurimu karena tahu, jika melakukannya sekali saja, aku tidak akan bisa berhenti. Kamu istimewa untukku. Aku ingin menjadikanmu begitu. Lagi pula aku tahu kamu licik.”

“A-apa?”

Ekata menatap Lilith dengan pandangan mencemooh. “Jika sampai aku menidurimu, kamu tidak akan pernah mau kubawa ke pelaminan. Kamu akan beranggapan bahwa hubungan kita sudah mencapai batas maksimal. Tapi tidak, Sanera. Aku tidak hanya ingin memiliki tubuhmu. Aku lelaki serakah yang ingin memiliki segala yang ada padamu, rasa sakitmu, kelemahanmu, senyummu,

kasihmu, masa lalu juga masa depamu. Tidakkah kamu menyadari itu?”

Lilith menggeleng, tetapi kemudian mengangguk. “Selain serakah kamu juga jahat karena membuatku menangis.”

“Oh, itu hukuman setimpal untuk gadis nakal.”

Lilith cemberut, tetapi akhirnya tertawa juga saat Ekata megecup keningnya.



Penuh Kebencian

Rosaline menatap pantulan dirinya di cermin. Sosok itu membalas senyumnya. Masih sangat cantik. Dia memang tak bisa dikatakan muda lagi, tetapi tanda penuaan jelas tidak mampu menjamahnya. Perawatan berbiaya mahal dan gaya hidup sehat yang kini diterapkan, mampu membantu Rosaline mempertahankan wajah memesonanya yang dahulu sempat memudar karena menjadi pecandu alkohol.

Itu masa lalu. Rosaline mengakui tanpa malu. Semua yang terjadi adalah bagian dari perjalanan hidupnya yang tak bisa dihapus. Apa Rosaline menyesal? Oh, tentu saja, tetapi alasannya jauh berbeda dengan dugaan orang-orang yang berkaitan dengan pertobatan. Rosaline tidak mengenal belas kasih dan kepercayaan untuk ampunan. Dia memang berubah, tetapi pilihan itu diambil karena tak mampu



berakhir menjadi wanita tua rongsokan yang pada akhirnya mati dalam kepedihan.

Wanita itu tak memercayai siapa pun lagi selain dirinya. Rosaline tak akan menaruh harapan lagi. Karena itu dia rela direhabilitasi dan menjalankan penyiksaan agar mampu keluar dari jeratan gaya hidupnya yang rusak. Rosaline harus tetap cantik dan bugar jika ingin dipuja. Dia membutuhkan itu untuk menidurkan rasa panas yang terpendam di hatinya, sesuatu yang siap menyebar dan membakar Rosaline menjadi abu.

“Nyonya ... sepatu Anda sudah siap.”

Suara itu menyadarkannya dari lamunan. Rosaline menoleh pada salah satu pelayannya yang bertugas menyiapkan pakaiannya. Gadis muda itu memang cekatan dengan hasil pekerjaan memuaskan. Namun, bukan itu satu-satunya faktor yang membuat Rosaline mempekerjakannya. Gadis itu memang muda, tetapi tak pernah mampu menandingi kecantikan Rosaline. Benar, Rosaline tak akan pernah mau memperkerjakan wanita yang lebih cantik dari dirinya. Masa lalu telah mengajarkan Rosaline agar menjadi yang tercantik di rumahnya. Karena perhatian dan pemujaan bisa

hilang jika sampai ada orang lain yang mampu menyaingi keindahan wanita itu.

“Bawakan padaku, Tata.”

“Baik, Nyonya.”

Pelayan itu undur diri setelah membantu Rosaline mengenakan sepatunya. Rosaline kemudian kembali fokus pada cermin. Penatariasnya membubuhkan pewarna pipi yang membuat kulit Rosaline tampak merona cantik.

“Nyonya suka?”

“Menurutmu bagaimana?”

“Ini cocok sekali dengan pilihan *make up* Anda.”

“Kalau begitu bagus.”

Si penata rias tampak lega mendengar jawaban Rosaline.

Rosaline puas dengan kehidupannya sekarang. Kematian ayahnya yang disusul sang ibu telah membuat masa terasing Rosaline berakhir. Dia seorang putri tunggal dari keluarga berada. Kini semua harta kekayaan itu jatuh kepadanya. Dia tak perlu lagi tinggal di rumah pengasingan hanya berdua dengan anak sialan itu.

Benar, meski rumah itu tak bisa dikatakan jelek, tetapi Rosaline yang terbiasa hidup mewah sejak kecil tidak bisa merasa puas dan nyaman. Kehidupannya terenggut karena mengandung anak itu. Masa remajanya yang indah musnah hanya karena jatuh cinta pada lelaki brengsek yang malah pergi meninggalkannya.

Rosaline menipiskan bibir. Masa lalu itu sangat pahit dan dia telah menebusnya hampir sepanjang sisa hidup. Anak sialan itu memastikan Rosaline mencecap kepahitan atas ketololan tanpa henti. Gadis sialan itu adalah kutukan untuk hidup Rosaline yang sempurna.

Wanita itu menepis tangan penata riasnya yang hendak mengoleskan warna tambahan di bibirnya. “Itu terlalu pucat. Apa kamu ingin melihatku seperti mayat?” tanya Rosaline tajam.

“Maafkan saya, Nyonya. Saya mengira tadinya Nyonya ingin tampil dengan *make up*—”

“Ganti dengan warna merah,” potong Rosaline, “aku tidak ingin terlihat seperti wanita tua.” Rosaline menyipitkan mata. Menunggu reaksi dari penata riasnya. Namun, bahkan dia tak menemukan

ekspresi kesal di sana. Sepertinya orang-orang yang bekerja pada wanita itu sudah tahu bahwa wajah cantiknya berbanding terbalik dengan temperamennya yang buruk.

Rosaline mengangkat dagu, menampakkan seraut wajah sombong di cermin. *Siapa yang peduli?* pikir wanita itu. Dia memiliki uang dan kesuksesan. Rosaline berhak memperlakukan orang-orang itu sesuka hati.

Oh, bukannya Rosaline adalah wanita jahat dulunya. Bahkan, di masa lalu dia tergolong gadis yang sangat baik dandisukai banyak orang. Gadis yang terjerat cinta dan bualan manis seorang pemuda miskin. Gadis yang mengepak kopernya dan kawin lari untuk ditinggalkan dalam keadaan hamil tiga bulan kemudian.

Kekecewaan itu, semua rasa sakit yang begitu hebat telah mengubah cara pandang dan hidup Rosaline. Dia menjadi sosok yang getir. Memandang dunia dari kaca mata kesinisan. Bukan berarti Rosaline tak pernah berusaha bangkit. Setelah melakukan tualang liar yang membuat orang tuanya semakin malu dan mengasingkan wanita itu, Rosaline kembali jatuh cinta. Sekali lagi, pada

pemuda miskin yang dia anggap berbeda. Seorang pekerja keras yang mencintai keluarganya.

Rosaline dimabuk kepayang dan hidup dalam fantasi romantis yang diyakini berakhir bahagia. Hingga tak menyadari tanda-tanda racun dalam hubungan itu. Sebuah kerusakan kecil yang luput dari pengamatannya. Bibit pengkhianatan yang saat itu memukul Rosaline dengan telak tak lama kemudian.

Sang pemuda impian malah berselingkuh dengan putri Rosaline sendiri. Anak sialan yang telah membuat Rosaline mengalami begitu banyak penderitaan. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Di rumah Rosaline sendiri kedua orang tua itu merongrong kepercayaanya tanpa ampun.

Wanita menggertakkan bibir. Bayangan tentang tubuh yang saling memeluk di ranjang waktu itu tak akan pernah mampu hilang dari kepalanya. Rosaline jijik setengah mati dan melakukan hal yang saat itu bisa mengurangi rasa sakitnya. Menyakiti anak sialan itu dan mengusir kekasihnya. Memastikan kedua pengkhianat itu tak akan pernah bisa kembali bersama. Sampai kapan pun juga.

Iya, itulah yang terpenting. Rosaline telah hidup dengan perasaan dikhianati bertubi-tubi. Pertama oleh suaminya, lelaki itu kabur setelah memandang Rosaline sebagai petualang yang telah ditaklukkan. Kedua oleh orang tuanya yang ternyata lebih memilih nama baik dari pada putri mereka sendiri. Ketiga oleh kawan-kawan dan lingkungan yang dahulu memuja Rosaline. Yang terakhir oleh kedua orang itu. Putri yang dilahirkan Rosaline dan lelaki yang dianggap wanita itu cinta sejatinya.

Rosaline telah bersumpah untuk tidak menjadi wanita tolol lagi. Rasa sakitnya tak boleh dibiarkan berkarat sendiri. Perasaan itu harus selalu diasah, hingga saat dibutuhkan memiliki ketajaman sempurna untuk bisa menebas apa yang seharusnya.

Setengah jam kemudian, Rosaline sudah duduk di balik meja kerjanya. Ruang kerja pribadi itu dahulu adalah milik sang ayah. Tempat lelaki penuh wibawa itu menemui tamu-tamu penting saat berada di rumah. Kini ruangan itu tentu saja menjadi milik Rosaline. Tidak ada lagi pebisnis sukses yang akan menempatnya. Maupun seorang pengacara brilian yang akan menggantikan kedudukan suaminya. Benar, Rosalinelah yang kini menggantikan orang

tuanya sekarang. Mengambil seluruh yang ditinggalkan mereka untuk dikelola dengan benar. Setidaknya, untuk urusan pekerjaan, wanita itu mewarisi kepiawaian kedua orang tuannya.

Pintu terbuka dan seorang pria bertampang pas-pasan masuk. Meski begitu, Rosaline harus mengapresiasi pakaian rapi lelaki itu. Sebuah tas kerja dari kulit dibawanya beserta.

“Selamat pagi, Nyonya Rosaline. Senang bertemu dengan Anda.”

“Oh, hentikan basa basimu, Satro, aku tidak punya waktu untuk itu,” potong Rosaline dengan ekspresi bosan.

Lelaki tinggi jangkung yang berpakaian seperti eskutif itu menyeringai. “Baiklah jika itu keinginan Nyonya. Tapi saya yakin memang senang bertemu dengan Nyonya.”

Tentu saja, karena kamu akan mendapat uang yang besar, pikir Rosaline sinis melihat senyum lebar di wajah detektif swasta yang disewanya itu. “Duduklah.”

Sesuai perintah Satro kemudian duduk. Namun, lelaki itu tak langsung masuk ke pokok pembahasan

karena pembantu Rosaline masuk untuk menyediakan teh untuk mereka. Satro hampir menyeringai. Dia membenci teh, apalagi jika berasal dari berbagai tanaman herbal dengan bunga entah apa namanya yang dikeringkan. Lelaki itu menyukai wiski atau kopi. Hidupnya yang berat, tidak bisa ditunjang dengan minuman hambar berbau harum seperti yang disajikan dalam cangkir keramik di depannya.

Namun, tentu saja Satro tidak akan mengeluh. Salah satu tugas seorang pesuruh dari wanita seperti Rosaline adalah sikap patuh dan menghargai. Rosaline tidak pernah keberatan membayar mahal dan memberikan bonus. Jadi pakaian rapi dan minum teh berwarna seperti kencing kuda itu adalah sedikit pengorbanan yang rela diambil lelaki itu.

Rosaline mempersilakan Satro untuk minum teh dan untuk beberapa menit selanjutnya, mereka tampak seperti rekan bisnis yang setara.

“Apa yang kamu bawa?” tanya Rosaline akhirnya.

“Sesuatu yang sudah Anda tunggu.”

Rosaline menipiskan bibir. Dadanya berdebar hebat. “Dia kembali ke kota itu?”

“Iya.”

“Dan?” tanya Rosaline. Dia memahami jawaban singkat Satro hanyalah awal dari keseluruhan informasi yang dibawa.

“Dan dia mengunjungi rumah putri Anda. Nona Sanera.”

Rosaline menipiskan bibir. Dadanya kini diserang rasa sakit sekali. Namun, dia tak akan menunjukkan kekalutan di depan Satro. “Apa kamu sudah memastikannya?”

“Iya. Informan saya memberi bukti.” Satro mengeluarkan amplop berwarna coklat dari dalam tas kerjanya lalu menyerahkan pada Rosaline.

Dengan anggun Rosaline membuka amplop itu. Meraih foto-foto di dalamnya. Ada sepuluh foto yang menunjukkan lebih banyak dari apa yang Rosaline ingin lihat. Dua manusia bahagia. Dua manusia yang telah menyakitinya.

“Mereka tinggal bersama?” tanya Rosaline dengan mata tertuju pada sebuah foto di mana Lilith

sedang tertawa ketika Ekata membuka pintu rumah untuknya.

“Tidak, Nyonya.”

“Tidak?” Rosaline bertanya dengan tajam. “Foto ini diambil jam dua pagi. Mereka masuk ke rumah.” Rosaline kemudian menunjukan foto yang lain saat Ekata merangkul bahu Lilith menuju mobil. “Dan ini diambil keesokan harinya. Pagi-pagi.”

“Sebenarnya, Pak Ekata sudah memiliki rumah lain, Nyonya.”

“Tentu saja aku tahu hal itu! Dia bahkan bisa membeli rumah mana pun yang diinginkan di kota itu.”

“Bukan itu maksud saya,” sela Satro berhati-hati.

“Apa maksudmu?”

“Tuan Ekata membeli rumah baru dan itu hanya dipisahkan jalan dari rumah milik putri Anda.”

“Apa?!” Rosaline ternganga selama beberapa detik, sebelum kemudian berusaha keras kembali mengendalikan diri. “Ekata melakukan itu?”

“Iya, Nyonya. Kendati demikian, mereka memang sering menginap bersama.”

Informasi itu memperburuk suasana hati Rosaline. *Sialan Ekata!*

“Apa lagi yang kamu ketahui?”

“Mereka kembali dekat, seperti yang Nyonya lihat. Dan menurut sumber saya, sekarang Nona Sanera mulai sering menemani Pak Ekata dalam acara-acara penting, termasuk pertemuan bisnis.”

“Wah, hubungan mereka bergerak lebih cepat dari sebelumnya.”

“Benar, Nyonya.”

“Baik. Hasilmu bagus sejauh ini. Tapi aku ingin tetap dikabarkan sekecil apa pun informasi yang kamu dapatkan.”

Satro mengangguk penuh janji sebelum kemudian meninggalkan ruangan itu dengan cek baru menghuni tas kerjanya.

Selepas kepergian Satro, Rosaline kembali menatap foto-foto di mejanya penuh kebencian. Mereka ingin bahagia di atas luka-lukanya? Bagaimana mungkin itu bisa dibiarkan? Ekata tidak

hanya menghancurkan hatinya. Namun, juga menghينanya dengan tidak pernah menyerah untuk bisa mendapatkan anak sialan itu.

“Bangsat!” Rosaline menggebrak meja. Hilang sudah ketenangannya. Dia jelas tidak akan membiarkan ini berlarut-larut. Anak sialan itu memang mengacuhkannya. Mengabaikan pesan Rosaline yang ingin mengajaknya berdamai. Bukan berarti Rosaline kecewa karena ditolak. Toh, dia tidak benar-benar tulus. Namun, pengabaian itu hanya membuatnya harus bekerja lebih ekstra.

“Tidak apa-apa. Mari kita lihat sejauh apa Ekata bisa berlari dari dosa-dosanya,” ucap Rosaline penuh kebencian.



Negosiasi

Lilith mengedipkan mata ke arah Ekata. Apa pun yang terjadi, dia harus berhasil. Pagi yang dimulai dengan perjuangan. Lilith cukup menyukai gagasan itu.

“Kamu tidak akan menyerah, kan?”

Lilith menggeleng. “Menyerah hanya untuk orang yang kalah.”

“Kita bahkan tidak sedang bertanding apalagi berperang.”

“Lalu kamu sebut apa ini?” Lilith menyapu udara di depannya. Seolah itu adalah bukti nyata dari ucapannya.

“Sarapan,” jawab Ekata sebelum menyuap telur orak arik buatan Lilith yang sebenarnya keasinan.



“Aku tahu kita sarapan. Tapi kita juga sedang berseteru alot,” bantah Lilith dengan mimik yang dipasang seserius mungkin.

“Berseteru? Wah, pilihan katamu benar-benar patut diacungi jempol.”

“Aku serius.”

“Kita tidak berseteru. Kita sedang bernegosiasi.”

“Dalam kamusku, negosiasi adalah perang dalam bentuk bersilat lidah. Masing-masing pihak ingin dimenangkan.”

Ekata menyeringai, gadis rambut pirang di depannya memang pandai bermain kata-kata. “Jadi?”

“Jadi aku tidak berniat kalah.”

“Jika tetap kalah?”

Lilith meniup poninya. “Aku akan memaksamu mengalah.”

“Dengan cara apa?”

“Merajuk,” jawab gadis pirang itu tanpa pikir panjang.

Ekata terbahak-bahak. Dia hampir tersedak jika tak cepat menyambar gelas jus jeruk dan meneguk hampir setengah. “Ini memang mirip berperang ternyata. Hanya saja, kamu menggunakan kelemahanmu sebagai senjata.”

“Yakin ini kelemahan?” tanya Lilith dengan kerling menggoda. Kelemahan tidak ada dalam kamus Lilith saat ini.

“Jelas aku salah. Itu kelebihan mematikan.”

“Aku akan menganggapnya pujian. Karena itu kamu berhak mendapat satu ciuman.” Lilith mencondongkan tubuh dan mengecup kening Ekata yang duduk di seberang meja.

“Hanya itu?”

“Ayolah, kamu yang tidak mau lebih.” Lilith mengedipkan matanya dengan gaya menantang. “Iya, kan? Padahal aku sudah bermurah hati menawarkan.”

Ekata hanya membalas dengan senyum simpul.

“Jadi bagaimana?” tanya Lilith kembali, kini mulai tidak sabaran. Ia hampir cemberut saat melihat Ekata kembali memakan sarapannya.

“Apanya?” tukas Ekata saat sudah menelan.

“Soal permintaanku tadi.”

“Oh, itu permintaan?”

“Tentu saja. Memangnya kamu pikir apa?”

“Tuntutan.”

Lilith cengar-cengir dengan manis saat Ekata berhasil membalasnya dengan telak. “Kamu mau kucium lagi, ya?”

Ekata mengedikkan bahu, hingga Lilith kembali mencondongkan tubuh untuk bisa mencium lelaki itu. Kali ini, bibir Lilith mendarat di pipi Ekata.

“Sudah,” ucap Lilith dengan puas. “Jadi aku bisa pergi, kan? *Please.*”

“Aku belum menyepakati.”

“Kamu mau mengajakku bertengkar, ya?” sergah Lilith mulai habis kesabaran. Hilang sudah sikap manisnya sejak baru bangun tidur lagi. Ia sebal karena ternyata tak seberani itu untuk mengambil pilihan. Hanya saja, Ekata penting baginya. Pendapat lelaki itu tak bisa diabaikan dan yang lebih parah, Lilith tahu akan menurut jika Ekata menolak. Meski tidak mau mengakui, dalam hati gadis itu

yakin bahwa Ekata jauh lebih bijaksana mengambil keputusan dari dirinya.

“Tidak.” Ekata mengelap mulut dengan serbet makan. “Aku tidak mungkin mengajak gadis manis yang menawariku sarapan untuk bertengkar.”

“Ayolah ... Ekata,” Lilith mulai merengek. “Ini tidak adil.”

“Tidak adil?”

“Aku hanya ingin pergi sekali. Malam ini saja.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri. Kamu tahu itu dengan sangat baik, kan?”

“Justru karena itu—” Lilith menutup mulutnya saat mendapat tatapan tajam dari sang kekasih.

Namun, Lilith menolak untuk ciut. Pemilihan katanya memang salah, tetapi itu karena panik. Lagi pula, Ekata memang tidak mungkin bisa menemaninya dalam acara itu. Mana ada sih lelaki yang terlibat dalam segerombolan perempuan?

“Ma-maksudku, kami semua akan pergi tanpa kekasih,” jelas Lilith buru-buru.

“Itu bahkan terdengar lebih buruk lagi.”

“Namanya bukan pesta lajang jika kekasihmu ikut!”

Ekata menyipitkan mata, masih tidak tergerak untuk mengalah. “Apa kalian para gadis muda memiliki akal sependek itu? Tidak bisakah kalian memikirkan hal lainnya yang lebih bermanfaat dari pesta lajang semacam itu?”

“Astaga ... kami bahkan tidak pergi ke kelab!”

“Tapi kalian menyewa sebuah kamar hotel!”

“Kan, Putri yang menyewa bukan aku.”

“Dan aku meragukan jenis hiburan yang akan ada di sana.”

“Astaga, kami sudah dewasa. Bukan anak bawang lagi. Tentu saja kami tidak akan berkumpul, hanya saling memakaikan masker, dan menyantap *mashmallow*! Kalau seperti itu, bukan pesta lajang namanya!”

Hancur sudah pengendalian Lilith dan segala tetek bengek tentang berusaha besikap kalem yang dilatihnya sejak semalam. Ekata berhasil membuat tanduk Lilith keluar. Lelaki itu dengan sikap

posesifnya kadang-kadang membuat Lilith memiliki seorang ayah, alih-alih kekasih.

“Ayolah, Ekata.” Lilith memelas, kali ini mengganti taktik. “Putri tidak akan menikah setiap hari. Pesta ini penting untuknya. Lagi pula hanya dihadiri oleh teman-teman dekatnya. Dan aku bukan hanya temannya, aku juga atasannya. Kamu pasti paham yang namanya ikatan emosional antara perempuan menjelang hari besar mereka. Kami harus saling mendukung.”

“Dengan melakukan pesta yang entah memasukkan hiburan jenis apa di dalamnya?” tanya Ekata sedikit sinis.

“Putri tidak akan mengundang penari setengah telanjang seperti Clara kok.” Ekata melotot dan Lilith ingin menampar mulutnya. “Ma-maksudku—”

“Kali ini kalian hanya akan saling menggunakan masker dan memakan *marshmallow*?”

Pertanyaan penuh sindiran itu membuat Lilith cemberut. “Pokoknya aku tetap akan pergi! Ini hanya pesta piama. Kamu, kan, ikut memilih pakaian saat kubeli kemarin.”

“Itu karena aku mengira kamu akan menggunakannya di rumah, saat tidak ada orang yang melihat.”

“Bohong.” Lilith mencibir Ekata. “Kamu mengizinkanmu membelinya karena tahu hanya kamu yang bisa melihatnya.”

Meski tuduhan Lilith tepat sasaran, Ekata berhasil mempertahankan raut tenangnya. “Memang.”

“Nah, kan? Kamu memang curang!”

“Terserah kamu akan menganggap apa.”

“Kumohon, Ekata. Keberadaan orang-orang yang menyayangimu menjelang hari pernikahan itu penting. Karena hal itu bisa membuatmu memantapkan diri untuk melangkah.”

“Memangnya Rora bilang begitu?”

“Apa hubungannya dengan Rora.”

“Karena setahuku dia temanmu yang umur pernikahannya paling lama dan langgeng. Jadi, aku bertanya apa kamu juga melakukan hal yang sama—melakukan pesta lajang saat dia menikah.”

“Aku bahkan belum mengenalnya saat dia menikah.” Lilith memutar bola mata. “Tapi aku serius, Ekata. Putri pasti akan kecewa.”

“Baiklah.”

“Apa?!”

“Kamu boleh pergi.”

“Benarkah?!”

“Iya.”

“Hore!” Lilith langsung berlari menghampiri Ekata dan memeluk lelaki itu erat. Ia mendaratkan ciuman bertubi-tubi di kepala sang kekasih. “Kamu memang baik sekali. Kekasih terbaik!”

“Jangan senang dulu.”

“Harus senang dong.”

“Aku serius jangan senang dahulu.”

“Memangnya kenapa?”

“Karena aku punya satu syarat.”

“Astaga ... tidak!” Lilith berusaha melepaskan pelukanya di leher Ekata, tetapi lelaki itu menahannya. “Ini tidak adil! Kenapa harus ada syaratnya, sih?!”

“Kamu bahkan belum mendengarnya.”

“Oh, aku benar-benar tidak berminat mendengarnya.”

“Tapi harus.”

Lilith mendesah. “Ayo, katakan.”

“Aku ikut.”

“Apa?!”

Teriakan Lilith yang keras membuat telinga Ekata berdengung. Lelaki itu menarik sang kekasih hingga duduk di pangkuannya.

“Jangan bergerak.”

“Aku tidak mau dipangku! Aku sangat kesal! Memanjakanku tidak akan membuat kekesalanku terobati.” Lilith mengomel tanpa henti hingga Ekata membungkamnya dengan ciuman singkat. “Kamu bahkan mengambil keuntungan dari kemarahanku,” protes Lilith dengan napas terengah.

“Aku ikut agar bisa menjagamu.”

“Ya Tuhan, berapa kali harus kujelaskan? Itu hanya pesta lajang biasa, Ekata. Tidak akan ada yang aneh-aneh. Sungguh.”

“Karena itu aku mengizinkanmu pergi.”

“Tapi kamu akan tetap ikut?”

“Hanya sampai lobi kok. Aku akan menunggu di restoran hotel.”

“Astaga! Kamu mau menunggu sampai kapan?”

“Sampai kamu selesai.”

“Tidakkah ini berlebihan?”

“Mungkin. Tapi aku melakukannya agar tetap bisa menjagamu.”

“Aku bukan anak kecil lagi. Aku mandiri.”

“Aku tahu, tapi aku ini untuk ketenanganku sendiri. Maukah kamu bermurah hati sedikit saja untuk mengalah dan membiarkan aku merasa berguna?”

Lilith mencebik, tetapi akhirnya menghela napas. “Memangnya kapan kamu tidak berguna?”

“Sering, saat aku merasa kamu tidak membutuhkanku.”

“Bukan tidak membutuhkanmu, Ekata. Tapi aku kadang ingin memiliki waktu sendiri, untukku diriku secara pribadi, atau bergaul bersama sesama

wanita. Hal itu tidak lantas mengubah arti dirimu dalam hidupku.”

“Ucapanmu sangat manis dan melegakan, tapi aku akan tetap ikut. Maaf.”

Lilith mendekus geli. “Permintaan maafmu seperti biasa harus diterima, kan?”

“Iya.”

“Baiklah, memangnya aku bisa apa?”

“Mungkin menciumku kembali, tapi kali ini di bibir.”

Lilith tertawa saat melihat Ekata keluar dari rumah dengan buru-buru. Gadis itu sendiri sudah menunggu dengan duduk di kap mobil. Rambut Ekata masih basah dan kemeja lelaki itu tidak serapi biasanya. Lilith tahu pantas disalahkan untuk hal itu, tetapi seperti biasa, berlagak tak berdosa adalah pilihannya.

“Ck ... ck ... ck! Bos macam apa yang akan terlambat pergi bekerja?”

“Bos yang tidak patut dipuji,” jawab Ekata dengan suara cukup tinggi karena jarak mereka. Lelaki itu sedang mengunci rumah.

“Aku tidak tahu kamu adalah tipe bos yang tidak pantas dipuji.” Lilith mendapat pelototan dari Ekata. Namun, bukannya merasa bersalah, gadis itu makin girang. “Tadinya kukira etos kerjamu tinggi.”

“Coba tebak karena siapa aku begini?”

“Memangnya karena siapa?”

“Kamu,” jawab Ekata yang sudah berdiri persis di depan Lilith. Kedua tangan lelaki itu bertumpu di kap mobil di samping kiri dan kanan tubuh gadis itu.

“Aku? Memangnya apa yang aku lakukan?” tanya Lilith dengan ekspresi polos sebelum kemudian tertawa kencang.

Oh, ia tahu persis apa yang dilakukan di meja makan tadi. Ciuman sederhana itu berubah menjadi sangat panas. Singkat kata, Lilith berhasil membuat perut Ekata kenyang, tetapi menjadikan lelaki itu kelaparan soal pemuasan hasrat setengah mati. Jadi lelaki itu terpaksa harus mandi lagi dan memuaskan diri.

“Kamu berbahaya, Sanera.”

“Aw! Jadi kamu baru tahu?”

“Hei, kalian pasangan muda. Apa sudah sarapan?”

Suara feminin itu menyela keasyikan Lilith menggoda Ekata. Nenek Jamema berdiri di ambang pintu dengan sebuah keranjang roti. Wanita itu mendekati pagar pembatas antara pekarangan rumahnya dan Lilith. Dia adalah salah satu tetangga tertua Lilith, tetapi memiliki semangat bak anak muda. Fisik Nenek Jamema masih bugar untuk orang seusianya. Usia 70 tahun tidak membuat wanita itu berakhir seperti kebanyakan orang tua yang anak-anaknya sibuk bekerja. Nenek Jamema mengisi hari tuanya dengan kegiatan produktif yang membuatnya bahagia, seperti membuat roti, lalu membawanya ke salah satu lembaga yang rutin memberi sumbangan untuk tunawisma di kota itu.

“Selamat pagi, Nek,” sapa Lilith dengan ceria. “Nenek kelihatan cantik dengan *dress* bunga-bunga itu.”

“Ini dibelikan Alpan. Aku menggunakannya karena tahu dia pasti suka.”

“Pilihan yang tepat,” puji Lilith yang sudah turun dari kap mobil dan berjalan menuju pagar pembatas rumah mereka. Pagar itu dari kayu dengan tinggi hanya sebatas perut dan hanya berfungsi sebagai penanda lahan. “Alpan pasti suka.”

“Dia memujinya saat kami sarapan tadi.”

“Oh dia manis sekali.”

Alpan adalah cucu nenek Jamema. Pemuda tingkat tiga di universitas negeri kota itu. Orang tua Alpan bekerja di kota berbeda. Namun, alih-alih mengikuti orang tuanya, pemuda memilih tinggal bersama neneknya. Sebuah sikap terpuji yang tak pernah membuat Lilith tak kagum.

“Dia memang manis. Apa kamu tahu, dia memiliki banyak penggemar?”

“Benarkah?” tanya Lilith pura-pura terkejut. Pemuda setampan dan sebaik Alpan tentu saja harus memiliki banyak penggemar. Jika tidak, maka dunia ini pasti sedang berhenti berotasi.

“Iya. Aku menemukan beberapa surat penggemar di laci meja belajarnya.

Surat? Astaga! Lilith ingin mengerang. Gadis-gadis macam apa yang masih mengirim surat di zaman sekarang? “Apa kertasnya harum?”

“Sangat, seperti sebotol parfum ditumpahkan di sana.”

“Ugh, itu berarti gadis-gadis itu tidak hanya kagum, tapi juga cinta mati.” Lilith menggelengkan kepala dan menunjukkan mimik prihatin. “Saya yakin, akan banyak hati yang patah setelah ini.”

“Apakah separah itu?”

“Tentu saja. Cinta, kan, adalah hal luar biasa untuk kita para perempuan.”

“Aku tidak ingin cucuku mematahkan hati gadis-gadis.”

“Tapi lebih tidak ingin dia mengencani mereka semua, kan?”

“Astaga, tentu saja. Itu perbuatan yang tidak terpuji.”

“Nah, itu intinya. Memang akan berat bagi Alphan melakukan itu, tapi lebih baik dari pada menjadi cowok berengsek—ups!”

Nenek Jamema tertawa mendengar Lilith yang kelepasan bicara. “Tidak apa, Nak. Aku tidak akan menjewer telingamu karena bicara kasar tanpa sadar tadi.”

“Terima kasih, Nek. Nenek memang terbaik.”

“Sekarang, bawalah keranjang roti ini. Aku tahu kekasihmu itu orang sibuk, tapi kalian bisa makan di jalan.”

Lilith tidak ingin mengecewakan Nenek Jamema dengan mengatakan sudah sarapan. Jadi dia mengambil keranjang roti itu dan mengucapkan terima kasih dengan tulus. Lilith kemudian undur diri setelah memberi kecupan di pipi nenek Jamema. Wanita tua itu melambaikan tangan pada Ekata yang semenjak tadi tidak bisa bergabung dengan mereka karena memanaskan mesin mobil.

“Apa itu?” tanya Ekata setelah Lilith sudah duduk manis di mobil.

“Sarapan gratis. Roti hangat. Pasti menggunakan kayu manis karena harum sekali.”

“Tapi, kan, kita sudah sarapan.”

“Memang.”

“Lalu?”

“Tapi aku yakin kamu membutuhkan sarapan kedua mengingat olahraga ekstra yang kamu lakukan di kamar mandi.”

“Dan coba tebak itu karena siapa?”

“Tidak perlu menebak, tentu saja karena aku.”

“Dan kamu bangga?” tanya Ekata geli.

“Memangnya bisa tidak?”

Ekata terkekeh mendengar jawaban Lilith. “Kalau begitu suapi aku. Setidaknya kamu harus bertanggung jawab atas kelaparan yang melandaku.”

Lilith tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Ekata. Namun, gadis itu tetap menurut. Ia bertanggung jawab dengan menyuapi lelaki itu roti hangat sepanjang perjalanan.



Amarah

Cukup sudah, ia menyerah! Lilith bangkit menuju sofa dan meraih tasnya. Ia menjejalkan gaunnya dan mengemasi ponselnya yang semenjak tadi tergeletak di meja.

Suara tangis memenuhi ruangan itu dan Lilith tidak sungkan untuk memutar bola mata. Beruntung ruangan itu temaram dan suara dengkusannya tertutup tangis para gadis itu. Oh, bukannya Lilith gadis berhati batu yang tak memiliki simpati, empati atau sisi romantisme yang bisa membuatnya terenyuh. Hanya saja, Lilith keburu kesal saat mengetahui arah semua ini.

Demi Tuhan, gadis-gadis itu bahkan mengakui sudah melihat adegan kematian lelaki itu berkali-kali. Mereka masih saja tidak keberatan mengeluarkan air mata. Oke, terdengar sedikit sinis memang, tetapi, kan, Lilith tidak datang untuk berakhir berjuang



membunuh kebosanan seorang diri. Bayangan keseruan malam ini hancur lebur saat Lilith melihat *box pop corn* itu.

“Mbak Lilith mau ke mana?”

Aduh! Lilith mengerang dan berbalik. Putri, si calon mempelai sekaligus tuan rumah, menatapnya dengan ekspresi polos, sepolos boneka kelinci dalam pelukannya.

“Eh, anu”

Aduh, sejak kapan Sanera Lilithya kehilangan kata-kata? *Berpikir Lilith, berpikir*, perintahnya pada diri sendiri.

“Mbak Lilith mau pulang? Ini bahkan belum jam sebelas?” tanya Putri lagi.

“Oh itu. Tadi Ekata mengirimiku pesan. Kamu tahu, kan, dia yang mengantarku sendiri dan menunggu di bawah.”

“Oh, iya, Mbak.”

“Nah, tadi dia terlihat lelah sekali karena”

“Ya ampun, apa Pak Ekata kurang sehat? Kelelahan bisa membuat tidak enak badan. Aduh, apalagi dia harus menunggu Mbak Lilith demi acara

saya.” Sekarang Putri terlihat panik dan merasa bersalah. “Saya menjadi tidak enak. Harusnya Mbak Lilith tidak perlu datang kalau—”

“Tidak apa-apa, Put.” Lilit mendekati Putri dan menggenggam tangannya. “Aku memang sangat antusias untuk datang. Ini acara pentingmu dan aku tentu tidak mau melewatkannya. Ini berarti bagimu.”

Lilith sungguh-sungguh. Itulah perasaannya tadi pagi saat berdebat dengan Ekata soal menghadiri acara Putri. Sekarang, tentu saja pendapatnya sudah berubah. Meski, ia tetap tahu bahwa ini penting untuk Putri dan pengorbanannya terasa cukup.

“Tapi kasihan Pak Ekata, Mbak.”

Lilith hanya memasang tampang serba salah sekarang. Ia bersyukur tidak perlu merangkai kebohongan agar bisa keluar dari sana. Karena detik berikutnya, Putri yang polos dan baik hati meminta Lilith pulang duluan agar bisa merawat Ekata.

Lilith keluar dari kamar hotel itu. Kamar nomor 202. Lilith tersenyum saat menyadari bahwa di nomor kamar hotel itu identik dengan tanggal pernikahan putri. Acara pesta lajang itu belum

selesai. Entah harus kecewa atau tidak, nyatanya acara itu berlangsung sukses dalam versi yang sangat tidak Lilith. Tentu saja tidak ada penari pria setengah telanjang atau insiden liar yang terjadi. Bahkan tidak ada minuman beralkohol. Putri gambaran sempurna gadis polos rumahan yang berusaha mengikuti tren kekinian.

Memang tidak ada *marshmallow*, melainkan *pop corn*. Iyap, pesta lajang itu tak jauh berbeda dengan acara menginap para gadis di malam minggu. Tidak pernah terlintas di kepala Lilith akan menghadiri pesta lajang yang malah dipenuhi tisu bekas air mata karena para pesertanya menangis menonton film *Titanic*.

“Astaga!” Lilith memijit kepalanya. Bukan karena mengalami *hangover*, tetapi bingung harus memberikan penjelasan macam apa tentang ‘keseruan’ yang baru dialami pada Ekata. “Dia pasti akan mentertawakanku.”

“Siapa yang akan tertawa?”

Lilith terlonjak dan memegang dadanya erat. Ia menyipitkan mata lalu mendengkus saat ternyata sosok yang mengagetkannya itu adalah Ekata. Lelaki

itu sedang bersandar di dinding tak jauh dari kamar 202.

“Kamu mau membuatku mati muda, ya?”

“Tidak.” Ekata menegakkan tubuhnya dan melepaskan mantel untuk dikenakan Lilith. “Dan mana baju yang kamu gunakan tadi?”

Lilith menunduk dan menyadari bahwa kini dia memang hanya mengenakan piama. “Kumasukkan di tas.” Lilith mengangkat tas bawaannya. Ia tidak sempat berganti pakaian lagi. “Tadi aku menyelinap keluar saat anak-anak itu menangis.”

“Menangis?” Ekata merangkul bahu sang kekasih. Mereka berjalan lurus menuju lift. “Apa kalian terlibat obrolan sentimentil?”

“Iya.”

“Kukira akan ada keseruan. Sesuatu yang heboh karena membuatmu merengek sejak pagi.”

Lilith cemberut. Ia menyandarkan bahu di dinding lift yang dingin. Sementara Ekata menekan tombol menuju lantai satu.

“Apa aku salah? Sepertinya kamu tidak terlalu senang?” tanya lelaki itu yang kini sudah kembali

merangkul kekasihnya. Kepala Lilith kini bersandar di bahu Ekata.

“Jack mati. Dan itu bukan untuk pertama kalinya. Maksudku dia memang mati. Akan mati. Harus mati. Dan mereka sudah tahu itu.”

“Jack? Siapa? Kekasih Putri?” tanya Ekata dengan khawatir.

“Bukan. Kan, kekasih putri namanya Aldi.”

“Atau kekasih temanmu yang lain.”

“Tentu saja bukan. Masak kamu tidak tahu siapa Jack?”

“Tidak, karena itu aku bertanya. Siapa Jack? Kapan dia meninggal? Apa penyebabnya? Dan kapan dia dikuburkan?”

Lilith hampir memutar bola mata, tetapi kemudian ide usil lahir di kepalanya. “Jack mati tenggelam.”

“Astaga! Di mana?”

“Di Samudra Atlantik.”

Ekata mengerjap, terlihat bingung.

“Iya. Sayang. Jack meninggal di lautan dingin itu. Jasadnya tidak bisa ditemukan lagi.”

“Apa? Kenapa?”

“Karena tidak ada orang yang bisa menemukan satu mayat korban di antara ribuan yang mati tenggelam.”

“Itu kecelakaan?”

“Kecelakaan hebat. Salah satu yang terhebat.”

“Tapi kenapa aku tidak mengetahuinya?”

“Karena kamu tidak menonton filmnya.” Lilith menyeringai.

“Film?”

“Iyap. Film Titanic. Jack tidak bisa ditemukan karena dia meninggal dalam kecelakaan tragis itu di tahun 1912.”

“Sanera Lilithya” Ekata mengulum bibirnya, terlihat menahan kesal. “Tidak baik mengusili orang seperti itu.”

“Siapa yang usil?”

“Kamu.”

“Tidak. Aku mengatakan yang sebenarnya.”
Lilith tertawa dengan puas.

Saat mereka keluar dari lift, Lilith melanjutkan ceritanya, “Putri dan yang lainnya memilih menonton film melodramatis itu dan menghancurkan bayanganku tentang keseruan pesta lajang. Astaga! Aku tidak akan mengeriting rambutku dan mengenakan *eyeliner* tebal jika tahu harus membiarkannya luntur saat melihat Jack meregang nyawa.”

“Jadi benar-benar tidak seru?”

“Sangat. Minumannya bahkan jus. Aku menyelinap keluar karena merasa akan gila di sana! Astaga.”

“Rasakan.”

Lilith menatap kaget pada Ekata. “Tunggu, kamu senang karena kemalanganku?”

“Iya.”

“Wah, kamu kejam sekali.”

“Aku menawarkan makan malam romantis, tapi kamu memilih pesta lajang itu. Dan setelah membuatku menunggu selama dua jam dengan tiga

gelas kopi, kamu pikir reaksi apa yang akan kuberikan mendengar ketidakpuasanmu?”

“Aku, kan, tidak memintamu menunggu.”

Ekata menyipitkan mata. “Memang.”

“Nah, berarti kamu yang salah dan aku bertambah kesal.”

“Lalu?”

“Aku mau makan malam.”

“Apa?”

“Perutku lapar sekali,” ucap Lilith dengan nada manja.

“Baiklah. Aku akan memasak untukmu di rumah.”

“Tidak mau. Putri memesan kue-kue manis yang membuat timbanganku pasti naik. Jadi aku hanya meminum jus terkutuk itu. Makanannya pun penuh dengan lemak. Jadi aku menuntut mendapatkan ganti rugi memuaskan yang diolah tangan koki profesional.”

“Tunggu sebentar.” Ekata menghentikan langkah dan membuat Lilith ikut seketika. Lelaki itu

memutar tubuh sang kekasih tak mempedulikan pandangan beberapa orang yang tertuju pada mereka. “Kamu yang memilih datang ke sini dan malah meminta ganti rugi padaku?”

“Iya.”

“Apa itu mungkin?”

“Mungkin saja jika kamu tidak mau aku mencari lelaki lain untuk menemaniku—”

“Tidak lucu,” potong Ekata.

“Aku hanya bercanda.”

“Tidak lucu.”

“Maafkan aku.” Lilith merasa sangat bersalah dan jahat. Gadis itu berubah panik saat melihat tatapan Ekata yang tidak melunak. Lilith jarang menangis, tetapi sikap dingin Ekata sekarang membuat matanya berkaca-kaca. “Ekata ... maafkan aku—” Kalimat Lilith terhenti saat melihat Ekata tertawa. “Kamu sengaja, ya, membuatku panik?”

“Iya.” Ekata kembali merangkul Lilith dan memaksa gadis yang merajuk itu untuk berjalan.

“Jahat sekali.”

“Masak?”

“Iya.”

“Oh, tapi aku hanya meniru perbuatanm.”

“Perbuatanku?”

“Iya, soal si Jack tadi.”

“Haaah, aku kesal sekali!”

Lilith terus mengomel sementara Eksta tertawa. Mereka meninggalkan lobi hotel di bawah pandangan beberapa orang.

Rosaline sangat marah. Dadanya kembang kempis dan kukunya menacap di kulit telapak tangan. Wanita itu merasa sakit, tetapi tidak sehebat di hatinya.

Pandangan Rosaline tidak pernah berpindah dari mobil di depannya. Mobil milik Ekata. Kendaraan yang membawa lelaki itu dan Lilith.

Sebuah ironi. Rosaline tersenyum muram. Dia menginap di hotel itu selama tinggal di kota ini. Ada urusan bisnis mengenai cabang baru tokonya. Namun, siapa yang menyangka bahwa dia akan

melihat lelaki itu, menunggu begitu lama sebelum akhirnya naik dan *voila!* Tak lama kemudian, Ekata turun bersama gadis itu. Sanera Lilithya, si putri durhaka.

Rosaline tidak akan lupa interaksi mereka. Sikap manja Lilith dan tatapan penuh cinta Ekata untuknya. Mereka tampak seperti pasangan serasi dan itu membuat Rosaline makin sakit hati.

Bertahun-tahun kedua orang itu ternyata tetap memelihara perasaan. Anak sialan itu bahkan tak memedulikan posisi Rosaline dalam kisah mereka.

“Jahat,” desis Rosaline penuh kebencian. “Penjahat yang malah bahagia.”

Tidak, Rosaline tak akan membiarkan itu terjadi. Setiap rasa sakit, semua tetes air mata yang keluar menahan lara. Segala bara api yang membakar jiwanya selama ini harus mendapat pelampiasan.

“Enak saja jika mereka malah bahagia,” ucap Rosaline sedikit keras.

Sopirnya melirik dari kaca spion dan Rosaline hanya perlu memberikan tatapam tajam hingga lelaki itu kembali fokus pada jalanan. Bukan berarti dia takut kehilangan jejak Ekata. Oh, Rosaline sudah

memiliki detail tentang lelaki itu juga Lilith. Namun, Rosaline hanya ingin melihat bagaimana malam ini akan berakhir. Dia harus menyaksikan sendiri pengkhianatan yang ternyata masih dilakukan darah dagingnya sendiri.

“Maaf, tapi apa kita akan terus mengikutinya, Nyonya?” tanya sang sopir saat mobil Ekata memasuki gerbang perumahan.

Selepas dari hotel, mobil Rosaline telah mengikuti Ekata. Dia menyaksikan sendiri mereka makan malam di sebuah restoran steak yang bernuansa hangat dan cocok didatangi para pasangan ataupun keluarga. Makan malam yang terlambat, meski begitu, Rosaline tahu Ekata dan Lilith menikmati makan malam romantis sebelum akhirnya berangkat pulang.

“Iya, tapi pelankan mobil. Kamu harus bisa mengatur jarak,” perintahnya pada sang sopir. Rosaline tak mau jika aksi membuntutinya sampai ketahuan. Karena dia tahu belum saatnya untuk muncul di depan kedua pengkhianat itu.

“Baik, Nyonya.”

Lalu keheningan kembali mengisi ruang mobil itu. Bahkan ketika akhirnya berhenti tak jauh dari rumah Lilith. Rosaline tidak turun, tetapi matanya bisa menangkap semua pemandangan yang terjadi.

Lilith dan Ekata keluar dari mobil, sambil bercanda. Gadis itu tampak mengatakan sesuatu yang membuat Ekata langsung menggendongnya. Suara tawa Lilith terdengar kencang dan lepas. Lalu mereka masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian lampu dimatikan. Ekata tidak pernah keluar lagi.

Rosaline mengangkat dagu. Matanya berkaca-kaca. Bukan lagi karena kepedihan, melainkan amarah yang menggelegak hebat.



Pertemuan

Lilith mengerang saat mendengar suara dering ponsel Ekata. Ia kembali mengerang lebih keras saat elusan di kepalanya terhenti.

“Siapa pun itu, matikan saja ponselnya!”

“Tidak bisa.” Ekata meraih ponsel di nakas dengan sebelah tangan.

“Aku mengantuk sekali. Matikan saja ponselnya, Ekata. Mengganggu!”

“Ini dari kepala proyek, Sanera.”

“Aku tidak peduli! Ini sudah jam berapa?”

Lilith mengangkat kepalanya berusaha melihat angka pada jam di tembok.

“Setengah dua, yang benar saja! Apa dia tidak punya jam di rumahnya hingga menelepon jam segini?”

“Mungkin ada masalah. Aku akan mengangkat teleponnya. Kembalilah tidur.” Ekata



mendaratkan kecupan di kening kekasihnya.

“Aku tidak bisa tidur jika kamu pergi.” Lilith protes saat Ekata beranjak turun dari tempat tidur.

“Sebentar saja.”

“Ekata!”

“Aku akan menyusulmu setelahnya.”

Lilith mengembuskan napas kesal saat sang kekasih beranjak kelaaur dari kamar. Oh, bukannya ia curiga pada panggilan tengah malam itu. Lilith justru tahu bahwa alasan Ekata tak mengangkat telepon di dekat gadis itu karena berharap kekasihnya kembali tidur. Namun, itu tidak mungkin. Lilith sedang bermimpi nyenyak saat panggilan sialan tadi masuk.

Benar, mereka baru tertidur sekitar satu jam yang lalu. Sepulang dari restoran Lilith dan Ekata menghabiskan waktu dengan berbaring di tempat tidur sambil mengobrol tentang banyak hal. Termasuk soal proyek baru Ekata yang menyangkut pembangunan kantor pengeboran minyak.

Lilith yakin bahwa telepon yang masuk barusan pasti menyangkut hal itu. Meski sebal, gadis itu berharap tak ada masalah serius.

Ia mengedarkan pandangan dan tersenyum melihat keadaan kamar yang berantakan. Mantel Ekata tersampir di kursi meja rias. Selimut berada di kaki ranjang, sedangkan beberapa bantal sudah tergeletak di lantai. Lilith memang bukan tipe gadis yang bisa tidur dengan anggun. Bahkan Ekata yang sering menemaninya tidur menjuluki Lilith “jam berputar” saat sudah terlelap.

“Lama sekali,” gerutu Lilith. Ia tentu saja tak bisa kembali tidur.

Keberadaan Ekata selalu mampu membuatnya tidur nyenyak. Alasan yang sama kenapa Lilith menolak saat Ekata ingin pindah kamar tadi. Toh, mereka tak akan melakukan hal berlebihan. Tekad Ekata terlalu kuat untuk jatuh dalam godaan Lilith. Gadis itu tahu bahwa harusnya bersyukur karena fakta tersebut.

Sekitar sepuluh menit kemudian Ekata sudah kembali ke kamar. “Kenapa tidak tidur lagi?” tanya lelaki itu yang kini sudah kembali menaiki ranjang. Dia membelai pipi Lilith yang lembut. Ekata selalu lebih menyukai wajah polos Lilith. Bukan karena kekasihnya tidak menarik saat menggunakan *make up*, hanya saja wajah tanpa riasan gadis itu, selalu

mengingatkannya pada Lilith muda yang sangat polos di masa lalu.

“Kenapa tidak menjawab, hm?”

Ekata mendapat jawaban berupa bibir Lilith yang mengerucut.

“Ngantuknya hilang, ya?” tanya Ekata lembut.

“Menurutmu?” tanya Lilith sedikit ketus karena mengantuk.

“Karena menungguku?”

“Kamu berjanji akan menemaniku tidur.”

“Dan itulah yang kulakukan dari tadi.” Ekata tersenyum, menepuk-nepuk pahanya. “Ayo, letakkan kembali kepalamu di sini. Aku akan mengusap rambutmu hingga terlelap.”

Itu tawaran yang sungguh menggoda dan Lilith tak kuasa menahannya. Meski bibirnya mencebik, pada akhirnya ia tetap meletakkan kepala di pangkuan Ekata.

“Siapa yang menelepon tadi?”

“Kan, sudah kuberi tahu, kepala proyek.”

“Ada masalah ya?” tanya Lilith kembali khawatir.

“Sedikit.”

“Yakin?”

“Iya.”

“Lalu kenapa dia harus menelepon di jam seperti ini jika masalahnya tidak serius?”

“Karena aku yang memintanya.” Ekata tersenyum melihat mata Lilith yang menyipit. “Aku berpesan jika sesuatu tidak beres, sekecil apa pun dalam proyek itu, aku harus segera dihubungi. Dan dia melakukannya.”

“Meski larut malam?”

“Iya, meski larut malam.”

“Tapi itu mengganggu.” Meski lega karena tidak ada yang serius, Lilith tetap melancarkan protes. Bagaimanapun. Membahas pekerjaan di luar jam kerja menyebalkan untuknya. Apalagi itu membuat waktunya dan Ekata terbuang. Terdengar sedikit egois memang, tetapi Lilith tidak peduli.

“Maafkan aku.”

“Lalu?”

“Aku akan berusaha untuk bekerja lebih maksimal agar tidak ada panggilan tengah malam.”

Lilith melotot, bukan jawaban itu yang diinginkan. Karena sangat kesal gadis itu bangkit, lalu berbaring memunggungi kekasihnya.

“Terserah,” ucap Lilith ketus.

“Hei, kenapa kamu malah merajuk?”

“Biar saja,” balas Lilith. Ia menepis tangan Ekata yang berusaha memeluknya.

“Aku, kan, sudah minta maaf.”

“Tapi kamu tidak menganggapku serius.”

“Baiklah, maafkan aku dan jangan marah lagi. Aku mau menginap bukan untuk dipunggungi.”

Lilith berbalik begitu cepat hingga Ekata yang sudah berbaring di belakangnya sedikit mundur agar mereka tidak berbenturan.

“Aku tidak pernah memaksamu menginap. Menawarimu saja tidak.”

Ekata meringis. “Baiklah, akulah yang ingin menginap. Jadi apa sekarang aku diusir?”

“Hah? Biar kamu bisa pergi ke proyek itu? Enak saja!” Lilith meraih lengan Ekata dan melingkarkannya di perut. “Matikan ponselmu. Kamu bilang masalahnya tidak serius, kan? Jadi harusnya kamu bisa beristirahat dengan tenang malam ini. Aku ingin kamu istirahat tanpa gangguan.”

“Sudah.”

“Iya?”

“Ponselnya sudah kumatikan. Setelah memberi instruksi pada Pak Andi tadi, aku mengatakan bahwa ponsel akan kumatikan sampai besok pagi hingga dia tidak perlu menghubungiku. Sekarang apa kamu sudah puas?”

Lilith mengangguk dan tersenyum lebar. “Kalau begitu ayo kita tidur.”

Ekata hanya mampu menggelengkan kepala melihat tingkah kelasihnya. Lelaki itu mengeratkan pelukan dan mencium kening Lilith sebelum ikut memejamkan mata.

“Jangan mengatakan apa pun. Aku tahu aku terlihat seperti zombi,” ucap Lilith sambil meringis. Ia meletakkan piring berisi nasi goreng dihadapan Ekata yang baru duduk. “Kopi?”

“Boleh.”

“Ah, jus saja kalau begitu.”

Ekata tersenyum melihat Lilith yang tampak linglung. Cuma gadis itu orang yang menawarkan kopi, tetapi malah mau menghidangkan jus.

“Biar aku saja yang buat kopinya,” tawar Ekata.”Kamu duduklah sebelum ambruk.”

Lilith memang merasa sangat lemah hingga tak menolak saat Ekata mendekati mesin pembuat kopi.

“Aku kira kamu akan menghabiskan hari ini bersamaku. Padahal kita bisa bermalas-malasan.”

“Tawaran yang menggiurkan, tapi kamu pasti tidak lupa soal telepon semalam.”

“Telepon menyebarkan itu?”

Ekata tersenyum kecil mendengar tanggapan kekasihnya. “Iya, telepon menyebarkan itu.”

“Biar kutebak, bahwa ternyata meski masalah itu tidak masuk katagori serius, tapi tetap berhasil membuatmu meninggalkanku?”

“Sanera, aku tidak meninggalkanmu. Aku hanya pergi sebentar.”

“Sama saja. Padahal aku berencana mengajakmu mandi busa.”

Ekata hampir menjatuhkan cangkir kopinya.

Lilith menyeringai, saat melihat ekspresi tegang sang kekasih karena ucapannya. “Padahal aku juga punya pakaian dalam baru yang ingin kutunjukkan padamu.”

“Hati-hati, Sanera, pancinganmu bisa membuatku termotivasi untuk menggeretmu ke pelaminan hari ini juga.”

Lilith tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman gusar kekasihnya.

Dua puluh menit kemudian, Lilith sudah menutup pintu rumah setelah memastikan mobil Ekata melaju di jalan. Gadis itu menghela napas saat mengetahui bahwa terjebak di rumah sepanjang hari. Otak Lilith berputar cepat mencari cara

membunuh waktu hari ini. Ia akan menelepon Rora lalu kemudian berkunjung ke rumah Nenek Jamema. Membantu wanita tua itu membuat kue terasa lebih baik dari pada melamun di rumah. Namun, sebelumnya, Lilith akan mandi dan berdandan.

Tepat saat itulah suara pintu diketuk. Lilith memang mendengar suara mobil mendekat. Senyum gadis itu terkembang, karena suara mobil tadi sama persis dengan suara mobil Ekata. Apakah kekasihnya memilih untuk kembali daripada bekerja? Pemikiran yang membuat Lilith sangat bersemangat.

“Katakan, bahwa ide tentang mandi busa bersama itulah yang membuatmu batal bekerja,” ucap Lilith sembari membuka pintu. Namun, bukan Ekata yang kini berdiri di hadapannya, melainkan Rosaline.

“I-ibu ...?”

“Hai, Sayang. Ibu datang.”



Ibu

Lilith hanya bisa mematung selama beberapa saat. Ia tak pernah menyangka akan melihat wanita itu lagi, terutama di sini. Seingat Lilith, bahkan saat kematian bibinya, sang ibu sama sekali tak datang berkunjung. Wanita itu seolah benar-benar memutuskan hubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan putrinya.

“Bolehkah Ibu masuk?” tanya Rosaline dengan raut wajah yang terlihat gugup.

Lilith mengerjap dan secara otomatis menyingkir dari pintu. Ia memberikan ruang itu agar wanita itu bisa masuk. Lilith menutup pintu dengan perlahan, sebelum kemudian berbalik menghadap ibunya.

Sang Ibu terlihat berbeda. Lebih cantik dan segar dari ingatan Lilith. Tidak ada lagi lingkaran hitam di bawah mata dan rambut awut-awutan. Wanita yang berdiri di



depannya sangat anggun dalam balutan pakaian semiformal yang membungkus tubuhnya dengan indah.

“Wah ... sudah lama sekali Ibu tidak ke sini. Berapa tahun, ya?” tanya Rosaline yang kini mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Lilith jujur saja tidak memiliki jawaban. Ia tidak tahu kapan terakhir ibunya datang ke sini. Sama seperti ketidaktahuannya sebaik apa hubungan sang ibu dengan bibinya dahulu. Mereka memang bersepupu, tetapi selama tinggal bersama bibinya tak sekali pun Rosaline pernah menelepon, sama seperti tak sekali pun sang bibi pernah membahas wanita itu. Dua wanita itu seolah bukan keluarga saja.

“Tidak ada yang berubah.” Rosaline berbalik untuk menatap sang putri. “Bahkan meja di sana tetap yang dulu.”

Meja yang dimaksud Rosaline terletak di dekat sofa pojok ruang tamu. Di sana ada telepon rumah tua yang masih tersambung meski jarang sekali digunakan, dekat dengan sebuah pas bunga mawar peninggalan sang bibi.

Lilith tidak mengganggu ataupun menggeleng. Ia hanya terus memperhatikan ibunya dalam diam. Gadis itu berusaha memahami maksud dari kedatangan tiba-tiba ibunya. Selain pesan yang pernah dikirim wanita itu dahulu, mereka tak pernah saling mengontak sama sekali.

“Sepertinya kamu juga masih sama seperti yang dulu. Suka hal-hal tua.”

Lilith tak tahu ibunya memperhatikan apa yang disukainya. Dahulu wanita itu terlihat sama sekali tak peduli pada apa pun tentang Lilith.

“Saya rasa ...,” Lilith berdehem sebelum melanjutkan kalimatnya, “Bibi Melly akan lebih suka segala sesuatu masih seperti dulu.”

“Apa karena kamu tetap tinggal di rumahnya?”

Kalimat itu membuat Lilith seolah baru saja ditampar, menyadarkannya dari keterpakuan. “Bibi Melly mewariskan rumah ini untuk saya.”

Rosaline mengangkat alisnya. Wajahnya yang cantik menampilkan mimik heran melihat reaksi Lilith yang sedikit defensif. “Apa Ibu salah bicara?”

“Oh ... bukan—”

“Kalau iya, maafkan Ibu. Ibu tidak bermaksud membuatmu tersinggung. Tentu saja Melly akan mewariskan semuanya untukmu. Dia tidak memiliki siapa pun untuk mendapatkan peninggalannya.”

“Saya rasa bukan cuma itu alasan Bibi Melly.”

“Kasih sayang?” Rosaline mengangguk dan ekspresi wajahnya terliha muram. “Dia kesepian. Dia tidak memiliki seseorang yang cukup mencintainya. Atau bahkan dia tak cukup bisa mencintai orang lain.”

Lilith mengepalkan tangan. Ia tidak suka ibunya berbicara buruk tentang sang bibi. “Bibi Melly wanita baik.”

Ekspresi Rosaline terlihat menyesal saat kalimat Lilith selesai. “Oh, Sayang. Ibu tidak bermaksud menjelek-jelekkan Melly. Tentu saja dia wanita baik. Sangat baik. Dia membantu Ibu merawatmu. Dia menolong saat Ibu tidak sanggup menjalankan tugas sebagai orang tua.”

Kini mata Rosaline berkaca-kaca. “Ah ... Ibu ... Ibu tidak bermaksud datang mengganggu. Ibu tahu tidak harus berbicara tentang omong kosong ini. Kamu ... terlihat tidak bahagia melihat Ibu di

sini. Maaf mengejutkan dan mengacaukan harimu. Sebaiknya Ibu pergi—”

“Tunggu, Bu—” Lilith menghela napas dengan gugup. “Maaf jika Ibu merasa tidak diterima, tapi saya sangat”

“Terkejut?”

“Iya.”

“Ibu memang sengaja untuk memberimu kejutan.” Rosaline melangkah ke depan Lilith. Tangannya terulur dan meremas kedua bahu sang putri.

“Ibu serius soal pesan itu. Ibu merindukanmu, Nak.”

Lilith menatap tepat ke mata Rosaline. Ada kerinduan yang terpancar di sana. Lilith bertanya-tanya bahwa ini hanya halusinasinya belaka. Sudah terlalu sering ia mengkhayalkan melihat cinta dan kerinduan di wajah sang ibu untuknya.

“Kenapa hanya diam, Nak? Apa kamu tidak merindukan Ibu?”

Lilith mengerjapkan mata. Napasnya terasa begitu sesak. Ini sebuah mimpi dan Lilith takut

menjawab. Gadis itu tak mau jika membuka suara, ia akan terbangun.

“Sanera, jawablah, Nak. Ibu akan pergi jika ternyata kamu tidak memiliki perasaan yang sama seperti Ibu.”

“Jangan pergi, Ibu,” ucap Lilith buru-buru.

Senyum Rosaline berkembang dan air matanya menetes. Dia memeluk Lilith dengan erat setelahnya.

Lilith membuka pintu dan tersenyum pada Nenek Jamema yang kini berdiri di hadapannya.

“Apa Nenek mengganggu?” tanya Nenek Jamema sepeka biasanya.

“Oh tidak, Nek.”

“Kamu kedatangan tamu, ya? Nenek tadi melihat mobil terparkir di depan.”

“Apa mobilnya masih ada?”

“Tidak. Nenek melihatnya saat sedang menyiram tanamam. Tapi ketika ke sini tadi, mobilnya pergi. “

Lilith mengangguk. "Ibu saya."

Nenek Jamema terlihat terkejut, sebelum ekspresi wajahnya menjadi berubah sangat dingin. Lilith tak pernah melihat ekspresi terganggu seperti itu di wajah Nenek Jamema.

"Ada apa, Nek?" tanya Lilith lagi. "Ah, salah. Silakan masuk, Nek."

"Oh, tidak perlu, Nak," tolak Nenek Jamema buru-buru. "Nenek ke sini hanya untuk meminjam gula."

"Meminjam?"

"Nenek sedang membuat kue, tapi gula Nenek habis. Bolehkah Nenek meminjam setengah kilo saja? Alpan akan membelikannya saat pulang nanti dan Nenek bisa menggantinya."

Lilith tersenyum dan menggeleng. "Tidak perlu diganti, Nek." Saya ambilkan dulu, tapi Nenek benar-benar tidak mau masuk?"

Nenek Jamema menggeleng. "Nenek di sini saja. Lagi pula Nenek tidak mau mengganggu dan ibumu."

“Tidak mengganggu sama sekali, Nek. Kebetulan Ibu saya sedang beristirahat.”

“Oh begitu, tapi Nenek di sini saja.”

“Baiklah, kalau begitu tunggu sebentar ya, Nek.”
Lilith kemudian meninggalkannya untuk mengambil gula ke dapur.

Pakaian-pakaian pria. Rosaline menatap sinis lemari yang terbuka. Dia berada di salah satu kamar rumah itu. Tadi wanita itu mengeluhkan pusing dan ingin beristirahat, lalu si anak tolol itu menawarkan kamar ini.

Iya, setelah drama mengharukan tentang kerinduan yang membuncah di ruang tamu itu, Rosaline mencari cara agar tidak pergi dari rumah ini. Dia memutar otak dan berpura-pura lemas agar Lilith mengizinkannya untuk tinggal. Sesuatu yang tentu saja berhasil. Anak sialan itu memang masih terlihat terguncang. Namun, Lilith tetaplah Lilith. Anak yang selalu berusaha membuat Rosaline senang seperti di masa lalu. Anak yang harus membayar mahal karena berani mengkhianatnya sampai saat ini.

Rosaline menipiskan bibir. Di dinding kamar itu memang masih tertempel figura foto Melly, bahkan kertas pelapis dindingnya begitu feminin. Namun, tidak akan mencegah Rosaline untuk mengetahui bahwa kamar itu dihuni pria. Ekata. Aroma lelaki itu tidak berubah dan Rosaline bisa menciumnya dengan jelas sekarang.

Wanita itu menatap penuh kebencian pada sekelilingnya. Rosaline telah berusaha keras memisahkan mereka. Namun, lelaki itu malah semakin dekat dengan Lilith. Tidak bisa. Ekata melukainya. Ekata tidak boleh bahagia.

“Ibu ... direhabilitasi,” Rosaline kembali berbicara, menyambung ceritanya. Sudah dua puluh menit dia dan Lilith duduk di meja dapur, untuk berbagi kisah. Saling mendekatkan diri. Meski merasa lucu, Rosaline tahu harus tetap berperan sebagai orang tua yang menyesal dan bertobat. “Ibu berusaha keras menyembuhkan diri.”

“Dan Ibu berhasil,” ucap Lilith dengan bangga. Ia menatap ke arah genggam tangan mereka sebelum kembali berhadapan dengan mata Rosaline

yang berkaca-kaca. Ibunya selalu cantik di mata Lilith. Kecantikan yang tidak memudar.

“Ibu rasa begitu. Ibu sudah tidak pernah menyentuh minuman lagi selama lima tahun.” Bohong. Tadi malam Rosaline meneguk wiski karena terlalu marah. Namun, tentu Lilith tidak akan tahu. Rosaline memastikan datang ke rumah itu dalam keadaan sempurna tadi pagi.

“Itu luar biasa, Ibu.”

“Alasan Ibu untuk berubahlah yang luar biasa.” Rosaline meremas tangan Lilith. “Kamu.”

Lilith tak tahu harus mengatakan apa. Namun, rasa syukur dan bangga memenuhi hatinya. Menjadi alasan kesembuhan sang ibu adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan. Sebuah keajaiban. Keajaiban yang kini menjadi kenyataan.

“Ibu tahu ini terdengar tidak masuk akal mengingat perlakuan Ibu padamu dulu.”

Sang ibu terlihat malu, tetapi Lilith pun tak mempunyai kata yang tepat untuk membalas ucapan Ibu.

“Kamu sangat cantik, tahu? Mengingatkan Ibu pada diri Ibu saat muda dulu.”

Lilith tersenyum kecil. Ia yakin bahwa ibunya pasti jauh lebih cantik dari dirinya.

“Muda, penuh semangat, dan bermasa depan cerah.” Rosaline tersenyum kecut. “Sesuatu yang terenggut begitu cepat dari Ibu.”

Lilith otomatis menunduk, rasa bersalah itu menggerogotinya lagi. Namun, jemari lentik Rosaline mengangkat dagunya hingga mereka kembali berhadapan.

“Maafkan saya, Ibu.”

“Untuk apa?”

“Karena membuat masa depan Ibu—”

“Ssst ... itu salah, Nak. Itu tidak benar.” Rosaline menyentuh pipi Lilith dengan ekspresi penuh sayang. “Jangan menyalahkan dirimu. Jangan lagi. Apa pun yang sudah terjadi, kamu tidak bersalah.”

“Tapi Ibu—”

“Ayahmu sangat tampan. Memesona dan luar bisa baik. Iya, paket lengkap untuk membuat gadis

polos jatuh cinta. Sayangnya, semua itu hanya kebohongan belaka.” Ekspresi terluka Rosaline tak tertahankan. “Dia meninggalkan Ibu. Ayahmu membunuh cinta Ibu dan semua mimpi tentang kebahagiaan yang dia janjikan. Ayahmu menerima uang dari keluarga Ibu dan pergi setelahnya. Itu menghancurkan Ibu. Ibu tidak pernah menyangka akan ditukar dengan materi. Cinta Ibu tidak berharga. Ibu marah. Sangat marah.”

“Lalu kamu lahir. Seperti sebuah bukti yang memampangkan ketololan Ibu yang begitu mudah terbuai. Ibu kacau. Ibu membutuhkan pelampiasan. Dan dengan begitu buruknya, malah menjadikanmu tempat menumpahkan segala kekecewaan.”

Rosaline menggeleng pelan. Seolah berusaha mengenyahkan bayangan tindakan buruknya di masa lalu. “Ibu sakit, Sanera. Kamu begitu polos, manis, cantik, dan bercahaya. Kamu sangat mudah untuk disayangi, tapi luka di hati Ibu membuat Ibu tak mengizinkan hal itu terjadi.”

“Benar-benar bodoh. Ibu menukar sesuatu yang paling berharga dalam hidup Ibu hanya karena dendam. Ibu mengabaikanmu karena rasa sakit yang diciptakam ayahmu. Itu sangat salah. Tapi ketika

Ibu menyadarinya, semuanya sudah terlambat. Ibu melukaimu dengan sangat hebat. Kamu pergi dan Ibu terjebak dalam penyesalan yang mengerikan. Sangat mengerikan.”

Lilith menangis sesenggukan. Semua yang diucapkan sang ibu membuat dadanya terasa begitu sesak karena kebahagiaan.

“Ibu menyayangimu, Nak. Ibu mencintaimu.”

Lilith tersentak. Itu adalah pengakuan yang tak pernah ia sangka-sangka.

“Tapi sikap Ibu di masa lalu pasti membuatmu tidak percaya.”

Lilith menggigit bibirnya.

“Apalagi karena butuh waktu selama ini untuk akhirnya datang mencarimu.” Rosaline tersenyum goyah. Ekspresinya terlihat kalah. “Ibu harus mengumpulkan keberanian agar bisa berhadapan denganmu. Setelah dosa-dosa itu, Ibu merasa seperti manusia paling menjijikkan. Ibu terlalu malu untuk muncul di hadapanmu.”

“Ibu”

“Ya Tuhan, andai kamu tahu berapa sering Ibu berpikir untuk mengakhiri hidup karena rasa bersalah itu.”

“Ibu, itu tidak baik.”

“Iya, Ibu tahu. Ibu sangat tahu karena itulah selalu menahan diri. Ibu berusaha menahan dorongan untuk mengakhiri penderitaan karena rasa bersalah itu.”

“Ibu”

“Ibu menyesal, Sanera. Ibu tidak pernah memaafkan diri Ibu karena melukaimu malam itu.”

“Oh, Ibu”

“Ibu berubah menjadi monster yang jahat. Monster gila yang melukaimu.” Rosaline menangis. “Ibu ... Ibu tahu tidak pernah menjadi orang tua yang baik. Tidak pernah. Ibu selalu menekanmu, melontarkan kata-kata yang buruk, mengabaikanmu. Tapi ... tapi , membuatmu berdarah hingga masuk ke rumah sakit. Oh Tuhan ... Tuhan”

Lilith bangkit dari kursinya, lalu memeluk sang Ibu. Rasanya canggung, tetapi juga sangat nyaman.

Lilith tak pernah menyangka bahwa bisa memeluk ibunya seperti ini.

“Reaksi Ibu sangat wajar.”

“Melukaimu?” Rosaline melerai pelukan Lilith. Dia mendongak dan menggeleng. “Bagian mana yang bisa membuatmu berpikir itu wajar?”

“Ibu seorang wanita yang terluka.”

“Sanera”

“Yang dikhinati,” Lilith menelan ludah, “oleh kekasih dan putri Ibu.”

Gotcha! Rosaline hampir memekik kegirangan. Rasa bersalah itu masih tertanam dalam diri Lilith. Sesuatu yang akan dimanfaatkan dengan baik.

“Bukan berarti Ibu harus melukaimu. Maafkan Ibu, Nak. Maafkan Ibu. Ampuni Ibu.”

“Tidak ada yang harus dimaafkan, Bu.”

Lilith kembali memeluk Rosaline. Mereka menumpahkan tangis begitu lama, hingga akhirnya Rosaline kembali melerai pelukan itu. Dia menangkap wajah Lilith dan berbicara penuh kesungguhan serta permohonan.

“Ayo kita mulai lembaran baru, Nak. Kita perbaiki semuanya. Hanya kamu dan Ibu. Ibu tidak mau kehilanganmu lagi. Tolong, tinggallah bersama Ibu.”

Lilith hanya bisa terpaksa, tetapi air matanya mengucur semakin deras.

Ekata:

Kenapa tidak mengangkat telepon?

Aku menghubungimu sejak pagi?

Apa sesuatu terjadi?

Atau kamu malah tidur sepanjang hari?

Aku cuma mau mengatakan bahwa sudah sampai di lokasi.

Semuanya aman.

Tapi aku akan tertahan hingga sore.

Jangan marah.

Aku akan kembali saat malam.

Dan aku akan membeli makanan kesukaanmu.

Jadi, jangan memasak dan tunggu aku.

Lilith menatap nanar ke layar ponselnya. Deretan pesan Ekata yang masuk membuatnya begitu panik. Semuanya sangat kacau. Ibunya ada di sini dan mengatakan akan menginap. Sedangkan Ekata akan datang. Lilith tidak bisa membayangkan situasi yang harus dihadapi jika sampai kedua orang itu kembali bertemu. Yang terburuk adalah Lilith tak mau jika sampai harus memilih.

Ibunya adalah orang yang selalu Lilith harap bisa mencintainya. Sedangkan Ekata lelaki yang memenuhi hati Lilith. Gadis itu merasa terjebak di antara keduanya sekarang.

Lilith menarik napas dan mengembuskannya. Ia harus bertindak, mengambil keputusan terbaik untuk saat ini.

Jangan ke sini dulu.

Kita bertemu sampai aku menghubungimu lagi.

Lalu Lilith mengirim pesan itu. Setelahnya ia mematikan ponsel. Lilith tahu tindakannya pengecut. Namun, gadis itu membutuhkan ruang dan jarak untuk mencerna situasi yang ada. Ia harus berhati-hati menentukan sikap setelah ini.



Kenyataan yang Tak Pernah Berubah

Ekata baru saja keluar dari mobil saat Nenek Jamema menghampirinya. Wanita paruh baya itu membawa sebuah piring keramik berpenutup yang cantik. Dia memang mengenal Nenek Jamema, tetapi jarang terlibat percakapan. Bahkan saat sedang bersama Lilith, Ekata lebih suka menjadi penonton ketika melihat wanita tua itu dan kekasihnya sedang mengobrol.

“Baru datang, ya?”

Ekata bersyukur karena Nenek Jamema adalah orang yang ramah, karena itu membuat dirinya tidak harus mati kutu karena sulit membangun percakapan. Dalam dunia profesionalnya, Ekata orang yang mumpuni. Seorang negosiator dan pemimpin yang baik. Namun, di kehidupan sosial,



lelaki itu tidak terlalu pandai bergaul.

“Iya, Nek,” jawab Ekata berharap terdengar sama ramahnya dengan sapaan Nenek Jamema tadi.

“Ah, berarti Nenek bisa menitipkan ini.” Nenek Jamema menyerahkan piring pada Ekata. “Ini kue bolu. Nenek sudah janjikan pada Lilith. Nenek baru saja selesai memanggang yang terakhir. Yang terakhir ditambahkan *ceres*. Istimewa untuk gadis istimewa tentunya.”

Lilith, bukan Sanera. Panggilan berbeda yang digunakan orang-orang yang mengenal Lilith dari masa lalu dan sekarang. Namun, kedua nama itu tetap cantik bagi Ekata. Dia menerima piring dari Nenek Jamema dan melihat bolu dengan taburan *ceres* coklat di atasnya. Meski tersimpan di wadah yang berpenutup, aroma kue itu tercium sangat harum.

“Wah, dia pasti senang.”

“Semoga.”

“Tapi ini banyak sekali, Nek.”

Ekata sudah bisa membayangkan wajah meringis Lilith saat melihat kue bolu itu nanti.

Ekspresi yang timbul bukan karena tidak bersyukur, tetapi justru karena gadis itu harus menahan diri untuk tidak menghabiskannya. Bagaimanapun Ekata sangat memahami bahwa kekasihnya termasuk gadis yang sangat memperhatikan berat badan.

“Itu untuk tiga orang. Nenek malah berharap bisa cukup.” Nenek Jamema terlihat sedikit cemas.

“Tiga?”

“Iya. Lilith, kamu, dan ibunya.”

Senyum Ekata langsung memudar, tatapannya berubah waspada. “Ibunya?”

“Iya. Tadi pagi saat sedang meminta gula, Lilith memberi tahu bahwa ibunya berkunjung.”

Itulah alasannya! Ekata menahan diri agar tidak langsung menyerbu masuk. Sebisa mungkin dia berusaha tetap terlihat tenang. Telepon yang tidak diangkat, balasan pesan singkat yang aneh, dan ponsel yang dimatikan. Seharusnya ketiga hal itu telah memberi tanda-tanda pada Ekata. Sikap Lilith berbeda dengan pagi tadi dan alasan paling masuk akal tentu saja karena Rosaline.

Wanita itu lagi, pikir Ekata dengan geram.

Lilith memutuskan hubungan mereka tiga bulan yang lalu karena sebuah pesan dari ibunya. Kini, entah apa lagi yang akan terjadi karena kedatangan wanita itu.

“Nak”

Ekata mengerjap dan tersadar sudah terpaku sejak tadi. Otaknya terlalu sibuk memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

“Eh, iya, Nek?”

“Kamu terlihat tidak fokus dan lelah.”

Ekata hanya menyunggingkan senyum tipis.

“Kalau begitu, Nenek tidak akan menahanmu lebih lama lagi. Lilith pasti sudah tidak sabar bertemu denganmu.”

Ekata menyangsikan hal itu sekarang. Keberadaan Rosaline pasti mengubah Lilith. Namun, sialan! Ekata berharap pemikirannya itu salah.

“Semoga, Nek,” jawab Ekata dengan senyum kaku.

“Sampaikan salam Nenek padanya. Maaf Nenek tidak jadi mengantar sendiri.”

Ada sebuah ekspresi aneh yang terlintas di wajah Nenek Jamema, tetapi Ekata terlalu gusar untuk bisa membacanya.

“Baik, Nek. Akan saya sampaikan.”

Lalu mereka bpisah, tetapi baru beberapa langkah, Ekata kembali berbalik saat mendengar Nenek Jamema memanggilnya.

“Iya, Nek?” tanya Ekata sedikit bingung.

“Dia gadis baik,” ucap Nenek Jamema dengan tatapan yang seolah ingin menembus jiwa lelaki itu.

“Sanera?”

“Iya, kekasihmu. Dia gadis yang baik. Nenek pernah demam tinggi dan tidak ada orang di rumah saat itu. Apa kamu tahu bahwa dia menemukan Nenek saat berkunjung setiap sore seperti biasa? Dia menjaga Nenek semalaman, memastikan Nenek pulih. Dia bahkan tidak mau pergi bekerja keesokan harinya sampai putra Nenek datang.”

Ekata bingung kenapa Nenek Jamema menceritakan hal itu padanya sekarang. Namun, mendengar pujian untuk Lilith keluar dari mulut orang lain, tetap membuat Ekata bangga.

“Saya yakin dia senang melakukannya.”

“Iya, Nenek yakin hal itu. Dia gadis yang akan melakukan sesuatu sesuai kata hati.” Nenek Jamema terdiam untuk sejenak, sebelum kembali melanjutkan,” Dia memang tampak ... cukup liar bagi sebagian orang, tapi dia anak yang penuh kasih sayang dan berhati sensitif.”

“Iya, Nek.”

“Jadi, apa pun yang akan kamu hadapi, jangan melepaskannya.”

Ekata menatap Nenek Jamema dengan terkejut. “Maksud Nenek?”

“Melly mengatakan bahwa Lilith adalah anak yang baik, hanya saja nasibnya begitu buruk. Tapi Nenek percaya, kamu bisa menjadi penyelamat untuknya.”

Ekata hanya mampu berdiri di sana, menatap Nenek Jamema yang berjalan kembali ke rumahnya.

Lelaki itu menghela napas sebelum kemudian memutuskan untuk berjalan ke rumah Lilith. Dia mengetuk pintu dengan perlahan. Namun, saat

pintu terbuka bukan Lilithlah yang dia lihat, melainkan Rosaline.

“Ekata?!”

Seruan itu menyadarkan Ekata dari keterpakuan. Dia menatap Rosaline dengan penuh penilaian. Rosaline jelas terlihat lebih baik dari wanita yang menjadi kekasihnya di masa lalu. Namun, itu tak akan menghapus setiap kenangan tentang perbuatan buruk wanita itu.

“Di mana Sanera?” tanya Ekata langsung pada inti kedatangannya. Dia tidak ingin berbasa-basi dengan Rosaline terlebih dalam situasi yang masih membingungkan ini.

“Wah, kita baru saja bertemu dan kamu bukannya menyapa, tapi malah mencari anak itu.”

Anak itu? Ekata menyipitkan mata. Dugaanya terbukti benar. Kedatangan Rosaline bukan dalam tujuan baik. “Ini rumahnya.”

“Oh, wow, rumahnya.” Rosaline menampilkan senyum mencemooh. “Tapi, ya, kamu benar, karena sepupuku si perawan tua itu tak memiliki siapa pun yang bisa mewarisi rumah tua ini.”

“Kebiasaanmu menghina orang tidak berubah.”

“Sama seperti kebaisaanmu yang selalu mengkritikku.” Karena Ekata tidak terlihat akan membantah, Rosaline menampilkan wajah menang. “Kalau begitu kamu bisa masuk dulu.”

Ekata tetap berdiri di tempatnya.

“Kamu mau bertemu dengannya, kan? Berdiri di luar tidak akan menghasilkan apa-apa.”

Ekata akhirnya memutuskan untuk masuk, meski sikapnya sangat defensif. “Di mana dia?”

“Kamu tidak ingin duduk dulu? Oya, apa yang kamu bawa itu?” Rosaline dengan sikap tak tahu malu mengambil piring dari tangan Ekata. Dia tersenyum simpul saat kulit mereka bersentuhan. “Bolu? Jangan bilang kamu membuatnya untuk anak itu? Memangnya sejak kapan kamu bisa membuat kue? Ah, atau kamu membelinya? Tapi kenapa hanya pakai piring, ya? Tua pula.”

“Di mana dia?”

“Memangnya dia suka bolu?” tanya Rosaline sengaja mengabaikan pertanyaan Ekata.

“Kamu bukannya harus lebih tahu? Kamu ibunya, kan?” Ekata memberi balasan yang sangat sinis.

“Ah, ibunya. Jadi kamu mengingatnya sekarang. Kukira kamu lupa saat dia menggodamu dulu.” Rosaline meletakkan piring di meja dengan sedikit keras. “Iya, aku memang ibunya. Dan bukannya kamu harus menunjukkan sedikit rasa hormat?”

Rosaline berjalan mendekat, tetapi ketika melihat Ekata langsung mundur, wanita itu berhenti. Matanya membara menatap Ekata. “Jadi sekarang kamu jijik padaku?”

“Di mana Sanera?”

“Sanera! Sanera! Sanera! Apa hanya anak sialan itu yang berada di kepalamu, hah?!” Hilang sudah pengendalian diri Rosaline. Tekadnya yang akan bersikap anggun dan melancarkan rencananya dengan perlahan hancur berantakan. Ekata selalu bisa membuat dirinya lepas kendali.

“Jaga bicaramu, Rosaline!” sentak Ekata

“Atau apa, hah?” Rosaline mendekat dan Ekata kembali mundur. “Kamu takut? Kamu takut padaku? Bagaimana bisa?”

“Sanera? Sanera! Kamu di mana?!”

“Kamu dulu menginginkanku! Aku kekasihmu! Aku bahkan masih mengingat rasanya pelukan kita.”

“Berhentilah bicara omong kosong!”

“Omong kosong katamu?!”

Mengabaikan Rosaline, Ekata menatap ke arah pintu kamar Lilith yang tertutup.

“Sanera?! Apa kamu di sana?”

“Itu bukan omong kosong! Kamu menginginkanku sebelum anak sialan itu—” Rosaline terbelalak saat melihat Ekata hendak menuju kamar Lilith. Tanpa pikir panjang dia memeluk tubuh Ekata dari belakang. “Dia tidak di sini. Dia tidak di sini. Hanya ada aku.”

“Lepaskan!” Ekata berhasil membebaskan diri dari belitan tangan Rosaline. Namun, hanya dalam beberapa detik saja, jaket bagian depannya sudah dicengkeram wanita itu. “Lepaskan, Rosaline! Hentikan kegilaan ini!

“Ini bukan kegilaan! Kamu mengkhianatiku! Kita kekasih, tapi kamu malah bermain gila dengan anakku!”

“Aku tahu dan aku minta maaf untuk itu.” Ekata mencengkeram pergelangan tangan Rosaline. Dia menatap wanita itu sungguh-sungguh. “Aku benar-benar minta maaf, Rosaline.”

“Aku tidak menginginkan permintaan maafmu! Sama seperti dulu saat kamu memohon untuk diberi tahu keberadaanya, aku tidak membutuhkan kata maaf itu!”

“Hanya itu yang bisa aku berikan.”

“Tidak! Kamu milikku, Ekata! Kamu milikku sebelum kamu berpaling pada pelacur kecil itu.”

“Ibu”

Panggilan itu membuat Ekata dan Rosaline tersentak. Mereka langsung menoleh dan menemukan Lilith berada di depan pintu.

Ekata dengan tegas dan keras melepaskan tangan Rosaline darinya.

“Sanera” Ekata hendak mendekat pada Lilith, tetapi langsung berhenti saat melihat tangan Lilith yang terulur memberi tanda. “Dengarkan aku”

“Bagi Ibu aku pelacur?” tanya Lilith mengabaikan Ekata. Suaranya gemetar. Ia membenci suaranya yang hampir pecah, juga matanya yang memanas. Lilith masuk ke dalam rumah dengan kaki goyah, sementara plastik belanjannya sudah teronggok di lantai.

“Memangnya apa lagi?” balas Rosaline dengan kejam.

Sudah kepalang basah. Rosaline tahu, bahwa dari ekspresinya, anak sialan itu mendengar semuanya. Wanita itu puas melihat penderitaan di mata Lilith. Meski rencananya tak berjalan sesuai yang diinginkan, tetapi luka di wajah anak sialan itu cukup untuknya.

“Kamu memang seperti itu, kan?”

“Rosaline!”

“Apa?!” Rosaline tertawa kencang melihat kemarahan Ekata. “Kamu,” tunjuknya pada Ekata, “telah membuatnya menjadi pelacur! Ah, bahkan pelacur masih lebih baik karena dia melakukan pekerjaannya dan dibayar. Sedangkan anak sialan ini membuka pahanya untuk lelaki milik ibunya!”

“Aku bukan lagi milikmu!”

“Kamu milikku!”

“Aku memutuskan hubungan kita sore itu!”

“Dan malamnya kamu malah menidurinya!”

“Aku mencarimu ke rumah malam itu agar kita bisa berpisah baik-baik.”

“Dan saat menemukanku tidak ada, kamu tidak membuang kesempatan untuk berselingkuh dengan anakku!” Rosaline menjerit, sebelum kembali tertawa kencang. “Salah! Dia bukan anakku. Sejak dia lahir, aku tak pernah menganggapnya sebagai anak!”

“Hentikan, Rosaline!”

Rosaline menyentak tangan Ekata yang mengguncang lengannya. Dia mendorong lelaki itu untuk mundur. Tatapannya kini tertuju pada Lilith yang seolah membantu.

“Kamu dengar itu, anak sialan?! Bagiku kamu tidak lebih dari beban dan kotoran yang terpaksa aku tampung! Kamu adalah bukti ketololan yang harusnya kusingkirkan saja! Bodohnya aku malah memberimu makan dan membesarkanmu! Lihatlah hasilnya! Kamu mengkhianatiku! Bahkan anjing pun

tidak menggigit tangan orang yang memberinya makan!”

“Sudah selesai?” tanya Lilith begitu dingin. Ia mengusap air mata yang meleleh di pipinya. Kata-kata terakhir Rosaline menggenapi semua rasa pedih yang telah mencambuk Lilith dari tadi.

“A-apa?” tanya Rosaline terkejut melihat perubahan dalam ekspresi dan sikap Lilith yang begitu drastis.

“Jika sudah selesai, bukankah Ibu bisa pergi?”

“Kamu mengusirku?!”

“Tidak. Aku menyuruh Ibu untuk tidak berlama-lama tinggal bersama pelacur dan sampah.”

“Beraninya kamu—”

“Terima kasih, Ibu.”

“Apa?”

“Terima kasih karena sempat membuatku percaya bahwa pernah dicintai, meski ternyata itu hanya kepalsuan. Meski akhirnya menyedihkan, tapi setidaknya fatamorgana itu sangat indah.”

“Kamu kira aku akan menyesal? Ucapan tololmu itu tak berarti apa-apa. Aku malah senang sudah berhasil melukaimu. Membuatmu merasakan bagaimana sakitnya dikhianati.”

“Iya. Aku tahu.”

“Berhenti bersikap memuakkan seperti itu! Aku tahu kamu ingin menangis!”

“Memang, tapi buat apa?” Lilith menarik sudut bibirnya. “Memangnya akan ada perubahan jika aku menitikkan air mata atau bahkan meraung dan bersimpuh di kaki Ibu?”

“Benar!” ucap Rosaline angkuh. “Tidak akan berguna. Karena kamu tidak akan menjadi apa-apa di mataku, selain sebuah kerusakan mengenaskan!”

“Nah, jadi memang sebaiknya aku tidak membuang-buang tenaga untuk meratapi hal yang tidak berguna. Ibu tidak mencintaiku, itu pasti. Ibu menganggapku pelacur dan sampah, harusnya aku tidak terkejut. Aku tidak akan pernah menjadi anak yang merasakan kasih sayang, itu akan berusaha kuterima dari sekarang. Ah, maksudku adalah, harusnya aku sudah kebal. Toh, sejak kecil, aku memang tidak pernah merasakannya.” Lilith

menghela napas dan menarik daun pintu. “Jadi memang sebaiknya segera diakhiri saja.”

“Anak sialan!”

“Benar, aku anak sialan. Anak sial yang lahir dari wanita berhati mengerikan.” Lilith menatap ibunya tanpa perasaan. “Selama ini aku selalu menyalahkan diri karena merasa menjadi penyebab kehancuran hidup Ibu. Aku pun tak pernah memaafkan diri karena mengkhianati Ibu dulu. Namun, setelah mendengar semua perkataan Ibu tadi, aku menyadari satu hal, bahwa aku memang sialan, sampah, dan rusak, karena Ibu lah yang membuatku menjadi seperti itu. Iya, aku anak yang merupakan simbol kegagalan Ibu. Dan aku memutuskan berhenti menyalahkan diri. Aku tidak akan menghukum diri untuk seseorang yang bahkan tak pernah berpikir bisa menghargai keberadaanku.”

Lilith memberi tatapan yang tak pernah Rosaline lihat. Tatapan mengandung pengendalian diri, kekuatan tekad, dan ketidakpedulian yang teguh.

“Sekarang Ibu bisa mengambil tas dan menelepon sopir.”

“Oh, aku memang akan melakukannya. Berpura-pura baik bersamamu membuatku ingin muntah!”

“Kalau begitu, jangan sampai muntah di sini,” balas Lilith tenang.

Rosaline merasa begitu marah dan muak. Wanita itu berderap menuju kamar dan mengambil tasnya. Saat kembali berhadapan dengan Lilith, seringai keji menghiasi wajahnya.

“Sampai mati pun, aku tidak sudi melihat wajahmu lagi.”

Lilith tersenyum tipis dan mengangguk. Bukannya memberi balasan yang meledak-ledak, gadis itu justru menjawab, “Selamat jalan, Ibu. Hati-hatilah.”

Rosaline meninggalkan rumah itu dengan sumpah serapah yang begitu keras.

Untuk beberapa menit setelah suara mobil ibunya tak terdengar lagi, Lilith hanya bisa mematung di tempatnya. Ia menatap hampa ke arah dinding rumah. Lilith mencari-cari keputusan yang mungkin menyergapnya untuk situasi ini, tetapi nihil. Karena hati Lilith kini diliputi

kehampaan yang bahkan tak memberi ruang untuk sedikit saja rasa sakit.

“Sanera”

“Pergilah, Ekata,” pinta Lilith tanpa menatap lelaki itu.

“Tidak. Kamu harus mendengar—”

“Aku sudah cukup mendengar dari tadi. Pergilah.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Kamu bodoh jika tetap di sini sekarang dan jangan menyentuhku,” pinta Lilith saat tangan Ekata hendak meraihnya. “Aku hanya ingin sendiri.”

“Tidak!”

“Ekata, kumohon.”

“Jangan memintaku pergi. Jangan mengusirku keluar dari hidupmu.”

Lilith terkekeh. Suaranya begitu lemah dan bergetar. “Sekarang bukan saatnya untuk keras kepala, Ekata. Pergilah, tinggalkan aku.”



Ending

“Halo, Nek?”

“Hai, Sayang.” Nenek Jamema mengangkat alis saat melihat Lilith mengangkat piring bolu yang tadi ditiptkan pada Ekata. “Sudah habis?”

Lilith menggeleng dengan menyesal. “Belum sempat dimakan.”

Nenek Jamema mengangguk paham. “Kalau begitu masuklah. Teh hangat akan menjadi pasangan yang pas untuk bolu itu.”

Lilith tersenyum lemah saat akhirnya masuk ke rumah Nenek Jamema. Ia duduk di sofa sementara Nenek Jamema bergegas menuju dapur. Tak butuh waktu lama hingga dua cangkir teh yang masih mengepul terhidang di meja.

“Teh adalah teman terbaik untuk menikmati sore, bukan



begitu?” tanya Nenek Jamema yang mempersilakan Lilith meminum.

“Benar-benar teman yang baik. Enak sekali,” puji Lilith setelah menyesap tehnya.

Mereka kemudian membisu hingga akhirnya Nenek Jamema meletakkan cangkir tehnya. “Dia sudah pergi?”

Lilith mengangguk. Berteman dengan wanita tua tidak pernah menjadi masalah untuk Lilith. Rora memang menjadi tumpuannya untuk mencurahkan isi hati. Namun, sore ini ia membutuhkan seseorang yang secara fisik dekat dengannya.

Gadis itu tidak akan pernah lupa kejadian dua puluh menit yang lalu. Ia pergi ke *minimarket* untuk membeli beberapa kebutuhan rumah dan sepulangnya malah menemukan bom yang meledak. Benar, bom berupa kenyataan yang telah dipicu sekian tahun.

“Nenek mendengar teriakan dan sumpah serapah.”

Lilith malu sekali, tetapi tak bisa menjelaskan apa pun. “Maaf karena telah membuat keributan.”

“Kamu tidak membuat keributan, kekasihmu pun tidak. Dia yang menciptakannya.”

Barulah Lilith sadar bahwa dia yang dimaksud Nenek Jamema sedari tadi adalah ibunya. “Nenek mengenal ibu saya?”

“Tidak secara langsung.”

“Tapi?”

“Melly sering menceritakan tentang dia.”

“Ibu saya? Cerita seperti apa?”

“Bahwa dia wanita yang luar biasa cantik, tapi sangat egois dan pahit. Wanita yang menyalahkan putrinya untuk setiap nasib buruknya.”

“Bibi menceritakan hal itu?”

“Iya, kami dua wanita kesepian. Yang memiliki satu sama lain untuk mencurahkan isi hati. Obrolan kami tentu tak jauh dari orang-orang yang kami kasihi. Melly mengasihimu. Meski dia tidak terlalu pandai menunjukkan perasaan sayang, tapi dia mencintaimu.”

Mata Lilith berkaca-kaca, tapi bibirnya tetap bungkam.

“Tahukah kamu bahwa ibumu merebut calon suami Melly dulu?”

“Apa?!”

“Iya. Melly hendak menikah dengan salah satu pemuda di kota mereka. Tetapi saat bertemu ibumu, calon suaminya berpaling dan lupa diri. Dia bercumbu dengan ibumu dan Melly melihat hal itu.”

Lilith tercengang pada kenyataan itu. Otaknya hanya butuh beberapa detik untuk menghubungkan segalanya dengan baik dan memahami bahwa mantan kekasih Bibi Melly adalah ayahnya. Ibunya merebut ayahnya dari Bibi Melly. Dan saat lelaki itu sadar, Bibi Melly sudah tidak bisa menerimanya lagi. Lalu Ayahnya pergi.

“Ya Tuhan ... Bibi Melly patah hati dan trauma.”

“Sangat. Dia mengubur hatinya bersama pengkhianatan itu.”

“Lalu kenapa dia mau merawat saya? Saya adalah anak dari orang yang menyakitinya.”

“Karena Melly tahu bahwa ibumu tak pernah mencintaimu dan”

“Dan?”

“Kamu adalah anak dari pria yang dia cintai seumur hidup.”

“Ya Tuhan ... ya Tuhan” Lilith tak tahu harus mengatakan apa lagi. Pantas saja hubungan ibu dan bibinya bagaikan orang asing.

“Apa kamu tahu sesuatu yang paling ditakutkan Melly?”

Lilith menggeleng.

“Bahwa kamu akan berakhir sepertinya. Tidak merasa cukup layak dicintai. Dan takut untuk meraih kebahagiaanmu sendiri.” Nenek Jamema tersenyum saat melihat pemahaman di mata Lilith. “Benar, Nak. Kamu memiliki kuasa untuk menentukan akan berani berjuang atau hidup dalam penyesalan.”

Lilith menggigit bibirnya. Seumur hidup ia tidak pernah segugup ini. Ah, sial. Kegugupan ini memang beralasan karena gadis itu sedang berdiri di depan pintu apartemen Ekata.

Ia kembali memencet bel dan hampir bersikap seperti manusia barbar dengan menggedor andai saja Ekata tak segera membuka pintu. Lilith menganga saat melihat Ekata berdiri di hadapannya. Lelaki itu bertelanjang dada dengan sebuah handuk hitam melingkar pinggang.

“Oh wow, ini pemandangan yang menakjubkan, aw!” Lilith memekik saat Ekata tiba-tiba menariknya masuk. Suara pintu yang berdebum di belakangnya diringi dengan tubuh besar dan hangat yang merengkuhnya dalam pelukan.

“Ekata”

“Diam!”

“Aduh, aku ke sini bukan untuk mati kehabisan napas karena dipeluk.”

Saat itulah Ekata melonggarkan pelukannya. Lilith tertegun saat merasakan tubuh Ekata bergetar dan cairan hangat membasahi punggung Lilith yang terbuka karena menggunakan *dress* bertali *spagheti*. Lelaki itu menangis dan Lilith merasakan tenggorokannya tersekat.

Inilah Ekata. Lelaki yang tidak pernah menyerah untuknya. Lelaki yang menerima Lilith dalam

keadaan paling buruk sekalipun. Manusia pertama yang membuat gadis itu merasa berharga dan layak untuk dicintai, diperjuangkan. Lilith berusaha keras menahan air mata. Benar, ia tak akan menukar Ekata dengan keegoisan mimpi kanak-kanak tentang cinta ibunya yang semu.

“Kita bisa duduk dulu tidak?” tanya Lilith berusaha mengendalikan diri.

“Tidak.”

“Kamu mau memelukku sampai kapan?”

“Kapan-kapan.”

“Jawaban macam apa itu?”

“Jawabanku.”

Meski air matanya menetes, Lilith akhirnya tertawa juga. “Padahal aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.”

“Apa itu?” tanya Ekata yang kini sudah menatap Lilith.

“Tidak bisa kutunjukkan jika terus dipeluk. Barangnya ada di tas tanganku.”

Akhirnya Ekata benar-benar meleraikan pelukan mereka. Lilith menggunakan kesempatan itu untuk mengeluarkan kotak cincin dari tas tangannya, lalu menyerahkan pada Ekata. Ia bisa melihat ketakutan di mata lelaki itu. Sesuatu yang membuat Lilith makin yakin betapa besarnya perasaan Ekata untuknya.

“Bukalah,” pinta Lilith lembut.

“Tidak mau.”

Jika dalam situasi lain, Lilith pasti akan tertawa. Ekata seperti anak kecil yang takut pada hantu. Sesuatu yang dalam kamus Lilith tidak ada.

“Bukalah atau kamu akan menyesal.”

Ekata menatap Lilith dengan bimbang. Hilang sudah kesan lelaki dewasa berwibawa yang selama ini menempel padanya. Dirinya sekarang hanyalah seorang pria yang takut kekasihnya akan pergi dan menghancurkan hatinya.

“Bukalah. Aku bersumpah kamu akan menyesal jika tidak membukanya.”

Ekata menatap Lilith cukup lama, terlihat peperangan di matanya. Lelaki itu kemudian

mengembuskan napas menyerah sebelum akhirnya membuka kotak itu. Beberapa detik yang lalu lelaki itu yakin akan patah hati, tetapi kini matanya bersinar penuh harap saat menemukan kotak itu kosong.

“Di mana cincinya?” tanya Ekata dengan suara tersekat.

“Di sini.” Lilith mengangkat tangan kirinya dan memperlihatkan cincin itu yang telah tersemat di jari manisnya. “Suka dengan apa yang kamu lihat?”

“Sangat.”

“Bagus, karena setelah ini kamu harus menggunakan uang dan koneksimu untuk menjadikanku pengantin, sesegera mungkin.”

“Pasti,” janji Ekata yang kembali meraih Lilith dalam pelukannya.



Epilog

Lilith menarik selimut saat Ekata melepaskan diri dan berguling ke sampingnya. Wanita itu menatap takjub pada sosok sang suami yang kini sedang berusaha menetralkan napas.

Percintaan mereka panas, tetapi juga sangat lembut. Lilith tidak pernah tahu bahwa manusia bisa terhubung dengan begitu indah melalui cara yang baru saja dilewatkannya bersama Ekata.

Lilith menahan ringisan saat Ekata meraihnya ke dalam pelukan.

“Sakit?” tanya Ekata penuh perhatian.

“Perih,” jawab Lilith dengan malu.

Pesta pernikahan mereka berlangsung sore tadi. Pesta sederhana mengusung tema *garden party* yang dihadiri keluarga dan orang-orang terdekat. Lilith



merasa sangat bahagia karena acara dadakan itu berlangsung sukses terlebih Rora datang bersama keluarga kecilnya. Tidak lupa Ardi, Gino, Nenek Jamema, dan semua orang yang menyayangi dan disayangi Lilith. Saat pesta itulah Lilith sadar bahwa sebenarnya memiliki begitu banyak kasih sayang dalam hidupnya. Ibunya memang tidak datang, tetapi hal itu tidak mengganggu Lilith sama sekali.

Sekarang Lilith dan Ekata berada di sebuah rumah pedesaan tiga lantai yang dibeli oleh lelaki itu sebagai hadiah pernikahan. Sebuah rumah yang dikelilingi lahan luas dan indah. Mereka menikmati malam pertama sekaligus bulan madu untuk satu pekan ke depan.

“Maafkan aku tidak hati-hati.”

“Kamu sudah hati-hati kok. Rora memberitahuku memang akan seperti ini untuk pertama kali.”

“Hanya untuk pertama kali?” goda Ekata.

“Hm, Rora mengatakan lambat laun rasanya akan nikmat.”

Tawa Ekata pecah. Inilah Sanera Lilithya yang dia kenal. Seorang gadis polos yang membuatnya

jatuh cinta setengah mati. Tidak ada sosok gadis kota yang berusaha tampak liar untuk melindungi diri dari dunia.

Ekata menarik Lilith hingga dada sang istri berada di atas tubuhnya. “Kamu tahu, Sanera Lilithya, aku sangat mencintaimu dan yakin tidak akan berhenti sedikit pun.”

“Aku tahu dan ... aku juga akan begitu.” Lilith kemudian mencium bibir suaminya dengan penuh perasaan dan penyerahan diri.

